



**POLA PENYEBARLUASAN INFORMASI PERINGATAN DINI
DALAM PENGURANGAN RESIKO BENCANA GUNUNG IJEN
(THE PATTERN OF DISSEMINATION SYSTEM EARLY WARNING IN
REDUCTION RISK DISASTER MOUNT IJEN)**

SKRIPSI

Oleh:

NAILUL ALFAN LATIF

090910302068

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**POLA PENYEBARLUASAN INFORMASI PERINGATAN DINI
DALAM PENGURANGAN RESIKO BENCANA GUNUNG IJEN
(THE PATTERN OF DISSEMINATION SYSTEM EARLY WARNING IN
REDUCTION RISK DISASTER MOUNT IJEN)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
Dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

NAILUL ALFAN LATIF

090910302068

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini telah terselesaikan. Saya persembahkan karya tulis ini kepada.

1. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ayahanda Junaidi dan Ibunda Yatimah tersayang yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan dan doa kepada penulis. Akhirnya, satu tanggung jawab telah selesai saya penuhi.

MOTTO

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).¹

Q.S. Ar-Rum ayat 41



¹Departemen Agama. 2002., Al-Quran dan terjemah. Surabaya: Al-Hidayah

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailul Alfian Latif

Nim : 090910302068

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Pola Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini dalam Pengurangan Resiko Bencana Gunung Ijen Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan karya jiplakan atau memplagiat dari karya tulis ilmiah lain dan merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sendiri selama dua bulan (mulai April 2014 sampai Juni 2014) di desa Kali Gedang, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember 24 Agustus 2015

Yang Menyatakan,

Nailul Alfian latif

090910302068

PERSETUJUAN

**POLA PENYEBARLUASAN INFORMASI PERINGATAN DINI
DALAM PENGURANGAN RESIKO BENCANA GUNUNG IJEN
(THE PATTERN OF DISSEMINATION SYSTEM EARLY WARNING IN
REDUCTION RISK DISASTER MOUNT IJEN)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)

Dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

Nama : Nailul Alfian Latif
Nim : 090910302068
Tahun Angkatan : 2009
Tempat,Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 Desember 1990

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing :

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan penguji skripsi yang berjudul “Pola Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini dalam Pengurangan Resiko Bencana Gunung Ijen Kabupaten Bondowoso” guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari dan tanggal : Senin 21 September 2015

Jam : 09.00 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si
NIP. 198206182006042001

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Anggota,

Drs. Akhamad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP.195207271981031003

RINGKASAN

Pola Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini dalam Pengurangan Resiko Bencana Gunung Ijen Kabupaten Bondowoso; Nailul Alfian Latif, 090910302068, 91 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penyebarluasan informasi peringatan dini dalam mengurangi resiko terjadinya bencana di kawasan Gunung berapi Ijen. Penelitian ini dilakukan di desa Kali Gedang Kabupaten Bondowoso dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi. Teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi organisasi dan kelompok dalam menganalisis hasil data.

Hasil penelitian ini adalah Pertama, Bentuk penyebarluasan informasi melalui komunikasi formal yaitu komunikasi informatif. Berawal dari Pos Pantau (PVMPB) kemudian Kecamatan selanjutnya ke Perangkat Kelurahan, dengan sesuai kedinasan dengan bahasa baku yang biasa dilakukan oleh orang di lembaga pemerintahan. Kedua, Bentuk penyebarluasan informasi melalui komunikasi informal yaitu komunikasi Persuasif. Berawal dari Kepala Desa kemudian Kasun-Kasun hingga ke masyarakat. Ketiga, Komunikasi persuasif terjadi secara berulang-ulang dengan bahasa yang santai dan tidak tertata dalam penyebarannya, disesuaikan dengan situasisesuai interaksi warga saat itu, dimana peneliti mebanginya dalam penyebarluasan informasi yang terjadi di masyarakat melalui *Getok Tular*.

Penggunaan media dalam pola penyebarluasan informasi peringatan dini secara formal mulai dari Pos Pantau (PVMBG) selanjutnya pada kecamatan kemudian kepada kepala desa menggunakan media komunikasi *Handphone*, dan pola

penyebarluasan informasi peringatan dini secara informal menggunakan media siskamling dan *getok tular* pada lingkup keluarga, tetangga dan pekerja.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Pola Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini Dalam Pengurangan Resiko Bencana Gunung Ijen”. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosian dan Ilmu Politik.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

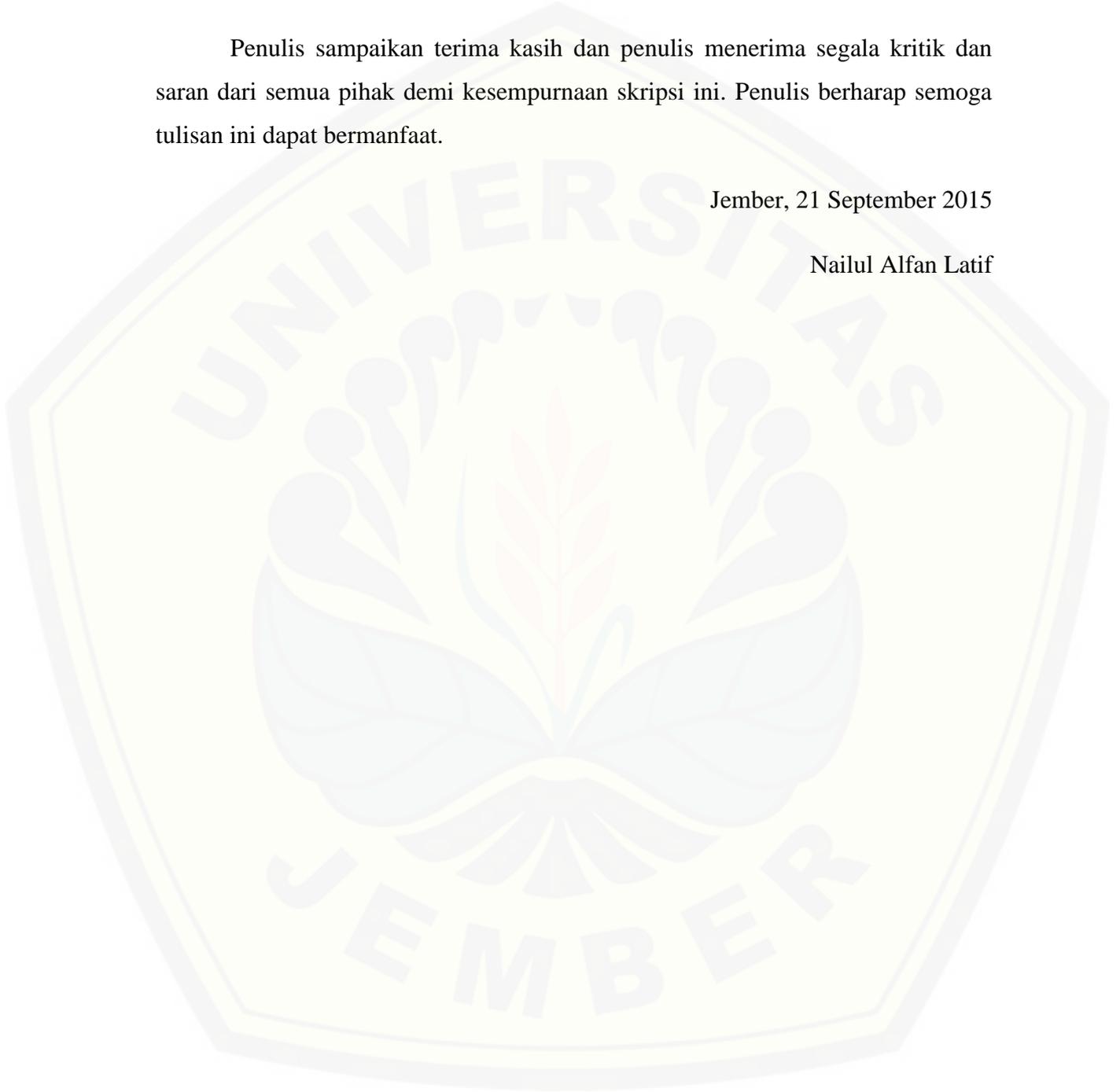
1. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku dekan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Jember yang telah memberikan wawasan tentang sosiologi kepada penulis
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku kepala prodi jurusan sosiologi dan juga sebagai dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
4. Semua dosen sosiologi yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis di Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Marsahit selaku Kepala Desa Kali Gedang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Semua informan yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis.
7. Teman-teman Sosiologi seperjuangan Puguh, Prasetyo, Suselo, Muklis, Yyak, Icha, dan Dia yang telah memberi saran dan kritik kepada penulis.

8. Teman-teman kost grand dan bentenk yang telah memberi semangat pada penulis.

Penulis sampaikan terima kasih dan penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Jember, 21 September 2015

Nailul Alfian Latif



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAM JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teori	6
2.1.1 Teori Komunikasi Organisasi.....	6
2.1.2 Teori Komunikasi Kelompok.....	9
2.2 Kajian Komunikasi	7
2.2.1 Komunikasi Menurut Beberapa Tokoh	7
2.2.2 Pengertian Komunikasi secara Estimologi.....	8
2.2.3 Konsep Komunikasi.....	8

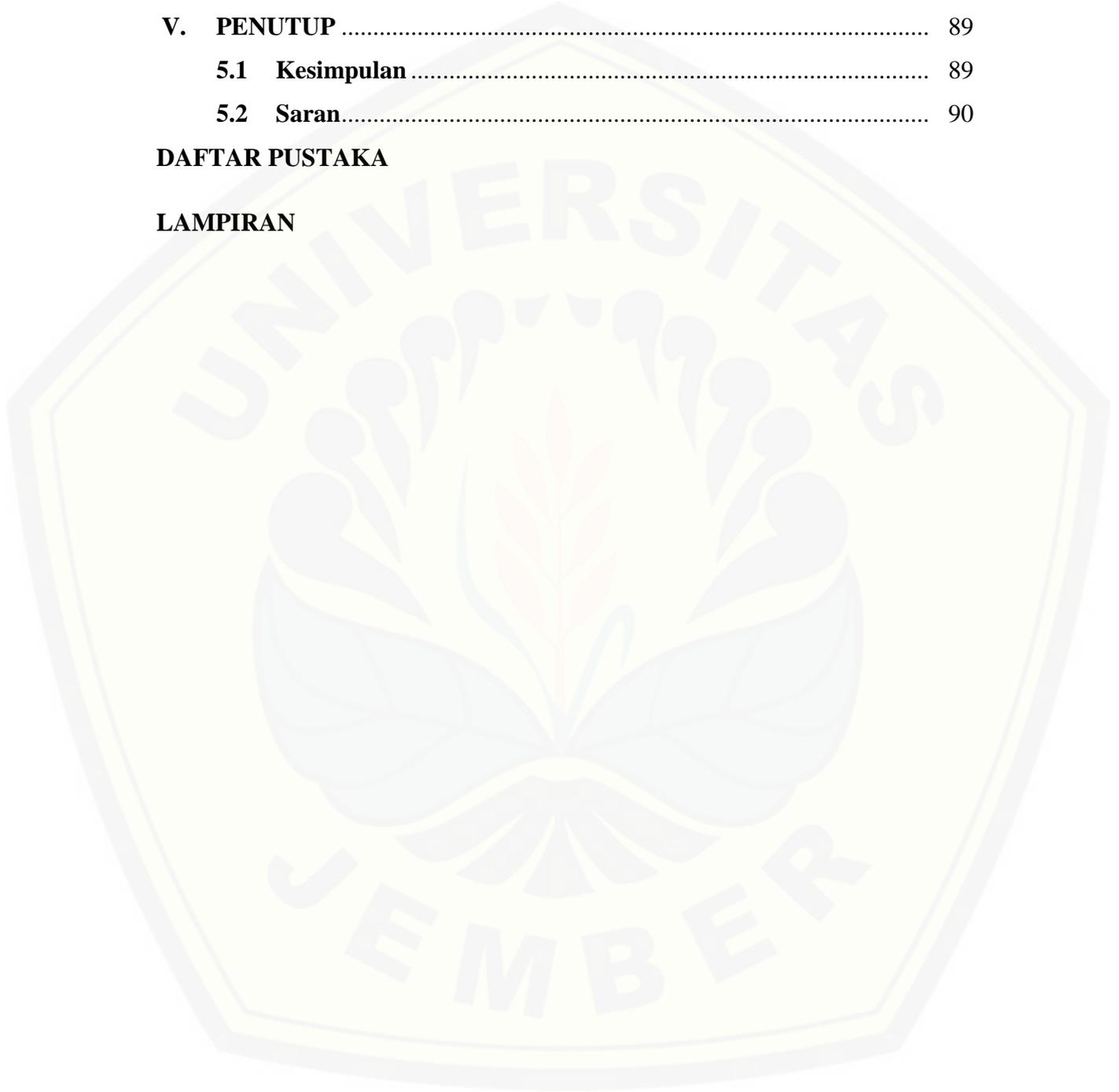
2.3	Tinjauan tentang Sistem Peringatan Dini	13
2.3.1	Tinjauan Tentang Peringatan Dini	14
2.3.2	Target Dari Peringatan Dini	14
2.4	Tinjauan tentang Bencana	15
2.4.1	Pengertian Bencana	15
2.4.2	Gejala Alam Letusan Gunung Api	16
2.5	Kajian Tentang Kelompok Masyarakat	17
2.5.1	Kelompok <i>Formal-Sekunder</i>	17
2.5.2	Kelompok <i>Formal-Primer</i>	17
2.5.3	Kelompok <i>Informal-Sekunder</i>	17
2.5.4	Kelompok <i>Informal-Primer</i>	18
2.6	Penelitian Terdahulu	18
2.6.1	Penelitian Tentang Komunikasi	18
2.6.2	Penelitian Tentang Bencana	18
2.6.3	Penelitian Tentang Pemimpin	19
III.	METODE PENELITIAN	21
3.1	Metode Penelitian	21
3.2	Pendekatan Penelitian	22
3.3	Setting Penelitian	22
3.4	Tehnik Penentuan Informan	22
3.5	Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1	Observasi	24
3.5.2	Metode Wawancara	25
3.5.3	Dokumentasi	25
3.6	Teknik Analisis Data	26
3.7	Uji Keabsahan Data	26
IV.	PEMBAHASAN	28
4.1	Diskripsi Lokasi Penelitian	28
4.1.1	Letak Topografi Desa	28

4.1.2 Jumlah Penduduk.....	29
4.1.3 Sumber Daya Desa Kali Gedang	30
4.1.4 Kondisi Sosial Budaya	31
4.1.5 Mata Pencaharian.....	32
4.2 Pola Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini.....	33
4.2.1 Informatif.....	33
4.2.2 Persuasif.....	39
a. Pola Penyebarluasan Informasi Secara <i>Getok Tular</i> Dengan Keluarga.....	47
b. Pola Penyebarluasan Informasi Secara <i>Getok Tular</i> Antar Tetangga.....	50
c. Pola Penyebarluasan Informasi Secara <i>Getok Tular</i> Sesama Pekerja	55
4.2.3 Bagan Pesan Informasi Peringatan Dini.....	57
4.3 Unsur Komunikasi Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini Secara Informatif	58
4.3.1 Komunikator	58
4.3.2 Media	58
4.3.3 Pesan	60
4.3.4 Komunikan	61
4.4 Unsur Komunikasi Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini Secara Persuasif	62
4.4.1 Komunikator	62
4.4.2 Media	65
4.4.3 Pesan	69
a. Pesan Penyebarluasan Informasi Ancaman Resiko Bencana	70
b. Pesan Penyebarluasan Informasi Jalur Evakuasi	74
c. Pesan Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini	79

4.4.4 Komunikasikan	86
4.4.5 Bagan Pesan Penyebarluasan Informasi Persuasif	88
V. PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tahap-Tahap Proses Komunikasi	13
Tabel 2.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	29
Tabel 2.3 Data jumlah Penduduk Desa Kali Gedang.....	22
Tabel.2.4 Tingkat Pendidikan Warga Desa Kali Gedang	33
Tabel 2.5 Matapencaharian warga Desa Kali Gedang	36
Tabel 2.6 Penyebarluasan Informasi Ancaman Resiko Bencana.....	74
Tabel 2.7 Penyebarluasan Informasi Jalur Evakuasi.....	78
Tabel 2.8 Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini.....	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Gunung Yang Ada Di Indonesia	1
Gambar 1.2 Peta Desa Kali Gedang.....	29
Gambar 1.3 Skema Penyebarluasan Informasi di Desa Kali Gedang.....	34
Gambar 1.4 Penyebarluasan Informasi Antar Tetangga	51
Gambar 1.5 Penyebarluasan Informasi Antar Pekerja	55
Gambar 1.6 Skema Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini	57
Gambar 1.7 Perkumpulan Warga di Pos Kamplang.....	65
Gambar 1.8 Jembatan Sebagai Jalur Evakuasi.....	76
Gamabr 1.9 Pelg Mobil Sebagai Penanda Bahaya.....	82
Gambar 1.10 Kentongan Sebagai Penanda Bahaya	83
Gambar 1.11 Skema Pesanpenyebarluasan Informasi Persuasif.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Guide Interview
- B. Transkrip Wawancara
- C. Foto Satelit Gunung Ijen
- D. Foto Penelitian
- E. Surat ijin Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember nomor:
652/UN25.3.1/LT.5/2014
- F. Surat Ijin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten
Bondowoso Nomor 072/225/430.11.3/2014
- G. Surat Ijin Kecamatan Sempol Nomor 072/52/430.12.22/2014

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau. Sumber daya alam yang melimpah ruah di daratan dan lautan. Melimpahnya sumber daya alam yang ada ini juga dipengaruhi dari deretan gunung yang berjajar di hampir semua daerah di Indonesia. Keragaman morfologi yang beragam dari daratan sampai pada pegunungan ini menunjukkan banyaknya pegunungan yang berderet di Negara kita, diantara semua pegunungan yang ada beberapa yang sekarang ini menjadi potensi bencana karena aktifitas perkembangan gunung berapi. Seperti pada gambar deretan gunung yang ada dibawah:

Gambar 1.1 Peta Gunung yang Ada di Indonesia



Sumber : <http://www.pengetahuanlengkap.com/2015/02/.html>

Pada gambar peta gunung di atas menandakan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang subur dengan banyaknya gunung berapi, tetapi di sisi lain penduduk di Indonesia menjadi cagar bencana alam berdasarkan letak geografis yang ada. Bencana gunung meletus, gempa yang bisa berpotensi menimbulkan tsunami dan

banjir. Dengan potensi bencana yang mengancam Indonesia tersebut maka diperlukan perhatian bagi semua penduduk agar semua siap dan sigap apabila terjadi bencana sewaktu-waktu. Pada jumlah korban bencana alam yang terjadi akibat letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 tercatat setidaknya 353 orang meninggal, letusan Gunung Sinabung tercatat 14 korban dan Gunung Kelud yang menimbulkan jumlah korban yang lebih sedikit dengan lainnya yaitu 4 korban jiwa. Jumlah korban yang terus berjatuh akibat bencana alam yang terjadi hendaknya ditangani dengan proses dan perencanaan yang baik, agar tidak menimbulkan korban dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam.

Salah satu contoh lain gunung berapi yang masih aktif di Indonesia adalah Gunung Ijen. Keindahan yang dimiliki Gunung Ijen membuat daya tarik turis lokal maupun internasional yang minat untuk mengunjungi kawah Ijen untuk sekedar foto, apalagi dengan adanya *blue fire* (api biru) ketika malam hari membuat Kawah Ijen semakin dikenal manca negara untuk wisata alam yang patut dilihat.

Daya tarik yang dimiliki ini menjadi potensi sumber ekonomi yang menghasilkan untuk pemasukan kabupaten. Dibalik dari keindahan yang dimunculkan dari api yang keluar berwarna biru semua itu juga mempunyai polemik yang perlu diperhatikan bagi masyarakat sekitar Gunung Ijen yaitu berupa perubahan status aktifitas yang dimiliki Gunung Ijen. Naik turunnya aktifitas ini menandakan bahwa ada potensi rawan bencana yang mengancam masyarakat sekitar. Seperti contoh masyarakat yang akan mengalami dampak akibat meletusnya Gunung Ijen yaitu pada masyarakat Desa Kali Gedang.

Pengalaman bencana alam yang terjadi, menyebabkan resiko bencana alam yang tinggi di Indonesia. Pada hasil data dari peristiwa meletusnya Gunung Sinabung, Gunung Merapi, dan Gunung Kelud dapat dilihat jumlah korban yang tidak sedikit. Resiko tersebut sebenarnya bisa ditekan dengan menggunakan komunikasi. Pentingnya komunikasi dalam pengurangan bencana bisa dilihat dari masalah pemahaman media dan pesan pada komunikasi. Melihat kasus-kasus pada daerah rawan bencana itu menjadi hal yang penting untuk memperhatikan penguangan resiko

bencana. Komunikasi yang dilakukan pada setiap daerah masing-masing ini memiliki perbedaan dalam penangkapannya, oleh karena itu ancaman bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu terutama di daerah Kali Gedang yang merupakan daerah rawan bencana. Alangkah baiknya komunikasi menjadi penting antara masyarakat disana karena memiliki bentuk-bentuk pola penyebarluasan informasi dalam pengurangan resiko bencana di setiap daerahnya.

Desa tempat pelaksanaan penelitian yang berada pada daerah yang mejadi rawan bencana karena berada di dekat kawah Gunung Ijen yang sekarang ini menunjukkan peningkatan yang terkadang naik dan turun levelnya menjadikan daya tarik peneliti untuk meneliti. Desa yang berada pada daerah pelosok yang sulit dijangkau dengan keadaan jalan yang berada pada dalam hutan dan juga tidak mendapatkan perbaikan untuk medan transportasi. Melewati beberapa tanjakan dan turunan yang membuat masyarakat yang berada di daerah tersebut sulit keluar dari desa dan juga warga luar desa yang ingin masuk juga mengalami kesulitan, ditambah suplai listrik PLN yang tidak masuk di daerah tersebut menjadikan daerah ini terbelakang serta jauh dari modernisasi perkotaan. Daerah semacam ini yang perlu mendapatkan kepedulian dari masyarakat luas, bahwa ada kelompok-kelompok manusia yang terancam jiwanya oleh aktivitas gunung berapi, khususnya Gunung Ijen. Perkebuan yang mengelilingi daerah mereka menjadikan pengasingan akan pengetahuan mereka untuk mengembangkan kemampuan bila mereka tidak dipedulikan. Masyarakat yang hanya memiliki kemampuan untuk berkebun saja ini merupakan kelompok orang yang harus diperhatikan karena mereka terancam oleh imbas dari alam tempat mereka tinggal.

Daerah tempat tinggal yang berada pada lereng Gunung Berapi Ijen menjadikan daerah mereka menjadi jalan aliran lahar panas yang bisa meluluh lantahkan tempat tinggal mereka. Aktivitas mereka yang hanya bekerja di kebun dan ladang ini juga menjadi kekurangan keamanan mereka karena letak pekerjaan yang jauh dari rumah dan jauh dari lokasi aman ini mejadikan mereka individu yang sangat terancam oleh letusan gunung berapi. Keadaan seperti ini yang menjadi kendala mereka dalam

mengatasi suatu bencana alam, informasi yang masuk tanpa adanya fasilitas yang ada menentukan masyarakat disana untuk mengikuti terapan perencanaan dalam penanggulangan bencana agar mereka menjadi masyarakat yang selamat jika sewaktu-waktu bencana itu terjadi.

Masyarakat yang sudah lama menghuni Desa Kali Gedang dengan keadaan yang berpotensi mendapatkan bahaya dari letusan Gunung Ijen sangatlah besar maka mereka memerlukan pemahaman dan pemberian informasi atas perkembangan aktifitas Gunung Ijen agar mempersiapkan rencana untuk menyelamatkan diri sedini mungkin sebagai tindakan pengurangan resiko bencana. Perubahan status dari waspada ke siaga dalam aktifitas Gunung Ijen dan badan pemerintah dan juga pemimpin-pemimpin daerah juga harus selalu tanggap akan perubahan status peningkatan aktifitas Gunung Ijen untuk langsung memberikan informasi kepada masyarakat. Sistem Peringatan Dini yang terpusat pada masyarakat digunakan untuk menekankan bahwa Sistem Peringatan Dini harus mengenali kebutuhan manusia dan perilaku manusia. Kegagalan dari sistem ini apabila setiap elemen yang ada pada masyarakat dimana elemen ini adalah kekurangan dan kelebihan yang ada pada masyarakat. Sistem yang tidak berjalan akan mengakibatkan jumlah resiko korban bencana akan sangat besar, kegagalan dalam sistem pengurangan resiko bencana itu sendiri (International Strategy for Disaster Reduction:51). Pada permasalahan tanggapan informasi yang terstruktur oleh badan BNPB dalam memberikan informasi ini bagaimana masyarakat Desa Kali Gedang Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso ini merespon akan informasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pola Sistem Peringatan Dini sangatlah penting dimana hal itu sebagai alur dari penyebarluasan pemahaman terhadap informasi resiko bencana yang yang bisa terjadi sewaktu-waktu pada Gunung Ijen yang mengancam Desa Kali Gedang. fokus penelitian ini yaitu masyarakat menyebarluaskan informasi di Desa Kali Gedang agar siap dan sigap dalam mengatasi bencana yang mungkin kapan saja bisa terjadi,

sebagai tindakan dalam pengurangan resiko bencana-bencana Gunung Ijen, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso. Secara khususnya antara lain sebagai rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Pola penyebarluasan informasi Peringatan Dini yang terjadi di dalam masyarakat Desa Kali Gedang untuk mengurangi resiko dampak bencana Gunung Ijen.

1.3 Tujuan Penelitian

mendiskripsikan upaya Pola Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini Bencana di Desa Kali Gedang dalam Pengurangan Risiko Bencana Gunung Ijen.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi pemerintah: hasil dari penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi pemerintah dalam merencanakan program Peringatan Dini pada masyarakat dalam mengurangi Resiko Bencana di daerah tersebut
- b. Manfaat bagi masyarakat: Memberikan pengetahuan mengenai bahaya Gunung Ijen bagi masyarakat terutama kepala keluarga untuk pengurangan resiko bencana.
- c. Manfaat bagi ilmu pengetahuan : Penelitian diharapkan memberikan referensi yang lebih luas untuk pembaca terkait tentang sistem peringatan dini dalam mengurangi resiko bencana yang ada di kawasan Gunung Ijen.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Komunikasi Organisasi

Menurut Bungin (2009:261) Komunikasi merupakan tindakan berbagi informasi, gagasan maupun pendapat dari setiap partisipasi komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna. Melakukan komunikasi juga memiliki lingkup masing-masing, yang mungkin bisa dilakukan kepada lingkup organisasi. Pada lingkup komunikasi dalam organisasi ini mengarah kepada bagaimana organisasi ini bisa berjalan sesuai dengan tujuan dari organisasi itu. Komunikasi sebagai kegiatan dalam melakukan tukar pikiran antar individu atau dalam organisasi mungkin ketua kepada wakil atau wakil kepada ketua. Pada ranah organisasi komunikasi dijadikan pertukaran pikiran untuk memajukan suatu organisasi, tidak diharuskan benar bahwa ketua ini memiliki pemikiran yang baik untuk kemajuan organisasi, sehingga komunikasi ini menjembatani tujuan dari organisasi.

2.1.2 Teori Komunikasi Kelompok

Menurut Bugin (2009:261) Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari seseorang. Setiap individu yang masuk dalam masyarakat ini akan menjadi anggota dari suatu kelompok, berawal dari kelompok kecil yakni keluarga. Pertumbuhan usia anggota akan berpengaruh pada setiap pergaulan yang menjadi lingkup kehidupannya yang baru dan masuk pada kelompok kedua antara lain sekolah untuk individu yang beranjak dewasa pada lingkup pendidikan, pesantren sebagai lingkup baru individu yang mengenyam pendidikan agama, dan pekerjaan juga menjadi salah satu beberapa kelompok lain yang dimasuki oleh setiap individu. Individu akan memilih ketertarikannya dalam setiap tahap dari kelompok

masyarakat. Interaksi dari setiap kelompok ini akan menambah kemampuan diri setiap individu dalam masyarakat.

2.2 Kajian Komunikasi

2.2.1 Komunikasi menurut beberapa tokoh :

1. Komunikasi menurut Soekanto (dalam Bungin, 2006:32) dalam konteks sosiologi komunikasi merupakan kekhususan sosiologi dalam mempelajari interaksi sosial yaitu mempelajari suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh/mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Komunikasi ini sangat erat keterkaitannya dengan masyarakat, hubungan antara individu dan kelompok ini ditunjukkan setiap individu yang ada dengan berbicara dengan masyarakat luas agar masyarakat ini mengerti apa yang tujuan dari setiap individu dan kelompok tertentu dalam bermasyarakat.
2. Menurut Littlejohn (dalam Bungin, 2006: 243) komunikasi adalah suatu ilmu pengetahuan sosial yang memiliki ciri-ciri berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan, serta menginterpretasikan pesan-pesan. Curahan hasil apa yang difikirkan oleh setiap individu bisa diungkapkan kepada masyarakat agar setiap individu ini mendapatkan respon dari hasil apa yang diinginkan oleh seseorang.
3. Scheide (dalam Mulyana,2005: 4) mengemukakan bahwa komunikasi terutama untuk mendukung dan menyatakan identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang lain di sekitar kita, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Seseorang pasti menginginkan dirinya ini dikenal dan dimengerti oleh orang lain, bagaimana setiap individu ini menjadi bagian dari orang lain agar individu ini mendapatkan rasa simpati dari orang lain yang ingin dipengaruhi.
4. Schemerhorn (dalam Wijaya, 2010: 8) menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol

yang berarti bagi kepentingan mereka. Komunikasi tidak terkhusus pada interaksi lisan saja yang terkadang kode, tanda, dan simbol ini mereka gunakan dalam memberikan sinyal untuk orang lain mengerti maksud dari pemberi sinyal dan mendapatkan respon dari orang lain.

2.2.2 Pengertian Komunikasi Secara Etimologi

Liliweri, (1997:3) Komunikasi berasal dari bahasa latin “*commuicare*” yang diartikan berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* milik bersama atau berlaku dimana-mana. Sehingga komunikasi ini lebih mengarah kepada bagaimana seseorang atau kelompok ini memiliki sesuatu untuk bersama dan mungkin kepada pengetahuan bersama dalam segi sosialnya. Komunikasi ini lebih kepada kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, juga menjelaskan kepada proses dari hal itu terjadi pada social yang ada.

2.2.3 Konsep Komunikasi

1. Komunikasi Individu dengan Individu (Komunikasi Antar Pribadi)

Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang dengan menggunakan symbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. Menurut Effendy (Liliweri, 1997:12) mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi antar pribadi ini terjadi secara tidak teratur atau spontan muncul dari beberapa orang yang melakukan komunikasi, selama mereka ini bertemu satu sama lain. setiap mereka bertatap muka dan berinteraksi secara langsung antara mulut ke mulut itu juga termasuk pada komunikasi antar pribadi.

2. Teknik Komunikasi

Menurut Suranto (2010:14) teknik komunikasi ini memiliki beberapa jenis.

a. Komunikasi Informatif

ialah teknik komunikasi dengan menyampaikan pesan secara berulang-ulang untuk memberikan komunikasi kepada komunikan. Proses komunikasi ini satu arah, dari pihak komunikator kepada komunikan dalam rangka penyebaran informasi.

b. Komunikasi Persuasif

Komunikasi yang dilakukan dengan cara halus dalam membujuk komunikan. Komunikasi ini bertujuan meyakinkan komunikan dengan sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus-menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan atau perlakuan yang terus-menerus. Ada dua persoalan yang berkaitan dengan penggunaan proses, yakni persoalan dinamika, objek, dan persoalan penggunaan bahasa.

3. Fungsi Komunikasi

Verderber (Mulyana, 2005: 4) mengemukakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Interaksi pada masyarakat ini tergantung pula pada bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang lain, interaksi antar individu dengan komunikasi akan menunjukkan kepedulian antar sesama yang mempertahankan mereka pada suatu hubungan ikatan yang baik.

Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak dan bagaimana belajar untuk menghadapi tes. Komunikasi ini juga menjadi hal pembuat pertimbangan dalam kehidupan mereka, beberapa hal yang dikomunikasikan oleh individu ini akan menjadi pertimbangan atau masukan yang akan dilakukan oleh individu lain dalam menentukan sikap mereka.

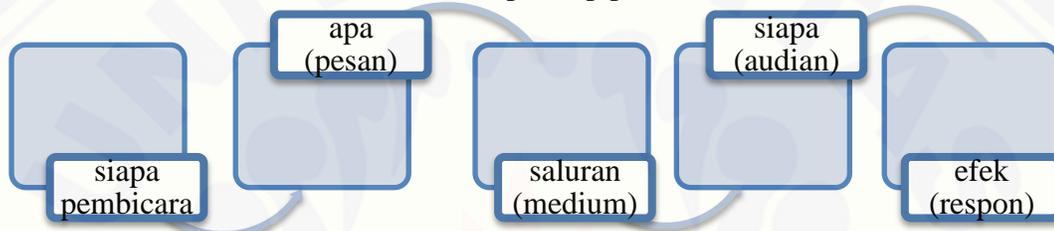
4. Tujuan Komunikasi

Gordon I. Zimmerman *et al.* (Dedy Mulyana, 2005:4) merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, menjalani hidup setiap individu dengan beberapa liku-likunya kehidupan ini dalam memenuhi tujuan hidup. Berkomunikasi akan menghasilkan keseimbangan dari jalannya hidup setiap individu dalam menikmati suatu kehidupannya. *Kedua*, bersikap baik dan bisa diterima oleh masyarakat agar bisa menjalani hidup dengan tenang dan damai di masyarakat.

5. Model Komunikasi

Muhammad (2007:5) Model komunikasi adalah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Model komunikasi ini digunakan karena bisa mempermudah individu dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan dan maksud dari dasar komunikasi tersebut. Model Lasswell menjadi salah satu model komunikasi yang masuk dalam penelitian pada halaman berikutnya :

Tabel 2.1 Tahap-tahap proses Komunikasi



Sumber : Muhamad (2007:5)

Dia menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu *who* (siapa), *say what* (mengatakan apa), *in which medium* atau dalam media apa, *to whom* atau kepada siapa, dan dengan *what effect* atau apa efeknya. Pada model yang diterapkan oleh Lasswell dapat dijelaskan bahwa dalam berkomunikasi ini memiliki beberapa ketentuan yang perlu dimiliki untuk komunikasi ini apakah menjadi hal yang dapat dikatakan bahwa komunikasi itu memang berjalan dengan baik. Berkomunikasi dalam model Lasswell menuntun setiap individu yang berkomunikasi ini agar mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi, setiap modal yang dimiliki ini akan menjadi perantara dari keberhasilan komunikasi. Siapa yang menjadi komunikator ini yang pertama dalam setiap kegiatan komunikasi karena orang yang tidak berkompeten dalam berkomunikasi. Orang yang menjadi pembicara ini akan memberikan tujuan sebuah pesan yang ingin diberikan kepada orang lain, dalam melakukan pemberian pesan kepada orang lain ini juga harus memiliki saluran atau media yang digunakan. Media yang digunakan dalam melakukan komunikasi ini juga harus diperhitungkan karena pesan itu ingin diberikan kepada yang siapa, apakah orang yang menjadi lawan dari

berkomunikasi ini berada di depan pembicara atau orang yang diajak berkomunikasi ini berada di beda lokasi atau jarak yang jauh antar keduanya. Penggunaan media ini digunakan dalam mempermudah untuk menjangkau individu yang diajak berkomunikasi.

Saluran yang dipilih dalam melakukan komunikasi ini bertujuan agar individu yang diajak berkomunikasi ini mendapatkan apa yang diberikan kepada pembicara ini menimbulkan respon yang hal ini adalah tujuan akhir dari kegiatan berkomunikasi. Respon yang yang diberikan oleh individu yang diajak berkomunikasi akan menentukan apakah pembicara ini mencapai tujuan dari suatu pembicaraan yang menggunakan beberapa modal yang dilakukan untuk mencapai tujuan berkomunikasi.

6. Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi sendiri adalah proses penciptaan idea atau gagasan yang disampaikan. Pola komunikasi bisa dimaksudkan dengan bagaimana informasi ini bisa sampai pada masyarakat yang mungkin melewati beberapa tahap agar informasi ini bisa sampai dengan tepat dengan tujuan yang maksud dari informasi yang berada pada jalur struktur yang sudah di sepakati.

7. Unsur Komunikasi

Suranto, (2010:6) Kata “unsur” atau “komponen” dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan sebagai bagian dari keseluruhan aspek yang membentuk suatu aktifitas atau kegiatan tertentu. Komunikasi ini terbentuk menjadi suatu kegiatan aktivitas karena didasari oleh unsur yang ada di dalamnya, dimana hal ini menjadikan satu proses interaksi komunikasi. Unsur yang mendasari dari kegiatan komunikasi ini antara lain.

- a. Komunikator ialah orang yang memberikan pesan kepada komunikan, dimana pesan ini sudah dirancang oleh komunikator untuk disampaikan kepada orang lain agar sesuai dengan keinginan dan maksud komunikator.
- b. Pesan ialah olahan pikiran dari komunikator yang diterima komunikan dari hasil berkomunikasi.

- c. Saluran disini sebagai alat pembantu dalam menyampaikan pesan, mungkin berupa media.
- d. Komunikan adalah orang yang menerima pesan tadi dari komunikator, akan tetapi komunikan tidak semata-mata menerima pesan yang diterima oleh komunikan. Komunikan akan mengolah pesan dari komunikator.
- e. Umpan balik adalah kegiatan selanjutnya dari proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikan yang sebelumnya ini menerima pesan, setelah mengalami proses penafsiran dari komunikan akan mengarah kepada respon yang diberikan komunikan kepada komunikator terhadap pesan yang diterima tadi.
- f. Selain dari kelima unsur tersebut ada gangguan komunikasi yaitu dimana terjadi kesalah pahaman atau gangguan bersifat teknis yang menghambat dari kegiatan komunikasi.

Hasil observasi dan wawancara sesuai objek penelitian mengenai alur informasi yang diberikan oleh komunikator dalam penyebarluasan informasi adalah tokoh-tokoh masyarakat, mulai dari pos pantau selaku pemberi informasi pertama kemudian ke kecamatan selanjutnya ke kepala desa dan beberapa anggota masyarakat yang terakhir disini. Semua komunikator ini adalah orang yang menyampaikan informasi dalam penyebarluasan informasi dalam pengurangan resiko bencana.

8. komunikator, sumber informasi (source)

Komunikator adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses mempertimbangkan dan merencanakan tersebut berlanjut pada proses penciptaan pesan. Dengan demikian komunikator menciptakan pesan, untuk selanjutnya mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain. (dalam suranto,2010:6).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai komunikator :

a) Penampilan

Khusus dalam komunikasi tatap muka atau yang menggunakan media pandang dengan audio visual, seorang komunikator harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan. Penampilan ini sesuai dengan tata krama dengan memperhatikan keadaan, waktu dan tempat.

b) Penguasa masalah

Seseorang yang tampil atau ditampilkan sebagai komunikator haruslah betul-betul menguasai masalahnya. Apabila tidak, maka setelah proses komunikasi berlangsung akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap komunikator dan akhirnya terhadap pesan itu sendiri yang akan menghambat terhadap efektivitas komunikasi.

c) Penguasaan

Komunikator harus menguasai bahasa dengan baik. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dan dapat dipahami oleh komunikan. Penguasaan bahasa akan sangat membantu menjelaskan pesan-pesan apa yang ingin kita sampaikan kepada audien.

2.3 Tinjauan tentang Sistem Peringatan Dini

Pada buku Terminologi UNI/ISDR (2006:51) penyediaan informasi yang efektif dan tepat waktu, melalui institusi yang telah diidentifikasi, dan memungkinkan individu yang terancam bahaya agar mengambil tindakan untuk menghindari atau mengurangi resiko dan bersiap-siap menghadapi secara efektif. Sistem Peringatan Dini meliputi serangkaian hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pemahaman dan pemetaan bahaya, pemantauan dan peramalan peristiwa yang akan terjadi, pemrosesan dan sosialisasi peringatan yang dapat dipahami kepada pihak yang secara politis berwenang dan kepada masyarakat, melakukan tindakan yang tepat dan pada waktunya sebagai respon terhadap pernyataan tersebut.

Tujuan dari sistem peringatan dini dalam menghadapi bencana sangatlah penting, mengingat secara geologis dan klimatologis wilayah Indonesia termasuk

daerah rawan bencana alam. Dengan ini diharapkan akan dapat dikembangkan upaya-upaya yang tepat untuk mencegah atau paling tidak mengurangi terjadinya dampak bencana alam bagi masyarakat. Keterlambatan dalam menangani bencana dapat menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi masyarakat. Dalam siklus manajemen penanggulangan bencana, sistem peringatan dini bencana alam mutlak sangat diperlukan dalam tahap kesiagaan, sistem peringatan dini untuk setiap jenis data. Tujuan akhir dari peringatan dini ini adalah masyarakat dapat tinggal dan beraktivitas dengan aman pada suatu daerah serta tertatanya suatu kawasan.

2.3.1 Tinjauan Tentang Peringatan Dini

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 8 Peringatan Dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.

Affeltranger, (2007:30) Peringatan Dini adalah penyediaan informasi yang tepat waktu dan efisien, melalui insstitusi-insstitusi yang sudah diidentifikasi, yang memungkinkan orang-perorangan yang menghadapi suatu bahaya untuk mengambil tindakan untuk menghindari atau mengurangi resiko dan mempersiapkan respon yang efektif.

2.3.2 Target dari Peringatan Dini :

Affeltranger, (2007:30) Target yang akan diberi peringatan dini adalah masyarakat dan aparat, terutama yang tinggal di daerah rawan bencana. Target ini seharusnya mencakup beberapa generasi dan beberapa kelas sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat, aparat dan akademisi (peneliti dari multi disiplin, misal geografi, geologi, pertanian, teknik sipil, ilmu sosial, dll) sangat penting dalam sistem peringatan dini. Sistem peringatan dini akan lebih tepat apabila dirumuskan oleh ketiga komponen ini. Apabila salah satu komponen saja yang dominan dikhawatirkan sistem ini tidak akan berjalan efektif.

2.4 Tinjauan Tentang Bencana

2.4.1 Pengertian Bencana

Menurut Undang–undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 2 Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

1. Bencana Non Alam

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 3, bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

2. Bencana Sosial

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 4, bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror.

3. Daerah Rawan Bencana

Dalam Perka BNPB No. 3 Tahun 2008 Bab I Pendahuluan Sub-bab C, daerah rawan bencana adalah daerah yang memiliki kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

4. Rawan Bencana

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 14, rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

5. Risiko Bencana

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 17, resiko bencana merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.

2.4.2 Gejala Bencana Alam Letusan Gunung Api

Menurut Departemen Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia, 2008:47 aktifitas gunung api dapat menyebabkan letusan, hujan piroklastik, awan panas, gas beracun, dan aliran lahar. Kejadian bencana gunung meletus, umumnya gejala yang tampak adalah kubah lava berubah, suhu meningkat, mengeluarkan gas (beracun), sering terjadi gempa kecil yang tercatat oleh seismograf di pos pengamat gunung api. Lalu disusul dengan letusan dengan aliran lava, guguran kubah lava, hujan pasir-abu, serta awan panas (*wedhus gembel*). Material yang tertumpuk dipuncak dan lereng apabila terjadi hujan lebat menjadi menambah volume kawah dan menimbulkan turunnya lahar akibat kapasitas yang besar. Gejala tersebut dapat terjadi bersama-sama pada gunung api.

Gejala meletusnya gunung berapi seperti yang dikutip dari Departemen Komunikasi Dan Informatika Republic Indonesia, 2008:49 yaitu berupa:

1. Hewan-hewan liar yang berlarian turun atau bersuara keras dan nampak gelisah. Atau hewan-hewan peliharaan kita akan menunjukkan gejala yang sama. Ini terjadi karena gelombang gempa vulkanik primer/longitudinal mampu menembus udara

sehingga membuat hewan-hewan melakukan hal hal yang tidak biasa. Hal ini disebabkan karena gelombang atau radiasi elektromagnetik magma yang mendekati permukaan bumi

2. Adanya suara keras yang tidak pernah didengar sebelumnya, misalnya suara gemuruh akibat kubah larva yang runtuh atau akibat longsor, ada kebakaran hutan, ada pohon tumbang akibat longsor, dll
3. Ada bau yang aneh yang tidak biasa misalnya bau aneh belerang yang diakibatkan aktivitas gunung api.
4. Ada suara berderis keras akibat aliran piroklastik (awan panas)
5. Adanya perasaan aneh yang dirasakan bersama-sama.

2.5 Kajian Tentang Kelompok Masyarakat

Dalam Bungin (2009:46) dituliskan bahwa ada dua kelompok masyarakat yaitu :

2.5.1 Kelompok *Formal-Sekunder*

Kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan dan struktur yang jelas, serta dibentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas pula.

2.5.2 Kelompok *Formal-Primer*

Kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Tidak memiliki aturan yang jelas, walaupun tidak dijalankan dengan tegas. Dimana struktur yang tegas walaupun fungsi-fungsi struktur ini bersifat secara gayub..

2.5.3 Kelompok *Informal-Sekunder*

Kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan yang kurang jelas

2.3.4 Kelompok *Informal-Primer*

Kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat diluar kelompok sosial formal-primer yang tidak ditampung oleh kelompok sosial *formal-primer*.

2.6 Penelitian Terdahulu

2.6.1 Penelitian Tentang Komunikasi

Penelitian yang terdahulu dengan judul *sosialisasi dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Kali Gedang Menghadapi Erupsi Gunung Api Ijen*, yang dilakukan oleh Mohamad iqbal izzat (090910302026) tahun 2014. Menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Sosialisasi pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh pemerintah dan relawan merupakan kegiatan kesiapsiagaan dalam rangka meningkatkan kapasitas penduduk yang terpapar bahaya letusan Gunung Api Ijen. Pada kesimpulan penelitian tersebut Masyarakat desa Kaligedang sudah menyadari dan memahami bahwa mereka hidup di kawasan rawan bencana yang sewaktu-waktu bahaya (*hazard*) ancaman bencana yang mengancam akan mengganggu kehidupan dan penghidupan mereka. Selain itu mereka juga menyadari dan memahami bahwa ketika bahaya bencana yang mengancam tersebut terjadi apa yang harus mereka perbuat/dilakukan.

Penelitian terdahulu ini berbeda pembahasannya dengan penelitian yang saya lakukan yang berjudul Pola *Early Warning System* Dalam Pengerangan Resiko Bencana Gunung Ijen. Dimana fokus penelitian yang saya lakukan mengarah kepada bagaimana alur dari informasi yang tersebar mulai dari hulu sampai ke hilir.

2.6.2 Penelitian Tentang Bencana

Penelitian terdahulu dengan judul *Modal Sosial dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Gunung Ijen di Desa Kali Gedang Kecamatan Sempol.Kabupaten Bondowoso oleh Sontrang (090910302068) 2013*. Membahas tentang modal sosial dalam kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Gunung Ijen.Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan modal sosial yang ada dalam

kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana Gunung Ijen di Desa Kali Gedang Kecamatan Sempol Kabupaten Bomdowoso. Dengan kesimpulan penelitian ini adalah modal sosial dalam pengetahuan tentang bencana dapat dilihat dari mereka mampu bekerja sama dan memahami sedangkan pada kondisi terancam. Meskipun dalam pemahaman tentang bencana masih belum tepat karena dilatar belakangi dengan SDM yang rendah.

Penelitian terdahulu ini berbeda pembahasan dengan penelitian saya yang berjudul Pola *Early Warning System* Dalam Pengerangan Resiko Bencana Gunung Ijen. Pada penelitian saya lebih terfokus kepada penyampaian tahap-tahap penyampaian informasi dan menuju pada respon dari masyarakat terhadap informasi yang mereka dapat, walaupun tempat penelitiannya itu sama di Desa Kali Gedang, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso.

2.6.3 Penelitian Tentang Pemimpin

Penelitian terdahulu yang berjudul *Pola Kepemimpinan Kepala Desa dalam Mitigasi Non-Struktural di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupatn Jember* oleh Marzuki (080910302052) tahun 2013. Pada penelitian ini penulis membahas bagaimana pola pemimpin Kepala Desa dalam mitigasi non-struktural banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Pada penelitian terdahulu ini mempunyai kesamaan tentang pembahasan pada kepemimpinan Kepala Desa non-struktural dalam hal bencana. Penelitian yang saya lakukan ini berbeda dalam konteks mekanis struktural yang sudah di bentuk oleh badan kebencana dalam hal sistem peringatan dini, sistem struktural dalam pemberian informasi bencana kepada pemimpin Desa sebagai orang yang dipilih atau pantas menyebarkan informasi yang diperoleh dalam perkembangan aktifitas Gunung Ijen. Dan sebagai seorang yang dianggap pemimpin selaku kepala Desa dan juga perangkat desa yang diberi tanggung jawab bagaimana dalam menyampaikan informasi yang mereka terima untuk disebarkan dan memberi pemahaman terhadap informasi yang telah disampaikan.

Penelitian terdahulu ini berbeda dengan apa yang saya bahas yang berjudul Pola *Early Warning System* Dalam Pengerangan Resiko Bencana Gunung Ijen. Dimana saya mengadopsi tentang kepemimpinan dalam penelitian ini berpengaruh dari kewajiban yang mereka miliki dari jabatan dan tanggung jawab yang secara formal itu tidak di kukuhkan oleh suatu lembaga. Bagaimana masyarakat itu memimpin dan mengatur masyarakat yang lain untuk tujuan dalam pengurangan resiko bencana.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Fenomena yang terjadi pada masyarakat ini akan diperjelas umumnya menggunakan penelitian dimana penelitian itu meliputi dari fenomena permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam menganalisa permasalahan fenomena tersebut maka diperlukannya metode untuk melaksanakan penelitian.

3.2 Pendekatan Penelitian

Mengadakan pengkajian tahap berikutnya dalam istilah penelitian kualitatif perlu kiranya ada beberapa pendapat dari beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kedua, sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan karena ada penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

Moleong (2001: 4) pendekatan fenomenologis merupakan kebiasaan penelitian kualitatif yang dimana fokus permasalahannya pada kebiasaan manusia. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-

kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi –situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Yang ditekankan pada kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang.

Dengan pendekatan fenomenologis ini akan mempermudah peneliti memahami akan mekanisme pemberian Peringatan Dini dari pemerintah untuk warga di daerah rawan bencana seperti Desa Kali Gedang. Dengan ini peneliti dengan mudah bisa mengerti apa yang dipahami oleh objek, terutama tentang pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi bencana. Peneliti berusaha untuk membaur dalam lingkup masyarakat disana untuk memahami akan apa yang terjadi di lapangan dan juga menggali data atas kejadian apa yang terjadi sesuai dengan fenomena yang ada.

3.3 Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kali Gedang, Kecamatan Sempol di Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilakukan di tempat tersebut karena desa Kali Gedang merupakan salah satu daerah Rawan Bencana karena lokasinya berada di sekitar kawasan Gunung Ijen yang tidak jauh dari kawahnya. Keadaan desa yang berada di Gunung ditambah dengan tidak adanya listrik yang masuk di desa tersebut dan jalan yang ditempuh untuk menuju ke Desa tersebut sangatlah buruk, ini membuat Desa tersebut jauh dari informasi, khususnya sendiri dalam bidang kebencanaan. Dari informasi yang kurang baik ini juga berpengaruh akan pengetahuan masyarakat akan kebencanaan itu sendiri, yang mendorong peneliti ingin melakukan penelitian disana. Lokasi penelitian berada di desa yang tidak memiliki saluran listrik dari pemerintah, sehingga mengandalkan diesel yang dimiliki oleh desa. Penelitian dilakukan pada april 2014 selama hampir 2 bulan hingga juni 2014.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Salah satu yang terpenting dalam penelitian adalah informan. Menurut Moleong (2001:90) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi

tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dengan menentukan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian akan tercakup secara lengkap. Jadi informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menggunakan teknik *Purposive Sampling*, Yaitu pemilihan anggota sampel yang ada dalam bagian populasi. Teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Teknik penelitian ini akan mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang kita butuhkan dari sumber data yang sudah dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.

kriteria informan sendiri meliputi :

1. Informan pokok merupakan informan yang mengetahui secara jelas atau bahkan terlibat langsung dalam suatu fenomena yang akan di kaji. Informan pokok disini yaitu pengamat aktivitas gunung ijen, perangkat kecamatan dan kepala desa yang menjadi penyalur informasi kepada masyarakat dan kasun-kasun Desa Kali Gedang yang menjadi informan dalam komunikasi Informatif
 1. Bapak Heri, 50 th (petugas pos pantau)
 2. Bapak Marsahit, 50 th (kepala desa)
 3. Mas Rudi, 25 th (pegawai kecamatan)
 4. Bapak Novi, 43 th (kasun desa)
 5. Bapak Turmudi, 39 th (kasun desa)
 6. Bapak Hariadi, 40 th (kasun desa)
 7. Bapak Mulyadi, 38 th (kasun desa)
2. Informan tambahan yang masuk kepada komunikasi persuasif merupakan orang yang mengetahui atau terlibat langsung namun tidak terlibat aktif dalam suatu fenomena yang dikaji. Informan tambahan disini adalah masyarakat Desa Kali Gedang terutama anggota penyebarluasan informasi bencana alam Gunung Ijen pada masyarakat luas.
 1. Bapak Jumain, 57 th (berkebun)
 2. Bapak Jupi, 60 th (berkebun)

3. Bapak Imam, 44 th (petugas kebun)
4. Ibu Nur, 27 th (berkebun dan ladang)
5. Ibu Yani, 30 th (berkebun)
6. Adi, 24 th (berladang)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan turun observasi langsung dan pengamatan langsung di lapangan adalah cara pengambilan data dengan membaur pada masyarakat dan juga mengamati pada pertolongan alat standart keperluan lain, dengan langsung mengamati ke lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Bentuk pada observasi tersebut dilakukan secara langsung dan juga terstruktur dimana pengamatan dilakukan secara langsung pada objek yang menjadi tujuan. Tujuan dari turun langsungnya peneliti pada lokasi penelitian agar mengetahui apa saja yang terjadi pada objek yang diamati. Dengan membuat struktur penelitian terlebih dahulu bertujuan mempersiapkan materi apa saja yang akan disiapkan dan instrument apa saja yang digunakan. Dengan mengamati perilaku masyarakat Desa Kali Gedang dengan lingkungan sebagai objek penelitian. Pengamatan penelitian yang dilakukan yang dilakukan dilokasi penelitian.

Observasi awal dilakukan dengan melihat keadaan aktifitas warga lokasi penelitian, mengamati media yang memungkinkan terjadinya perkumpulan dalam masyarakat. Memungkinkan terjadinya perkumpulan untuk pengurangan resiko bencana. Pos ronda malam yang menjadi media pertama dalam aktifitas berumpul menjadi observasi yang paling menarik bagi peneliti. Dilanjutkan dengan mengamati disetiap rumah-rumah warga didapati ada ibu-ibu yang bergerombol melakukan perbincangan diwaktu luang dengan tetangga dan mungkin juga keluarga.

Pada observasi peneliti melihat warga desa berada pada kawasan perkebunan, maka pada siang hari banyak warga yang tidak berada dirumah dan bekerja diladang dan juga dikebun. Pengamatan dilanjutkan di ladang dan kebun sekitar pemukiman

warga. Mendapati beberapa warga yang beristirahat bersama setelah setengah hari bekerja, beristirahat sambil berbincang-bincang untuk melepas penat dan juga menjadi waktu pertukaran pengetahuan. Pengamatan dilakukan pada malam hari untuk melihat aktivitas kegiatan malam yang memungkinkan terjadinya komunikasi, seperti kegiatan agama.

3.5.2 Metode Wawancara

Selain dari pengumpulan data dengan cara pengamatan, maka dalam ilmu sosial data dapat juga diperoleh dengan mengadakan interview atau wawancara. Dalam hal ini informasi atau keterangan diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka atau bercakap-cakap.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar si penanya dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan guide interview (panduan wawancara).

Wawancara dilakukan pada malam hari sesuai dengan hasil observasi diatas dikarenakan warga ternyata bisa diwawancarai pada malam hari saja. Wawancara dilakukan pertama menuju kepada perangkat desa. Kepala Desa dan kasun-kasun menjadi responden utama yang diambil. Wawancara dilanjutkan ke masyarakat desa dari hasil arahan yang didapat dari wawancara kepada perangkat desa. Wawancara dilanjutkan pada siang hari mengambil waktu ibu-ibu yang berbincang-bincang saat istirahat setelah bekerja. Wawancara dilanjutkan pada malam hari sambil berkumpul di pos ronda malam dengan beberapa warga yang mendapat jatah ronda malam saat itu. Peneliti juga mewawancarai petugas pos pantau Ijen yang terletak di desa Licin, Kabupaten Banyuwangi pada keesokan harinya untuk mendapatkan data tentang informasi aktivitas Gunung Ijen yang diberikan kepada masyarakat.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan dari menggunakan teknik ini adalah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan dari

kelemahan teknik ini adalah data yang diambil cenderung sudah lama, dan kalau ada yang sudah lama cetak, maka peneliti ikut salah pula pengambilan data.

Data yang dihasilkan dari teknik ini adalah data sekunder, sedangkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket itu menjadi data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan media HP untuk mengambil gambar serta untuk merekam suara dalam proses wawancara.

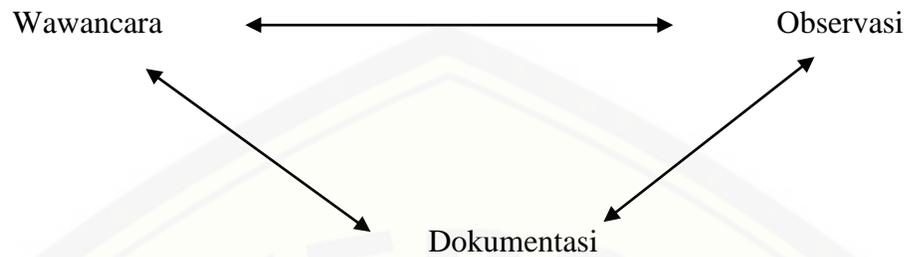
3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, hasil wawancara dengan informan dan data yang berasal dari dokumentasi dan kemudian dianalisa secara kualitatif. Kemudian memilahnya antara data yang menjadi sumber informasi pokok dan informasi tambahan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Apabila belum lengkap peneliti akan kembali ke lapangan untuk mencari data sebagai pelengkap data yang masih kurang. Kemudian data yang sesuai dengan fokus kajian peneliti akan dielaborasi dengan menggunakan teori yang sesuai dengan fenomena yang ada. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa dokumen, buku dan juga foto yang mendukung objek penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Uji keabsahan data triangulasi ini dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik (Moleong, 2001:178) dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Ini dimaksudkan bahwa data dan informasi yang didapat oleh peneliti akan dilakukan pengecekan melalui data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi.

Tabel 2.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Moleong, 2001:178

Pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi data ini dipilih karena memungkinkan teknik yang tepat dalam penelitian. Pengamatan yang dilakukan peneliti dalam melihat keadaan sekitar yang terjadi di lokasi penelitian ini akan menghasilkan suatu objek-objek yang dilihat sebelumnya dari tujuan penelitian. Bersama observasi dibutuhkan pengumpulan data selain menggunakan wawancara interaksi antar manusia juga menggunakan pengabdian data lewat foto. Dokumentasi ini sebagai bukti dari pengambilan data pada saat penelitian. Bersama observasi ini diarahkan pada wawancara terhadap objek penelitian yang dihasilkan dari observasi yang dilakukan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan disana pada malam hari ini diambil dari hasil observasi karena penduduk disana berkumpul dirumah yang saat itu menjadi waktu yang tepat dalam melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan dibantu alat untuk dokumentasi untuk merekam secara visual dan juga audio. Melakukan wawancara dengan dibantu oleh alat dokumenter dibutuhkan agar menjadi daya ingat kembali terhadap kefatalitan hasil data wawancara yang dilakukan pada waktu di lokasi penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Topografi Desa

Luas wilayah Kabupaten Bondowoso sekitar 1.560,10 km². Secara geografis letak geografis pada kordinat antara 113°48'10"-113°48'26"BT dan 7°56'41"LS. Kabupaten Bondowoso sendiri terbagi menjadi tiga bagian, yaitu wilayah barat berupa daerah pegunungan (bagian dari pegunungan Hyang), bagian tengah berupa daratan tinggi dan bergelombang, sedangkan bagian timur merupakan daerah pegunungan yaitu bagian dari dataran tinggi Ijen. Suhu yang dimiliki Kabupaten Bondowoso pada rata-rata 15,40 0C-25,10 0C, itu karena berada pada daerah pegunungan Kendeng Utara dengan puncak Gunung Raung, Gunung Ijen pada sebelah Timur juga berada pada kaki pegunungan Hyang yang puncaknya Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan gunung Kilap pada sebelah Barat. Sedangkan pada posisi Utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Bieser dan Gunung Bendusa.

Pada posisi tersebut Desa Kali Gedang Kecamatan Sempol masuk naik ke Gunung Ijen, jalannya yang menanjak masuk kedalam hutan ini bertambah dengan jalan yang tidak semua di aspal. Pengaspalan jalan hanya sampai pada Kecamatan Sempol saja. Menambah halangan orang keluar masuk desa tersebut. Keadaan yang termasuk terpelosok ini menjadikan penduduk yang berada di Desa Kali Gedang tersebut menjadi kurang dalam perkembangan teknologi dan pengetahuan seperti desa-desa lain yang ada di sekitar kota. Budaya kekerabatan dan kekeluargaan masih sangat kental terasa disana, warga yang ramah-ramah ini juga ditunjukkan pada para pendatang yang berkunjung kesana. Sekitar 80 km dari pusat Kota Bondowoso jarak yang ditempuh dengan waktu sekitar 1,5-2 jam perjalanan darat. Jalan yang rusak dan berkelok-kelok ini menjadi hambatan dan juga suasana baru yang tidak sama seperti jalan yang biasanya kita lewati di Desa-Desa lain yang ada di dataran rendah. Rawan

kejahatan ini juga menjadi tambahan keluar masuk penduduk, apalagi menjelang malam hari. Lampu jalan yang masih belum ada karena di Desa Kali Gedang ini belum ada aliran listrik dari pemerintah.

Batas Desa Kali Gedang meliputi;

- Batas utara : Kabupaten Situbondo
- Batas timur : Kabupaten Banyuwangi
- Batas selatan : Desa Samberejo
- Batas barat : Desa Kalianyar

Gambar 1.2 Peta Desa Kali Gedang



Sumber : Profil Desa tahun 2013

4.1.2 Jumlah Penduduk

Sekitar 1880 dari 923 jiwa perempuan dan 957 jiwa laki-laki jumlah penduduk yang dimiliki Desa Kali Gedang dari 6 dusun yang dimiliki, Desa ini menjadi Desa Rawan Bencana karena letak Desanya yang paling dekat dari kawah Ijen dan berpotensi menjadi jalan awan panas dan aliran larva.

Tabel 2.3 Data Jumlah Penduduk Desa Kali Gedang

No	Nama Dusun	RT	RW	Jumlah Jiwa	KK	L	P
1	Kali Sengon	001	001	261	101	130	131
2	KarangSengon	002	001	329	114	164	165
3	Kali Gedang 1	003-004	002	332	110	182	150
4	Kali Gedang 2	005-006	003	513	161	241	272
5	Lerpenang	007	004	242	82	140	102
6	Kalijajar	008	004	203	67	100	103
Jumlah						930	923

Sumber: Profil Desa tahun 2013

Kerentanan ini juga bisa berasal dari jumlah penduduk yang banyak, tetapi juga tidak menutup kemungkinan pada penduduk yang jarang. Penduduk yang banyak dengan letak rumah yang berdekatan ini juga menjadi kerentanan resiko bencana yang dihadapi, begiu pula juga penduduk yang jarang yang mungkin letak rumahnya berjauhan ini juga menjadi rentan karena letak tetangga yang berjauhan. Lokasi desa yang berada di pegunungan ini menjadi rentan karena lokasinya tempat tinggal mereka yang padat dengan jumlah yang banyak penduduk. Letak dusun yang juga berjauhan dengan yang lain.

4.1.3 Sumber Daya Masyarakat Desa Kaligedang

Desa ini memiliki tiga sekolah, SD dan SMP yang letak lokasinya itu pada satu wilayah. Karena kondisinya yang kurang mendukung untuk membuka sekolah yang terpisah. PAUD juga sudah ada di Desa Kali Gedang, akan tetapi banyak orang tua itu menyekolahkan anaknya diluar daerah atau di pesantren. Seperti pada table di halaman berikutnya.

Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kali Gedang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Lulusan TK	-
2.	Lulusan SD	-
3.	Lulusan SLTP/MTS	46
4.	Lulusan SLTA/MA	16
5.	Lulusan Akademi/ D1-D3	3
6.	Lulusan Sarjana (S1-S3)	0

Sumber : Data Profil Desa Kali Gedang Tahun 2013

Lulusan yang paling banyak itu dihasilkan dari SLTP/MTS dengan jumlah 46 orang, pada paparan data diatas ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Kali Gedang ini masih memiliki pengetahuan dibawah rata-rata umumnya. Mencakup progam pendidikan Sembilan tahun saja. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga Desa Kali Gedang yang tidak cukup tinggi berpengaruh terhadap kerentanan bencana. Bungin, (2006:57) menyatakan komunikasi sebagai proses dalam memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi. Pada pernyataan ini, individu memiliki kemampuan dalam memaknai suatu informasi tergantung kepada intelektual dan insting yang mereka miliki. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang ini berpengaruh terhadap pemaknaan informasi yang ada. Hal ini menjadi penyelesaian suatu masalah dalam suatu wilayah berpenduduk dengan rendahnya pengetahuan berpengaruh terhadap kerentanan resiko bencana yang tinggi.

4.1.4 Kondisi Sosial Budaya

Pada umumnya penduduk yang menempati Desa Kali Gedang ini beretnis Madura, itu menonjol karena masyarakat di sana menggunakan bahasa sehari-hari ini dengan bahasa Madura. Budaya yang masih sangat kental ini juga menonjol pada penduduk Madura disana, sebagai contohnya adalah pernikahan dini yang dilakukan oleh pemuda pemudi di sana, dan juga didorong pada perjodohan yang masih digunakan beberapa orang disana. Banyaknya ibu-ibu muda yang bawa anak-anaknya kesekolah ini menjadi contoh dari pengamatan saya, dimana seharusnya dengan umur

dan wajah seperti itu masih dikatakan remaja, tidak sepatutnya mereka sudah menyanggah status ibu rumah tangga. Tetapi hal itu sewajarnya di pandang oleh etnis Madura, janda-janda muda dari pernikahan dini tersebut juga tidak sedikit. Karena hutang budi yang membuat perjodohan dan pernikahan dini ini terjadi. Keyakinan yang dimiliki oleh etnis Madura disana juga tidaklah tipis, jalinan silaturahmi dan juga ibadah menikah menjadi jalan pencarian pahala dari Tuhan sebagai wujud ibadah kepada-Nya.

Desa Kali Gedang juga tidak merupakan budaya masyarakat Indonesia umumnya yaitu gotong royong dan sikap kekeluargaan yang ditunjukkan oleh sesamanya. Hal itu terlihat pada sesama yang mempunyai hajatan atau tahlilan yang mungkin lain juga acara keluarga, tetangga berbondong-bondong membantu. Kebersamaan yang sekecil mungkin walau ditempat yang terpelosok ini tidak melupakan jalinan kekeluargaan yang diciptakan sesama warga. Budaya yang saling tolong menolong dengan warga lain untuk kebutuhan bersama dan juga individu ini menjadi modal pengurangan resiko bencana. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kali Gedang menutupi kerentanan bencana dengan bergotong royong dalam melakukan pembuatan dan juga perbaikan jembatan untuk jalur evakuasi dan juga warga aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan penjagaan ketika situasi ijen berbahaya. Hal-hal tersebut yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan pada segi budaya yang dimiliki oleh warga Desa Kali Gedang.

4.1.5 Mata Pencaharian

Penduduk Desa Kali Gedang hampir semua warga yang menghuni desa tersebut bekerja sebagai buruh perkebunan dan petani sayuran. Pekerjaan warga desa dimulai pada pukul 04.30 yang mulai melakukan persiapan untuk berangkat ke perkebunan, dari perkebunan mereka selesai pada pukul 12.00 siang hari. Di halaman selanjutnya dapat dilihat table mengenai mata pencaharian warga Desa Kali Gedang.

Tabel 2.5 Mata Pencaharian Warga Desa

no	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	609
2	Berkebun	1035
3	Buruh	209
	Jumlah	1853

Sumber : Profil Desa 2013

Keterangan yang diberikan beberapa warga sebagai informan penelitian, menjelaskan bahwa rata-rata masyarakat di Desa Kali Gedang bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Karena memang keadaan daerah tempat tinggal berada pada perkebunan kopi. Penduduk Kali Gedang tidak menutup kemungkinan bekerja pada perkebunan saja, karena mereka yang bekerja di kebun juga memiliki lahan pertanian yang mereka buka untuk penghasilan tambahan keluarga. Rendahnya penghasilan yang dimiliki oleh warga desa berpengaruh terhadap kerentanan resiko bencana yang tinggi. Mayoritas masyarakat yang menjadi buruh perkebunan, itu menjadi masalah klasik hampir di daerah pegunungan. Pendapatan yang pas-pasan, yang tidak cukup besar untuk mencukupi kebutuhan keluarga, menjadi hambatan dalam pengurangan resiko bencana. Pemenuhan alat-alat untuk rumah tangga yang mungkin ini menjadi pembantu dalam tindakan penyelamatan diri dari bencana. Sehingga semakin rendahnya pendapatan yang dimiliki oleh penduduk rawan bencana, semakin tinggi pula tingginya korban suatu bencana.

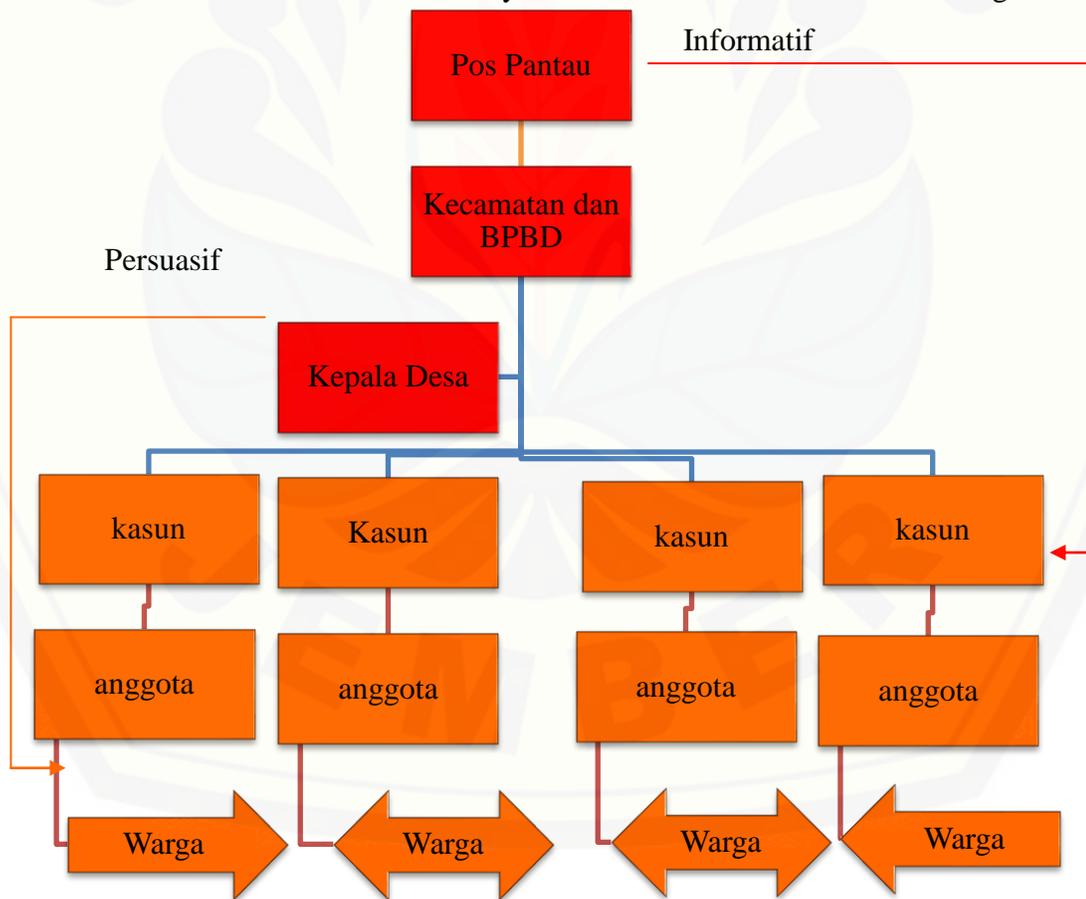
4.2 Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini

4.2.1 Informatif

BNPB selaku badan pemerintah yang paling tinggi dalam masalah kebencanaan di Indonesia menjadi lembaga yang wajib menangani masyarakat yang terancam dalam bencana alam. Dalam mempermudah dan meluasnya informasi bencana, lembaga tersebut maka di setiap daerah dibentuklah alur penyebaran informasi

peringatan dini secara formal dari BNPB yaitu BPBD tingkat propinsi dan tingkat daerah. Lembaga tersebut dibuat agar masyarakat yang mengalami bencana itu dapat diatasi secara maksimal dari wakil-wakil lembaga tertinggi Negara. Rangkaian struktur tersebut akan membuat Informasi yang saling berurutan ini dan mendapatkan penyelesaian yang baik. Penyebaran informasi peringatan dini secara informatif dari Pos Pantau itu disebut penyebaran informatif karena sifatnya adalah informasi yang sifatnya satu arah. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Pak Heri, Setiap lembaga yang dibuat dari pemerintah dengan pengetahuan tentang bencana yang baik berusaha menyalurkan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat luas bagaimana menangani suatu permasalahan bencana dengan baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 1.3 Skema Penyebaran Informasi di Desa Kali Gedang



Sumber : Penulis, 2015

Pada gambar diatas dijelaskan bagaimana rangkaian informasi itu datang kepada masyarakat daerah rawan bencana. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Heri seperti berikut :

“Kami ini hanya memberikan rekomendasi, untuk masalah informasinya itu tergantung yang bagaimana, kalau memang siaga menjelang awas itu memang dari sini ke kecamatan dan bisa kedesa-desa. Tergantung bagaimana BPBD mengaturnya. Kalau sebenarnya menurut dari aturan yang ada dalam struktur disini, ya dari sini ke pusat geologi dari Bandung sana mas, trus ke Bupati sebagai laporan hasil kerja bulanan, Bupati setelah dapat persetujuan bisa ke BNPB dan menuju ke BPBD daerah yang mungkin dirujuk ke masyarakat. Tapi itu tergantung dari BPBD daerah sebagai lembaga yang menangani bencana, kalau langsung dari saya seperti kemaren lewat handphone bahwa Gunung Ijen berada pada status waspada dari hasil seismograf menunjukkan gempa tremor sebanyak 46 kali, low frequency 1 kali dan 2 kali gempa tektonik yang memunculkan asap bleerang yang cukup berbahaya ”.

Pada hasil penjelasan yang diberikan Bapak Heri selaku petugas Pos Pantau Gunung Ijen. Petugas Pos Pantau gunung berapi ini hanya memiliki kewenangan untuk memberikan informasi dari hasil data yang diperoleh dalam kegiatan penganalisaan Gunung Ijen. Hasil dari analisis setiap gunung berapi yang akan diberikan ke Pusat Geologi yang berada di Bandung, juga diberikan kepada Bupati sebagai hasil laporan bulanan. Hasil dari analisa perkembangan status Gunung Ijen akan turun juga ke BPBD sebagai pemberian informasi ke petugas lapangan tentang status ijen. Rekomendasi yang diberikan oleh petugas Pos Pantau ini hanya sebatas dari rekomendasi untuk masyarakat mengetahui tentang keadaan suatu gunung berapi.

Petugas Pos Pantau sendiri tidak memiliki kewenangan terhadap pelanggaran seseorang untuk tidak diperbolehkannya mengunjungi kawasan wisata berbahaya, seperti yang dituturkan Bapak Heri seperti berikut :

“Saya hanya memberikan rekomendasi untuk status ijen mas, tapi saya tidak berhak melarang orang-orang itu pergi ke kawasan wisata bahaya seperti Gunung Ijen. Tidak ada UU yang mengatur saya untuk memberikan pelanggaran kepada wisatawan dilarang masuk ke kawasan wisata. Apalagi sampai melihat Blue Fire, saya hanya memberikan rekomendasi dengan

memasang bener status Gunung Ijen ini seperti ini dan radius amannya segini, beda lagi kalau ada yang sampai terkena bencana Gunung Ijen. Kalau sampai ada yang jadi korban kami petugas yang mendapatkan sanksi dan denda. Apa gak gila nanti saya mas”.

Pada penjelasan diatas bahwa Pos Pantau ini hanya memberikan informasi kepada badan-badan atau lembaga yang menjadi kewajiban mereka sebagai penerima informasi. Tidak ada hak untuk petugas Pos Pantau dalam pelarangan wisata atau berada diradius bahaya bencana. Pada skema alur informasi yang sesuai dengan ketentuan alur dari informasi pada gambar sebelumnya menunjukkan bagaimana alur yang sesuai dari ketentuan lembaga yang formal, karena ini dibuat dan ditentukan oleh badan pemerintahan sebagai tindakan penyaluran informasi kepada masyarakat.

Informasi masalah kebencanaan ini sangatlah penting untuk disebarluaskan secara cepat dan tepat agar masyarakat ini tidak risau. Ketepatan dari penyaluran informasi ini sebagai tindakan dalam tujuan dari pemberian pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana alam. Hal ini sebagai pengurangan resiko dari suatu bencana alam untuk ditekan seminim mungkin. Seperti yang terjadi pada bencana gunung berapi yang meletus pada tahun dan bulan sebelumnya. Beberapa contoh yang peneliti tunjukkan hasil dari jumlah korban dari beberapa bencana gunung meletus ini menjadi pertimbangan akan pentingnya penyebarluasan akan informasi tentang bahaya bencana. Hasil yang lebih baik dari hasil jumlah korban yang terjadi pada bencana gunung meletus yang lain adalah korban dari letusan Gunung Kelud. Kesiapan warga akan keadaan yang membahayakan ini tidak lepas dari bagaimana pemerintah dan masyarakat ini berpartisipasi dalam kepedulian akan bencana alam.

Penyebarluasan informasi ini yang sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah ini terkadang juga tidak sama dengan penerapan yang terjadi pada masyarakat. Pada Desa Kali Gedang ini memiliki inisiatif yang baik sebagai kepedulian bersama akan keselamatan sesama warga yang mendapat bahaya dari Gunung Ijen. Alur informasi yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian yang

diterapkan oleh masyarakat agar semua warga desa ini mengetahui akan informasi dan isi pesan itu seperti apa dengan membentuk skema tambahan. Informasi yang pertama dari Pos pantau akan disalurkan ke Kecamatan, dari kecamatan akan di teruskan ke Desa-desa setempat. Seperti penjelasan dari Mas Rudi mengenai pesan langsung selain dari laporan bulanan dari Pos Pantau seperti berikut :

“Dari Bapak heri mengirimkan pesan bahwa hasil dari seismograf menunjukkan aktifitas Gunung Ijen mengeluarkan asap belerang yang tebal dengan gempa tremor sabanyak 46 kali, low frequency sebanyak 1 kali dan gempa tektonik ini 2 kali. Pesan ini juga saya berikan kepada Kepala desa yang daerahnya masuk daerah rawan bencana. Jadi kita suruh ngasih kabar ke warga supaya tetap hati-hati dan tenang, gak boleh khawatir juga biar tidak takut. Yang penting berdoa terus semoga gak terjadi apa-apa.”

Pesan yang diterima oleh pihak Kecamatan Sempol dalam hal ini tidak berbeda dari pesan yang disampaikan oleh Bapak Heri mengenai perubahan aktifitas Gunung Ijen dilihat dari alat seismograf. Pemberian pesan ini harus cepat dan efisien agar semua unit dalam skema penanggulangan resiko bencana mendapatkan informasi untuk mengantisipasi perubahan aktifitas Gunung Ijen. Mengingat keberadaan lokasi yang mereka tempati ini masuk ke dalam hutan dan ditengah perkebunan. Masalah kebencanaan ini harus dipertimbangkan dengan baik dan cepat karena menyangkut masalah jiwa dan kehidupan masyarakat secara mendadak, yang berbeda dengan masalah lain yang terjadi disetiap daerah pada umumnya. Skema informasi yang datang pada masyarakat digambarkan seperti di bawah ini yang didapat dari hasil wawancara dari tokoh masyarakat Bapak Marsahit seperti berikut :

“Bulan kemarin itu mas..April tanggal 28 itu saya dapat informasi kalau Ijen mengeluarkan gas beracun, saya langsung naik mas, lihat keadaanya, gas nya itu tercium hingga radius 1 Km, tanaman petani banyak yang kering itu mas. kalau informasi itu langsung dari pak camat mas,kalau ada kabar dari pak camat baru rapat, dari mulai ijen itu siaga pada tahun 2012. Kayak turunnya gas kemaren,itu kami membuat anggota baru yang menyebarkan informasi. Biar lebih cepat. Dirapatkan sama kasun-kasun baru ke anggota”.

Keterangan dari Bapak Marsahit ini dipertegas oleh Bapak Novi sebagai kasun sebagai berikut :

“Kalau saya langsung dari pak kadesnya mas, kumpul dirumahnya sama kasun lain itu. Lalu nanti ya kemasyarkat dibantu anggota”.

Penjelasan yang hampir mirip dengan penjelasan Bapak Novi diatas dipertegas oleh Bapak Hariadi sebagai berikut :

“Pak kades nanti suruh kumpul sama kasun-kasun lainnya itu dirumahnya, nanti kalau suruh nyebarin saya dibantu anggota bilangin orang-orang biar cepat”.

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak Hariadi ini dijelaskan pula oleh Bapak Turmudi seperti berikut :

“Pokoknya kalau ada berita saya disuruh kepak kades langsung dari pak tinggi (Pak Kades) mas, kasun-kasunnya diberitahu dahulu untuk menyebarkan kepada masyarakat yang berada di wilayah setiap kasun miliki”.

Beberapa penjelasan yang diberikan oleh beberapa kasun yang sebelumnya peneliti wawancarai juga hampir sama dengan apa yang dijelaskan oleh kasun terakhir dari peneliti melakukan wawancara, diperkuat oleh Bapak Mulyadi seperti berikut :

“Informasinya itu saya dapat dari pak tinggi (Pak Kades) mas, kalau suruh rapat dulu juga kesana kalau saya disuruh langsung mengevakuasi warga tergantung disuruh gimana sama pak tinggi, tapi selama ini selalu kumpul dulu dirumahnya pak tinggi”.

Pada hasil dari penjelasan dari perangkat desa yang ada di lokasi penelitian ini menghasilkan alur penyebaran informasi dari atas hingga ke bawah seperti gambar pada subbab berikutnya. Skema yang telah dibuat dari hasil observasi ini dipilah menjadi dua subbab setelah mendapatkan penjelasan yang diberikan oleh beberapa warga yang menjadi informan penelitian. Skema yang telah terbuat dari hasil observasi penelitian dan pengumpulan data yang diterima, juga memunculkan bagaimana pola penyaluran informasi bencana yang secara formal ini menggunakan bahasa yang baku. Setelah menerima informasi dari hulu kemudian seberkan sampai ke hilir dengan cepat. Salah satu contohnya yang telah di kemukakan oleh Bapak Marsahit selaku Kepala Desa Kali Gedang, langsung melakukan pengumpulan kasun

sebagai tindakan yang bisa dikatakan tergesa-gesa karena informasi ini sangat penting dan harus cepat diberitahukan kepada kasun desa agar warga desa berhati-hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama saat diladang. Kemudian di subab selanjutnya peneliti meneruskan dengan menjelaskan bagaimana informasi yang berkembang di dalam Desa Kali Gedang.

4.2.2 Persuasif

Hasil peneliti dalam melakukan wawancara mendapatkan skema teoritis informasi atau kerangka berfikir tentang alur penyebarluasan informasi. Pada alur penyebarluasan yang dibentuk oleh lembaga pemerintahan masyarakat Desa Kali Gedang juga memberikan pandangan baru untuk peneliti tentang bagaimana penyebarluasan informasi yang berjalan di masyarakat. Pembentukan alur penyebaran informasi bertujuan agar informasi dari pemerintah yang masuk ke desa bisa diserap baik oleh masyarakat seluruh desa. Informasi dari pos pantau yang turun ke Kecamatan setempat akan disebarkan ke beberapa daerah yang menjadi jangkauan kapasitas informasi ancaman bahaya Gunung Ijen. Pihak kecamatan yang sudah memiliki data tentang jumlah penduduk dan daerah mana saja yang menjadi jangkauan bahaya letusan Gunung Ijen akan segera memberikan kepada Kepala Desa setempat. Pada skema diatas warna biru pada setiap kotaknya ini menandakan komunikasi di sini menggunakan teknik informatif dan pada warna kotak merahnya menggunakan teknik komunikasi informatif. Pihak kecamatan memberikan pemberitahuan secara langsung kepada Kepala Desa ataupun menggunakan media elektronik. Seperti pada penjelasan wawancara diatas yang diungkapkan Bapak Marsahit pada data wawancara. Bapak Marsahit selaku Kepala Desa yang daerah masyarakatnya masuk kedalam daerah rawan bencana melakukan penyebaran informasi dengan dibantu oleh kasun-kasun desa yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Marsahit di wawancara berikut :

“Setiap dapat informasi dari Sempol saya kumpulkan kasun-kasun untuk diajak rapat mengenai informasi dari Sempol mas”.

Kepala Desa memberikan arahan tentang informasi yang masuk ke desa dan melakukan rembukan untuk menanggapi informasi. Kasun-kasun yang ada di desa tersebut diberi tambahan tenaga dalam penyebarluasan informasi agar masyarakat dengan cepat menerima informasi yang diterima oleh perangkat desa. Penunjukan anggota dari kasun ini terserah kasun menunjuk kepada siapa saja anggotanya yang dipilih untuk membantu menyebarluaskan informasi. Anggota yang dipilih ini selain mendapatkan informasi dari perangkat desa mereka juga mendapatkan informasi dari BPBD untuk ikut simulasi dan sosialisasi. Beberapa anggota ini memang ditunjuk karena tidak dimungkinkan untuk semua warga ikut melakukan simulasi dan sosialisasi dengan kendala masalah pekerjaan mereka.

Pada tahun ini hampir semua gunung yang ada di Indonesia menunjukkan status yang bisa membahayakan warga yang berada disekitar gunung. Pola penyebaran persuasif diantaranya melalui kegiatan Sosialisasi menjadi kegiatan penyebarluasan informasi secara informal. Pihak BPBD dan Kapolsek pada bulan mei awal mengadakan sosialisasi sekaligus simulasi kedua yang diberikan untuk warga desa. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Marsahit, sebagai berikut :

“Setelah 5 hari munculnya gas itu mas, BPBD mengadakan simulasi di depan rumah sini. Pesertanya ya masyarakat sini tapi di ambil perwakilan saja, ya sekitar 100 orang”.

Meningkatnya status Gunung Ijen tersebut dan mengeluarkan gas yang membahayakan warga, diadakanlah simulasi dan sosialisasi untuk warga desa. Dalam kegiatan itu tidak semua warga diikuti sertakan dalam simulasi dan sosialisasi, beberapa warga itu dipilih sebagai perwakilan warga lain. Penjelasan ini dipertegas oleh kasun desa Bapak Mulyadi seperti berikut :

“Beberapa warga itu disuruh ikut untuk berpartisipasi di kegiatan di rumahnya pak kades kemaren itu mas, saya suruh milih beberapa orang dari warga saya. “Saya kemarin itu milih sekitar 15 orang mas yang ikut simulasi di depan rumahnya pak kades. Pokoknya yang ikut sekitar 100 orang. Setiap kasunnya memilih beberapa warga untuk ikut simulasi itu mas, jadi gak semua warga ikut.”

Penjelasan Bapak Mulyadi ini juga hampir sama dengan penjelasan yang diutarakan oleh Bapak Turmudi seperti berikut :

“Pak Kades menyuruh saya dan kasun lainnya itu suruh ngumpul orang 100 untuk ikut simulasi disana, warga yang ikut ini juga tidak menolak untuk mengikuti kegiatan tersebut”.

Hal yang sama ini juga diutarakan oleh Bapak Hariadi mengenai pemilihan warga yang dijadikan pembantu penyebarluasan informasi Gunung Ijen kepada masyarakat, seperti berikut :

“Saya kemaren disuruh pilih orang dari warga sekitar 20 an orang untuk ikut simulasi. Ya setelah dapat kabar dari pak tinggi, saya pilih orang-orang dari warga kasun saya untuk memberi tahu ke warga kalau Ijen lagi siaga. Saya pilih orang-orang yang dipercaya, kayak tokoh-tokoh masyarakatlah mas biar warga juga tidak salah tangkap informasinya. Kalau dapat kabar dari orang-orang biasa takutnya jadi isu dan membesar-besarkan keadaan, ntar orang-orang malah takut”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Novi berikut:

“Dari pak kades suruh ngambil orang untuk ikut simulasi di rumahnya, saya kemaren dapet sekitar 18 orang yang saya pilih untuk ikut partisipasi simulasi bencana. “Gak semua warga yang ikut sosialisasi mas, saya cuma pilih beberapa orang saja. Yang ngasih kabar ke warga di kasun saya juga orang-orang yang saya pilih itu. Nanti kalau semua warga ikut, yang kerja di perkebunan siapa mas terus tempat sosialisasinya juga tidak cukup...hahaaa”

Perwakilan tersebut dikarenakan semua warga bekerja di perkebunan pada pagi hari dan pada siang hari mereka menggarap ladang mereka sendiri. Perwakilan ini diharapkan bisa memberikan ilmu atau pengetahuan yang mereka miliki dari sosialisasi tersebut kepada tetangga lain, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nur menyatakan:

“Ya setelah pulang itu saya kumpul-kumpul sama tetangga cerita-cerita gimana yang tadi saya lakukan pas simulasi mas”.

Salah satu anggota yang dipilih oleh kasun adalah Bapak Jumain, yang menjelaskan apa yang dia ketahui dan untuk siapa pengetahuannya itu, seperti berikut:

“ya katanya pak kades juga harus dikasih tau ke warga yang lain apa yang dikasih tau dari sempol, sambil kerja atau sebisanya”.

Diperjelas pula oleh Ibu Yani tentang apa yang dia lakukan di sosialisasi untuk dibicarakan kepada orang lain, seperti berikut:

“Kalau saya ya gak begitu jelas semuanya mas, tapi yang saya tau aja yang dibuat ngomong-ngomong sama ibuk-ibuk. Pas sosialisasi itu saya dibelakang ngobrol sama ibu-ibu lain hehee”.

Diperjelas oleh Bapak Imam yang menerangkan perluasan informasi yang di dapat dari ikut sosialisasi sebagai berikut:

“Saya pasti bagikan ke orang lain mas, kan saya juga dulu pernah sekolah sampai stm, ya bukannya apa tapi kalau ilmu gak dibagi itu ya salah juga”.

Anggota yang lain juga menjelaskan hal yang hampir sama seperti narasumber sebelumnya yang diperjelas pula oleh Bapak Jupi seperti berikut:

“Ya dibagikan kewarga yang lain yang gak ikut mas, kan semua yang ikut kemaren itu disuruh nyebarkan oleh pak kades.”

Diperjelas oleh Mas Adi yang memaparkan pengetahuannya mengenai bencana alam yang di dapat dari sosialisasi dan dari perangkat desa untuk menyebarkan informasi kepada warga yang lain, seperti berikut penjelasannya:

“Kemaren saya ikut mas, ya dilihatin masalah gunung berapi itu gimana, gasnya gimana dan juga bahayanya itu sampek seberapa, nanti kalau ada informasi juga harus dibagikan sama orang lain”.

Anggota yang diikutkan dalam pelaksanaan simulasi dan sosialisasi dadakan ini menambah kapasitas informasi yang dimiliki oleh perwakilan warga desa. Penyebaran informasi yang di dapat dari sosialisasi ini dikembangkan oleh perwakilan yang mengikuti simulasi dan sosialisasi agar warga yang lain ini juga mengetahui apa yang disampaikan oleh pihak yang terkait dalam pengurangan resiko bencana Gunung Ijen sendiri. Pelaksanaan kegiatan seperti ini yang menjadikan warga desa yang terancam letusan gunung berapi lebih siap menghadapi segala resiko yang mengancam mereka. Pengetahuan yang bertambah dari beberapa warga yang mengikuti kegiatan akan menjadi modal bagi warga lain untuk menerima informasi tentang bencana yang mengancam. Penjelasan yang diberikan oleh sesama warga desa ini tidak menutup kemungkinan lebih meringankan pengetahuan informasi agar

dapat mudah diterima dan dimengerti oleh warga lain. Menggunakan teknik penyebarluasan seperti ini dapat mempermudah komunikasi dan pemahaman pesan yang harus diterima oleh semua warga, walaupun melihat latarbelakang pendidikan mereka yang kurang dari baik. Membuat pesan yang mungkin kurang sampai dengan penuh, teknik penyebarluasan ini dijelaskan di bawah ini.

Dilihat dari sejarah Desa Kali Gedang yang dulu warganya pernah melakukan pengungsian tanpa sepengetahuan perangkat desa atau Kepala Desa, terbentuknya anggota sebagai penyalur informasi secara informal yang ada. Hal itu di jelaskan oleh Pak Marsahit seperti berikut :

“Pernah mas, maka dari itu pak kasun saya beri pekerjaan lagi untuk ngasih tau warga kalau ada masalah bahaya Gunung Ijen, ya salah satunya desa buat warga jadi anggota itu”.

Hal yang serupa itu dikemukakan oleh Mas Rudi yang menjelaskan pula mengenai masalah siapa yang pantas memberikan informasi kepada masyarakat. Seperti berikut :

“dulu ada warga yang mengungsi fan. Terus diwarga buat anggota warga yang jadi penyebar biar gak ada salah komunikasi yang salah seperti dulu”.

Hal serupa juga diperjelas oleh kasun yang ada di Desa Kali Gedang. Seperti penjelasan bapak Novi :

“Warga sekarang nurut mas, dulu juga ada warga yang sulit dibilangi atau takut sendiri ya karenadikasih tau sama orang tau dapat informasi yang gak pasti”.

Diperjelas oleh Bapak Turmudi tentang apa yang dijelaskan oleh Bapak Novi seperti yang diatas. Hal ini itu dikemukakan seperti berikut :

“Sempat mas, tapi sekarang warga itu kalau mau ngungsi lihat saya dlu. Kalau saya mengungsi atau saya suruh baru mereka itu mengungsi”.

Bapak Hariadi juga menjelaskan tentang bagaimana menyebarkan informasi yang dapaat dipercaya warga agar tidak salah menerima informasi. Seperti berikut :

“Dulu sempat mas, warga saya ada yang mengungsi beberapa orang gak tau dapat ingormasi dari siapa, trus pak kades itu ngasih tahu saya, agar warga

sekarang kalau mau ngungsi itu bilang kesaya, agar nanti tidak salah informasi. Kan juga dibantu oleh anggota, jadi warga sekarang itu gak sembarangan percaya sama orang. Tanya saya dulu gitu”.

Penjelasan yang diberikan oleh perangkat desa yang menjelaskan bahwa di Desa Kali Gedang, untuk mengatasi masalah warganya biar tidak mendapatkan informasi yang salah seperti kemarin waktu warga desa pernah melakukan pengungsian tanpa sepengetahuan perangkat desa. Dari penjelasan tersebut desa memilih beberapa warga agar warga ini melihat siapa yang menjadi informan yang memberikan informasi tentang bahaya Gunung Ijen, terutama untuk melakukan pengungsian. Hal tersebut itu diperjelas oleh beberapa warga yang menjadi informan dalam penelitian saya. Penjelasan dari Bapak Jumain seperti berikut :

“Saya dulu gak ikut mengungsi mas, udah gak ada keluarga diluar. Ya saya ikut aja sama pak kades gitu. Katanya sekarang ini harus dengerin perintahnya pak kades, kalau perangkat desa kan pasti tugasnya mengatur desa mas”.

Hal serupa juga diperjelas oleh Bapak Jupi yang menerangkan tentang warga yang dulu pernah melakukan pengungsian dan sekarang warga ditekankan untuk percaya kepada perangkat desa yang telah dibuat sebagai penyebaran informasi dari kepala desa. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Imam :

“Istri saya dulu mengungsi sama anak-anak, takut juga. Tapi gak tau dulu dapat dari mana, warga pada mengungsi jadi istri saya juga ikut. Ternyata tidak terjadi apa-apa, jadi sekarang saya ikut perangkat desa, Kalau disuruh baru bertindak”.

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Imam bahwa warga sekarang itu melihat siapa yang memberikan informasi kepada mereka. Agar masyarakat itu lebih tenang, Ibu Nur juga menjelaskan hal serupa yang mengarah kepada siapa yang menjelaskan informasi kepada warga :

“Ia mas... takutlah dulu, saya sama anak-anak itu mengungsi. Tapi suami saya gak ikut, kerja di ladang. Kalau sekarang gak ngungsi mas, kalau Rudi ngungsi baru saya ngungsi. Wong rudi aja gak ngungsi saya masak ngungsi”.

Penjelasan dari Ibu Yani juga memastikan kalau memang apa yang terjadi di Desa kali Gedang tentang siapa yang menyebarkan informasi ini adalah perangkat desa agar tidak salah informasi, seperti berikut :

“Gak mas, saya itu ikut dari pak kades. Mau mengungsi juga kemana keluarga juga disini, saya percaya sama pak kades saja”.

Penjelasan Ibu Yani ini dipertegas oleh salah satu pemuda desa yang sempat saya wawancarai dengan mas Adi yang memaparkan tentang siapa yang dipercaya atau bertugas sebagai penyebar informasi agar tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan informasi. Demikian penjelasan Mas Adi seperti berikut :

“Tetangga dulu banyak yang ngungsi. Ibuk juga ngungsi. Sekarangkan warga semua lebih tenang ketika kemarin dibentuk anggota itu. Jadi, nurut perangkat desa dibilangi gimana”.

Pada penjelasan yang diterima peneliti tentang tanggapan pertanyaan siapakan yang menjadi sumber informasi di desa, yang dikembangkan dari hasil omservasi dan data yang diterima sebelumnya bahwa di warga Desa kali Gedang sempat melakukan evakuasi pengungsian tanpa melalui perintah dan mendapatkan informasi untuk mengungsi dari rekomendasi kepala desa. Hal itu ternyata hasil dari informasi yang tidak tepat tentang perkembangan bahaya Gunung Ijen yang mengancam warga desa yang membuat mereka khawatir menjadi korban dari letusan Gunung Ijen. Hal seperti itu yang menyebabkan warga daerah rwan bencana bisa menambah resiko terjadinya bencana karena mereka mendapatkan informasi yang kurang tepat dan bahkan salah. Tanpa melihat apakah benar tidaknya informasi yang mereka terima, akan tetapi dari hasil kejadian itu perangkat desa ini membuat struktur tambahan yang membantu prangkat desa dalam menyebarkan informasi. Pada miskomunikasi yang terjadi di dalam Struktur pola penyebarluasan informasi tentang bencana alam yang masuk di Desa Kali Gedang, sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti dimana fungsional strukturan yang di bahas oleh Parsons dengan empat imperatif fungsional yang dijelaskan bahwa setiap komponen ini memiliki keterkaitan dalam hubungan sistem

yang ada, dimana hal ini bertujuan untuk mengatasi dan mengkondisikan pola individu atau fungsional dari sistem yang ada ketika terdapat masalah dari luar sistem yang menjadikan sistem ini tidak sesuai dengan pencapaian tujuan dari adanya imperatif fungsionalnya. Pada masyarakat Desa Kali Gedang yang pernah mengalami miskomunikasi dengan terjadinya evakuasi yang mendadak dan ternyata hal itu hanya informasi yang tidak benar karena tidak memiliki dasar yang kuat dari sumber yang memang sudah diatur secara kedinasan dimana itu adalah informasi secara formal yang peneliti tulis di subbab sebelumnya. Konsep yang dilihat peneliti dari teori Parsons ini ketika masuknya perubahan yang akan merubah sistem didalamnya ini bagaimana integrasi dari sistem ini mempertahankan dan mengatur hubungan dari komponen sistem agar berjalan pada tujuan dengan mengadaptasikan aktor untuk mencapai tujuan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari wawancara yang didapat oleh peneliti bahwa masyarakat Desa kaligedang sudah mengalami ketenagan ketika mereka sudah dapat melihat siapakah komunikator yang harus mereka gali informasinya mengenai bencana alam dan memunculkannya komponen penyesuaian dari terjadinya kegagalan sistem yang dulu sempat terjadi yaitu menambah komunikasi yaitu anggota baru yang masuk kedalam komunitas masyarakat dengan berbagai bidang dan keadaan. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Desa Kali Gedang melakukan penyesuaian terhadap sistem informasi yang mereka miliki agar mereka dapat mencapai tujuan dari mengatasi masalah pengurangan resiko bencana Gunung Ijen. Kesiapan masyarakat sudah menjadi baik ketika mereka sudah menjalankan Pola Sistem Peringatan Dini untuk informasi bencana Gunung Ijen.

Penggunaan bahasa yang lebih ringan serta tidak formal ini menjadikan warga lebih santai dalam mencerna informasi. Anggota-anggota yang dipilih ini juga bisa memaksimalkan penyebarluasan informasi tidak hanya di dalam rumah saja, antar tetangga saja, dan mungkin ini bisa dilakukan pada waktu bekerja di ladang maupun juga saat di kebun. Tersebar nya informasi secara informal secara meluas tanpa terstruktur sesuai kedinasan aygnd ditulis oleh peneliti pada subbab penyebarluasan

informasi secara formal yang membedakan penyebaran informasi di dalam Desa Kali Gedang. Masuk kepada lingkup keluarga, tetangga, dan pekerja yang itu mejadi interaksi yang paling sering terjadi di masyarakat Kali Gedang, dimana hal itu terjadi berulang-ulang tanpa adanya paksaan ayng ditekankan pada komunikan interaksi yang ada dengan ikatan keluarga, emosional dan kenyamanan dalam melakukan interaksi menjadikan informasi ini suses dalam menyebarkan informasi walaupun tidak teratur alurnya. Hal-hal tersebut bisa dilihat dari kesiapan yang dilakukan oleh warga desa dalam menghadapi bencana mulai mengerti ancaman bahayanya, Bagaimana memberikan tanda-tanda dan membuat jalan untuk evakuasi. Pada pola penyebarluasan informasi secara formal dan informal juga diperjelas dari hasil penelitian tentang pengetahuan masyarakat Desa Kali Gedang mengenai pengetahuan bencana yang ditulis dalam subbab selanjutnya.

a. Teknik Penyebarluasan Informasi Secara *Gotok Tular* Dengan Keluarga

Penyebarluasan informasi melihat daerah tempat tinggal yang berada di lereng gunung. Keakraban masyarakat yang terjalin pada masyarakat Desa Kali Gedang sangatlah bagus, kehidupan masyarakatnya yang rukun dan saling tolong menolong ini sangat berpengaruh juga terhadap penyebarluasan informasi yang setiap warga miliki. Kepentingan bersama yang harus disebarluaskan ini sangat cepat tersebar, terlihat dari ciri masyarakat disana yang senang gotong royong seperti waktu ada acara agama dan juga pada acara keluarga. Kegiatan yang ada pasti secara otomatis mendatangkan sanak saudara dan juga tetangga yang berada di sekitar rumah yang mengadakan suatu acara. Dalam hal kebencanaan ini juga dimunculkan dalam penyebarluasan informasi dari warga yang menjadi komunikator kebencanaan yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang mereka ikuti. Informasi yang diterima salah seorang komunikator ini akan disebarluaskan dengan berbagai cara, situasi dan juga siapa saja yang mereka beri informasi. Pola yang terjalin pada Desa Kali Gedang dapat dibagi menjadi tiga yaitu getuk tular dengan keluarga, getuk tular dengan sebaya.

Getuk Tular dengan Keluarga tahap-tahap yang dilalui informasi agar menyebar ke masyarakat luas memiliki cara masing-masing pada setiap daerahnya. Cara-cara dalam penyebarluasan informasi ini tergantung bagaimana keadaan yang terjadi pada desa tersebut. Pola komunikasi yang berjalan di Desa Kali Gedang dengan keadaan masyarakatnya yang hampir dari setengah hari penuh mereka melakukan aktifitas untuk mencari nafkah keluarga. Dengan jaranginya pertemuan anggota keluarga berupa bertamu ini menandakan interaksi yang terjalin antar anggota keluarga semakin minim. Waktu senggang untuk mengistirahatkan tubuh mereka dari rasa lelah seharian bekerja di ladang dan dikebun ini memunculkan interaksi yang biasa disebut dengan Getuk Tular. Hasil dari penelitian di lokasi menjelaskan bahwa kegiatan Getuk tular dengan keluarga ini bisa terjalin ketika anggota keluarga mereka beristirahat entah itu malam atau siang hari, aktifitas yang padat yang dijalani oleh penduduk desa ini juga memungkinkan mereka memberikan informasi saat mereka beristirahat dirumah Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Jumain seperti berikut:

“Cerita-ceria dirumah mas,sambil lihat tv, kadang juga pada saat di dapur sambil menghangatkan badan di depan tumang, di sini kan dingin mas, jadi kalau malam malas mau keluar rumah. Kadang ya ada tetangga yang ke sini, ya sambil nonton TV bareng-bareng”.

Penjelasan Bapak Jumain ini juga mengenai bagaimana penyebarluasan informasi secara getok tular dengan keluarga dalam lingkup kecilnya, seperti paparan Bapak Jupi seperti berikut:

“Ya nanti kalau udah pulang semua, kumpul dirumah sambil makan ta, apa di dapur. Cerita-cerita dah sambil nunggu perut ini turun mas, nanti kalau listriknya udah mati baru tidur mas, mulai sepi”.

Hal yang hampir serupa dijelaskan oleh Bapak Novi menenai bagaimana pola penyebarluasan informasi dilingkup kecil keluarganya, seperti berikut:

“Nanti kalau pulang dari bekerja atau kumpul sama keluarga pasti ibu juga nanya ngapain tadi disana, ya saya cerita ngapain aja di sana tadi mas. Kadang juga gak keluarga aja yang nanya tapi juga kerabat”.

Penjelasan diatas juga diperjelas oleh Ibu Yani yang bukan kepala keluarga yang menjadi anggota dan orang yang mengikuti kegiatan sosialisasi yang diadakan, seperti berikut:

“Saya cerita sama suami saya kemaren itu mas, ngapain aja disana, trus disuruh ngapain. Kan juga disuruh nyebarin sama bapak-bapak tadi disana, suruh lari kesana, ketitik-titik yang sudah dikasih tau sama bapak-bapak”.

Getok tular antar anggota keluarga juga diterapkan oleh Bapak Mulyadi seperti berikut:

“Saya sebagai kasun ini juga memberikan informasi kepada keluarga terutamanya karena sering bertemu di rumah mas, yang utamanya kan menjaga keluarga dahulu sebagai kewajiban, kedua juga ya sama warga sekitar saya jadi biar paham semua”.

Diperjelas pula oleh Bapak Imam yang juga menerangkan bahwa keluarganya juga mendapatkan informasi dari sosialisasi, seperti berikut:

“Sama ibu juga cerita mas, sambil tidur-tiduran, capek bekerja seharian di kebun itu cerita, ya cerita setaunya dan juga sepahaminya yang penting keluarga itu mengerti bagaimana masalah Gunung Ijen itu dan harus lari kemana ketika ada apa-apa, lewat jembatan di belakang itu”.

Penyebarluasan informasi pada tahap awal yang dilakukan oleh warga desa yang mengetahui akan bahaya gunung berapi ijen mencakup kepada keluarga. Getok tular antar keluarga menjadi langkah yang baik dalam penyebarluasan informasi. Dimanapun atau bahkan kadang kapanpun mereka bisa memberikan informasi yang mereka terima dari pelatihan dan juga sosialisasi. Getok tular dalam keluarga ini menjadi awal yang baik karena dari anggota keluarga yang sering bertemu dan interaksi ini mereka mengerti kapasitas dan juga bagaimana cara berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dimengerti walaupun hal itu tidak sepenuhnya dijelaskan oleh anggota keluarga yang ikut. Pengetahuan yang diterima dan diberikan secara langsung kepada para anggota keluarga akan meluas. Secara otomatis anggota keluarga yang menerima informasi ini juga akan memeberikan informasi yang diterima kepada orang lain dilingkup luar dari

keluarga. Ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak mereka mungkin yang sudah mengerti apa yang dibicarakan oleh anggota keluarga yang memberikan informasi.

Getok tular antar keluarga ini juga berdampak bagus dalam penyebarluasan informasi yang mereka miliki untuk kepentingan mereka, karena setelah dari kerabat keluarga yang tidak dipungkiri sanak keluarga juga akan memberikan informasi kepada orang lain. Pada teman sebaya yang mungkin bila mana sanak family yang masih berumur muda atau belum menikah. Saling sambung menyambung informasi dari individu terdekat ini sebagai saluran pesan dari pemerintah terhadap kepedulian yang ditunjukkan oleh pemerintah. Pada lingkup keluarga informasi ini akan berkembang kepada lingkup yang lebih besar dengan pola komunikasi yang terjadi secara langsung tatap muka dengan individu lain yang ada disekitarnya. Getok tular lainnya juga terjadi antar tetangga.

b. Teknik Penyebarluasan Informasi Secara *Getok Tular* Antar Tetangga

Getok tular antar tetangga lebih sering dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, Pada umumnya kaum hawa ini sering melakukan perbincangan yang tidak ada habisnya. Masalah apapun yang terjadi di keluarga atau di daerah sekitar mereka bisa menjadi bahan pembicaraan. Terkadang hal yang jauh dari kehidupan sehari-hari ini juga diperbincangkan. Sambil *petan-petan* (kebiasaan orang desa untuk berkumpul sambil mencari kutu rambut) atau sambil arisan mungkin kebiasaan untuk berbincang-bincang atau yang terkadang menggosip yang terkadang yang dibicarakan itu ngelantur. Kebiasaan yang dilakukan oleh kaum hawa ini belum tentu tidak memberikan manfaatnya, tergantung apa yang dibicarakan. Pada tulisan penelitian ini, peneliti mewawancarai bagaimana ibu-ibu ini juga memperbincangkan informasi tentang bencana dalam kegiatan yang mungkin bisa dibilang menggosip. Perkumpulan ibu-ibu ini lebih sering dari pada perkumpulan dari para kepala keluarga dan lebih santai menurut pandangan saya sebagai pengamat. Kebiasaan ibu-ibu yang melakukan perkumpulan entah itu istighosah, arisan, posyandu dan juga tidak luput yaitu yang paling sering waktu ngerumpi yang menjadi kebiasaan kaum hawa. Tindakan ngerumpi yang notabenenya ini adalah dilakukan oleh kaum hawa ini

belum tentu menjadi hal yang terkadang hanya sebagai perbincangan yang tabu saja, dimana yang dibicarakan terkadang hanya menduga-duga dan juga menerka saja. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Yani sebagai berikut:

“Ya gak semua itu gosip aja mas, ya an kadang juga bicara serius, seperti yang mas tanyakan tadi masalah Ijen itu bahayanya apa, saya kemaren juga bicara itu dengan ibu-ibu lainnya saat petan-petan. Tapi ya kadang sambil bicarain siapa lah, hahahah”.

Hal yang hampir sama juga diperjelas oleh Ibu Nur mengenai apa yang dia lakukan dalam penyebarluasan informasi masalah Gunung Ijen, seperti berikut:

“Maksudnya selain keluarga gimana mas, ooo..yang dikasih tahukan ke yang lain itu tho. Saya sama ibu-ibu lain yang lagi kumpul kadang juga di belakang rumah juga dan kadang juga waktu dirumahnya bu kades sana, ya namanya perempuan ngomel-ngomel aja sendiri gitu mas”.

Gambar 1.4 Penyebaran Informasi Antar Tetangga



Sumber : Penulis, 2015

Kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kali Gedang juga dapat dimasukkan dalam kegiatan penyebarluasan informasi bencana. Tindakan yang dilakukan oleh ibu-ibu ini belum tentu tidak menguntungkan atau bermanfaat dalam penyebarluasan informasi. Tindakan inilah yang terkadang membuat masyarakat

akan lebih paham dengan apa maksud dari informasi yang datang, keterbukaan antar warga yang mereka tidak memiliki beban untuk mengobrolkan sesuatu hal yang mereka anggap menarik ini tidak membuat suatu ketimpangan. Terkadang orang yang lebih terlihat pintar itu juga tidak bisa diterima omongannya dari pada orang yang sama-sama mereka anggap seimbang pengetahuannya. Ilmu yang mereka miliki dari pelatihan ini mudah diinformasikan kepada tetangga dan sanak family lain saat situasi yang membuat mereka santai dan nyaman.

Penyebaran informasi seperti ini tanpa disadari akan menumbuhkan kesiapsiagaan terhadap situasi yang mengancam. Pemupukan pengetahuan yang diberikan pemerintah dari perwakilan disederhanakan oleh warga Desa Kali Gedang dengan sepengetahuan mereka yang di dapat dari kegiatan-kegiatan kebencanaan yang dilakukan oleh pemerintah. Aktifitas yang dijalani oleh warga desa ini tidak memutuskan informasi pengetahuan bencana yang penting bagi mereka untuk menolong diri mereka sendiri. Modal pengetahuan bencana yang meluas yang dimiliki tidak hanya oleh laki-laki saja sebagai pemerataan kapasitas pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat desa. Semua warga yang memiliki modal sosial ini menjadi saling tolong menolong dalam pengurangan resiko bencana Gunung Ijen.

c. Teknik Penyebarluasan Informasi Secara *Getok Tular* Sesama Pekerja

Getok tular antar pekerja tidak hanya menyebarluaskan informasi di keluarga dan di tetangga. Informasi ini juga melihat bagaimana keadaan geografis dari desa penelitian dimana Desa Kali Gedang berada pada pelosok yang jauh dari kota. Bisa dibayangkan masuk ke dalam hutan dan dikelilingi oleh perkebunan kopi. Mayoritas dari pekerjaan yang mereka tekuni tidak jauh-jauh pastinya dari keadaan lingkungan mereka, sebagai pekerja dikebun dan ladang yang menjadi mata pencaharian warga desa. Dalam penerapan penyebaran informasi, peneliti juga mendapatkan bahwa penyebaran informasi ini juga terjadi pada masyarakat saat bekerja di kebun atau di ladang yang mereka kelola. Getok tular yang ketiga adalah getok tular antar pekerja melihat dari waktu yang dihabiskan oleh warga desa ini lebih sering diisi di perkebunan atau di ladang. Getok tular antar pekerja ini lebih meluas dari pada getok

tular yang terjadi di keluarga atau di sekitar tetangga. Pada lingkup pekerjaan inilah semua warga desa bekerja di kebun ini menjadikan wadah pertemuan beberapa orang yang pastinya mereka melakukan interaksi satu dengan yang lain. Pada biasanya anggota keluarga yang hanya bertemu anggota dalam keluarga dan tetangga yang bertemu tetangga yang ada disekitar rumah mereka, mereka akan bertemu dengan orang lain yang bukan menjadi tetangga dekat dan juga bukan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam seperti berikut:

“Kan saya dari pihak perkebunan dan juga warga biasa di sini mas, saya juga membawahi beberapa orang dan dianjurkan untuk ikut dalam sosialisasi dan juga simulasi yang diadakan. Karena kan begini mas, sewaktu orang dengan kabar gunungnya bergejolak masak semua orang itu ada dirumahnya, kan ada yang kerja. Maksud saya kan dapat menyalurkan informasi yang di dapat dari simulasi. Membantu itulah mas, kadangkannya orang tak sempat ngomong di rumahnya. Waktu istirahat itu bisa nyelipkan pemahaman-pemahaman. Masak saya ikut simulasi gak nularakan ke yang lain, kan aneh sendiri mas”.

Melihat aktifitas keseharian masyarakat Desa Kali Gedang yang lebih banyak di habiskan di luar rumah untuk bekerja. Hal itu menjadi kegiatan dalam menyebarkan informasi peringatan dini bencana yang masuk kepada komunikasi kelompok. Hal tersebut juga di perjelas oleh pekerja lainnya yang juga menjelaskan bahwa melakukan penyebaran informasi dengan teman bekerjanya adalah Bapak Jumain, yang bekerja di kebun seperti berikut:

“Ya selain tadi saya bilang di rumah juga berbicara masalah Ijen itu sama teman-teman yang bekerja, biar gak bosan juga mas kalau bekerja, kan enak sambil berbicara”.

Penjelasan Bapak Jumain ini diperjelas pula oleh Bapak Mulyadi yang juga sebagai kasun dan pekerja di kebun:

“Waktu istirahat siang, ya kadang waktu sambil berangkat atau pulang itu mas, ya kan kadang bertemu orang yang ikut di desa lain, tukar cerita disana gimana di sini gimana”.

Bapak Mulyadi yang juga memberikan informasi masalah getok tular antar pekerja, juga diperjelas oleh Bapak Novi yang juga bekerja di kebun dan di ladang seperti berikut:

“Oo..ia mas, ya saya cerita sama orang-orang yang bekerja di kebun, selain dibicarakan di rumah juga sambil di kebun dan diladang mas. Waktu makan atau istirahat bicara masalah sosialisasi kemaren itu. Kasih tau kalau Ijen meletus larinya kemana, bawa barang-barang seperlunya saja, kalau perlu dari sekarang sudah disiapkan kantong siaga jadi kalau tiba-tiba derrr ya langsung lari”.

Penjelasan diatas juga dipertegas oleh Bapak Hariadi yang juga bekerja di kebun seperti berikut:

“Ya orang-orang itu kadang kan ada yang tau juga ada yang tidak mas, ya kalau yang sudah tau itu juga ngasih tau sama yang lain, biar nanti semua tau kalau Ijen itu gimana, asapnya itu seperti apa dan bahaya apa saja yang timbulkan. Kayak kemaren yang kubisnya mati itu mas”.

Bapak Turmudi juga menjelaskan mengenai perbincangan masalah Gunung Ijen dengan teman yang berkerja di kebun seperti berikut:

“Saya juga ngasih tau sama orang-orang di kebun mas, sambil bekerja atau pas istirahat, ya kan sama-sama di tempat kayak gini mau gimana kalau gak saling bantu”.

Penjelasan juga diberikan oleh Mas Adi yang juga bekerja di kebun mengenai getok tular antar pekerja seperti berikut:

“Jelas mas, kasih tau sama temen-temen yang kerja sama saya. Kalau Ijen itu gini, trus larinya kesini kalau meletus dan kadang juga saling ngasih tau jika ada yang sudah tau”.

Bapak Jupi juga menjelaskan mengenai penyebarluasan informasi Gunung Ijen pada saat bekerja seperti berikut:

“Ya saya di ladang kan sama orang banyak mas, ya sambil canda-candaan itu ngasih tau, ya sambil bekerja biar gak terasa capek kerjanya itu. Biasa kumpul sama warga lain ya di lading itu mas, mau kapan lagi. Kalau malam pasti sudah capek jadi cuma di rumah saja kumpul sama keluarga. Kalau lampunya masih nyala kadang yak e pos siskamling itu pas ada orang, kalau gak ya di rumah saja”.

Penjelasan Bapak Jupi mengenai penyebarluasan informasi masalah Ijen juga dipertegas oleh Ibu Yani yang juga bekerja di kebun seperti berikut:

“Katanya pak tinggi (Pak Kades) kan suruh ngasih tau sama yang lain juga, ya selain keluarga sama tetangga juga saat bekerja di kebun mas, sama ibu-ibu nanam pohon di Belawan sana mas. Kebanyakan ibu-ibu sudah tau kalau Ijen siaga mas tapi masih belum ngerti bahaya apa yang ditimbulkan. Kayak pas muncul asap kan harus pakai masker kalau mau keluar rumah, kebanyakan warga gak pakai mas. Cuek aja gitu padahal pas sosialisasi kemarin dijelaskan kalau gas itu beracun”.

Ibu Nur juga menjelaskan hal yang tidak jauh beda dari Ibu Yani, penjelasan Ibu Nur seperti berikut ini:

“Kalau berangkat di ladang itu bicara sama orang-orang yang di ladang sana mas, kalau kemaren itu ikut sosialisasi, orang-orang juga nanya ngapain kemaren itu, ya saya bicarain setahu saya, seperti kemana harus lari terus daerah mana saja yang kena lahar.”

Gambar 1.5 Penyebaran Informasi Antar Pekerja



Sumber: Penulis, 2015

Pada penjelasan beberapa warga yang bekerja di kebun yang notebenanya mereka juga orang yang mengikuti sosialisasi untuk menyebarluaskan informasi bencana Gunung Ijen. Mereka juga memeberikan informasi kepada pekerja lain di waktu sedang bekerja dan mungkin juga pada waktu sedang istirahat. Pemberian informasi kepada teman-teman yang saling bekerja di kebun dan di ladang ini sangat berdampak besar untuk perluasan informasi bahaya bencana Gunung Ijen untuk mengurangi resiko bencana. Aktivitas yang padat dijalani oleh masyarakat desa Kali

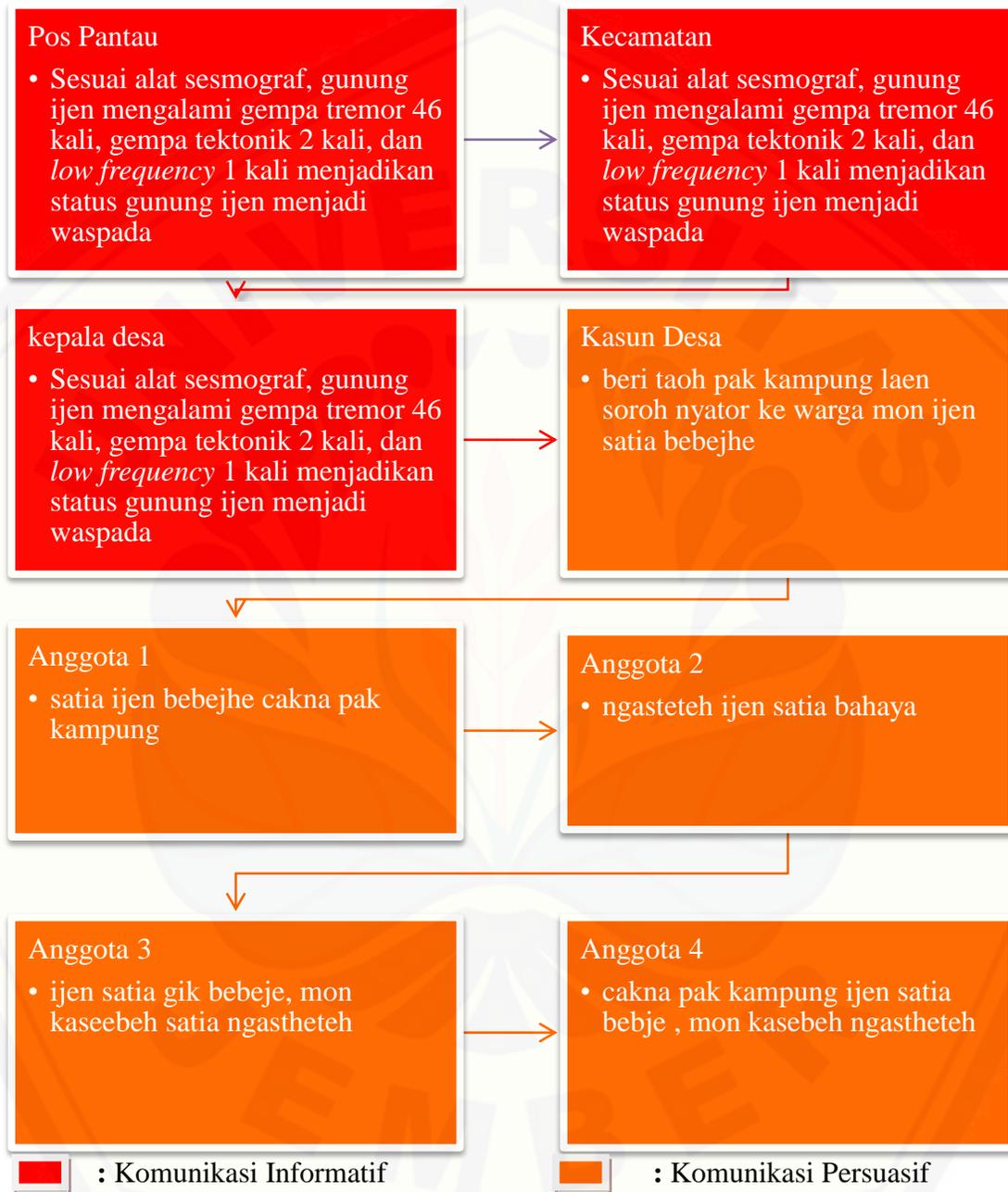
Gedang yang hampir setengah hari lebih mereka berada di luar rumah yaitu di perkebunan dan di ladang yang jauh dari perlindungan jika ada bencana alam. Bencana alam yang tidak disadari terjadinya ini juga harus difikirkan oleh pekerja perkebunan yang berada jauh dari rumah.

Bencana yang bisa terjadi ketika para pekerja ini berada di tengah perkebunan dan di ladang ini bisa mengancam nyawa mereka apabila mereka ini tidak memiliki kapasitas pengetahuan yang baik mengenai bencana alam. Pekerja harus mengerti arah dan kondisi yang baik untuk bekerja. Lokasi yang berada di pegunungan mewajibkan mereka mengetahui lokasi yang aman jika memang terjadi suatu bencana alam. Penyebarluasan informasi seperti ini yang diterapkan oleh masyarakat desa Kali Gedang yang diperoleh peneliti dari wawancara penelitian.

Media yang menjadi tempat untuk memberikan rasa aman untuk masyarakat ini menyebarkan informasi ini sangatlah penting juga. Bukan hanya media yang berupa elektronik tetapi media tempat berkumpulnya warga desa ini juga diperlukan. Seperti pos kampling sebagai media yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kali Gedang dalam berjaga-jaga ketika mendapatkan informasi bencana alam. Pos kampling yang juga sebagai pos keamanan dasa, digunakan untuk mengumpulkan warga agar sama-sama berjaga-jaga dalam hal kebencanaan.

4.3 Bagan Pesan Informasi Peringatan Dini

Gambar 1.6 Skema Alur Penyebaruan Informasi



Sumber : Penulis, 2015

4.4 Unsur Komunikasi Informasi Peringatan Dini Secara Formal

Menyebarkan informasi antar individu atau kelompok memerlukan unsur-unsur yang mendasari dalam berkomunikasi, seperti pada teori dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi organisasi dengan menggunakan model komunikasi Lasswell. Pada tahap pertama dalam unsur komunikasi ada pembicara, pesan, saluran, siapa dan efek yang diberikan. Pada penelitian pembicara yang menjadi komunikator utama dalam pola komunikasi ini adalah pihak Pos Pantau, seperti pada skema yang dipaparkan pada subbab pola penyebaran informasi secara formal diatas.

4.4.1 Komunikator

Pada penyebaran informasi peringatan dini di Gunung Ijen sendiri terdapat beberapa orang komunikator yang menjadi penyebar informasi. Komunikator pertama yang menyebarkan informasi mengenai aktifitas Gunung Ijen adalah Bapak Heri selaku petugas analisis Gunung Ijen. Seperti yang di terangkan Bapak Heri pada subbab diatas bahwa setelah dari Pos Pantau akan diinformasikan mengenai keadaan Gunung Ijen kepada Kecamatan yang masuk pada daerah rawan bencana. Peneliti juga mendapatkan informasi dari pegawai kecamatan bahwa Bapak heri yang memberikan informasi pertama mengenai aktifitas Gunung Ijen, Mas Rudi yang menjadi informan dari pihak kecamatan menjelaskan seperti yang sudah di terangkan pada subbab diatas bahwa pihak kecamatan menjadi komunikator kedua yang menyebarkan informasi kepada komunikan selanjutnya yaitu kepala desa yang masuk pada daerah rawan bencana. Sebagai komunikator terakhir dari skema penyebaran informasi peringatan dini Gunung Ijen kepada masyarakat adalah Bapak Marsahit selaku kepala Desa Kali Gedang.

4.4.2 Media

Sesuai dengan model komunikasi yang dipilih peneliti menggunakan model lasswell, unsur selanjutnya yaitu media yang digunakan untuk berkomunikasi. Media adalah perantara penting dalam menyebarkan informasi. Keberadaan media ini mempermudah komunikator untuk memberikan informasi kepada komunikan tentang

pesan yang akan di berikan. Media yang digunakan oleh perangkat formal dalam penyebarluasan informasi peringatan dini bencana Gunung Ijen, dijelaskan oleh komunikator-kamunikator seperti berikut. Penjelasan pertama mengenai media yang digunakan oleh Bapak Heri selaku komunikator utama, seperti berikut:

“Saya mengirimkan hasil dari analisa aktifitas Gunung Ijen itu menggunakan laporan bulanan mas, kalau untuk penggunaan media untuk mempermudah dan cepat jika situasinya mendadak itu menggunakan handphone tapi di sini juga kendala sinyal mas, mas tau sendiri kan apalagi di Kali Gedang sana sinyalnya kadang nyantol kadang gak”.

Pada penjelasan Bapak Heri ini menerangkan bahwa penggunaan media ini juga diperlukan untuk menyebarkan informasi karena membantu dalam penyampaian informasi agar lebih cepat jika memang dibutuhkan secara mendadak. Media sangatlah membantu dalam menyebarkan informasi mengingat efisiensi waktu yang diperlukan apabila informasi itu sangatlah penting. Penjelasan mengenai penggunaan media komunikasi ini juga di jelaskan oleh Mas Rudi seperti berikut:

“Sini mendapatkan informasi dari Pak Heri itu kadang juga lewat handphone kalau itu mendadak Fan, dilanjutkan ke kepala desa tapi tergantung lokasinya Fan kalau menggunakan handphone, kalau di Kali Gedang itu agak sulit sinyalnya jadi biasanya pak kadesnya tiap hari kesini”.

Penjelasan juga di pertegas oleh Bapak Marsahit mengenai penggunaan media komunikasi, seperti berikut:

“Kalau saya juga menggunakan handphone mas, tapi disini gak begitu bagus sinyalnya, tapi saya setiap hari itu datang ke Sempol untuk memantau situasi, keadaannya gimana”.

Penjelasan Bapak Marsahit menegaskan bahwa komunikasi yang terjalin di Desa Kali Gedang ini juga menggunakan *handphone* walaupun pengoperasiannya tidak terlalu bagus untuk Desa Kali Gedang. Dengan keterbatasan media yang digunakan untuk masuknya informasi ke Desa Kali Gedang Bapak Marsahit mengatasinya dengan setiap hari datang ke Kecamatan Sempol untuk mengetahui informasi-informasi yang masuk ke desa.

4.4.3 Pesan

Setelah menjelaskan komunikator dan media yang digunakan dalam melakukan penyebarluasan informasi unsur selanjutnya adalah pesan dari komunikator dan isi yang diberikan melalui media komunikasi. Setelah mendapatkan data dari analisis alat *seismograf*, Bapak Heri akan menyebarkan pesan, salah satu pesan yang diberikan oleh Bapak Heri kepada komunikan seperti berikut:

“Aktifitas Gunung Ijen mengeluarkan asap belerang yang tebal dengan gempa tremor sebanyak 46 kali, low frequency sebanyak 1 kali dan gempa tektonik ini 2 kali”.

Pesan seperti itulah yang diberikan kepada komunikan oleh komunikator, dimana pesan ini membutuhkan waktu yang cepat agar seluruh warga desa yang berada di daerah rawan bencana mengerti dan langkah apa yang selanjutnya akan dilakukan. Penggunaan bahasa juga diperhatikan oleh komunikator mengingat bahwa pesan ini diberikan oleh instansi-instansi pemerintahan. Penjelasan mengenai isi pesan yang diberikan oleh Bapak Heri ditegaskan oleh Mas Rudi seperti berikut:

“Kami mendapatkan informasi mengenai aktifitas Ijen mengeluarkan asap tebal, dengan gempa tremor sebanyak 46 kali, low frequency sebanyak 1 kali, dan gempa tektonik 2 kali. Pesan itu juga saya berikan kepada kepala desa yang daerahnya masuk ke daerah rawan bencana yaitu terdapat 3 desa yaitu Kali Gedang, Kali Anyar dan Desa Sumberejo. Diperkirakan yang paling parah terkena dampak letusan yaitu Desa Sumberejo fan karena letaknya tidak jauh dari Kawah Ijen”.

Penjelasan Mas Rudi ini dipertegas oleh Bapak Marsahit mengenai pesan yang diterima pihak Kecamatan dari Pos Pantau, seperti berikut:

“Saya mendapatkan informasi dari Kecamatan itu pagi mas, bahwa Ijen mengeluarkan asap yang cukup tebal dan beracun, setelah mendapatkan pesan itu saya pulang dan memberi tahu ke warga untuk berhati-hati dan melihat ladang yang dimiliki. Pas saya keatas sama warga untuk melihat lading kubis, ternyata sudah banyak yang kering terkena asap”.

Perbedaan hasil pesan dari hasil wawancara ini terlihat karena kapasitas yang dimiliki oleh komunikan ini tidak begitu bagus seperti komunikan sebelumnya. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh komunikan ini juga berpengaruh terhadap

daya tangkap pesan yang diterima oleh komunikan. Perbedaan ini yang menjadi salah satu kendala dalam berkomunikasi apabila perbedaan pengetahuan yang agak jauh sehingga membutuhkan penyederhanaan pesan yang dilakukan oleh komunikator.

4.4.4 Komunikan

Komunikan juga menjadi unsur penting dalam berkomunikasi, tidak adanya komunikan tidak bisa dibilang seseorang ini melakukan kegiatan komunikasi. Pada penelitian ini komunikan yang dihasilkan dari skema yang ada pada penyebarluasan informasi peringatan dini bencana Gunung Ijen antara lain adalah pihak Kecamatan Sempol, walaupun pihak Kecamatan ini menjadi komunikator dalam skema komunikasi, Kecamatan juga menjadi komunikan dari Pos Pantau dan selanjutnya kepala desa menjadi komunikan dari kecamatan. Kepala desa ini juga menjadi komunikator dari penyampaian informasi kepada masyarakat yang menjadi komunikan akhir.

Komunikan juga harus dilihat latar belakang kemampuan dalam pengetahuannya. Pengetahuan dari komunikan ini harus disesuaikan oleh komunikator dalam memberikan pesan. Penggunaan bahasa juga sangat penting untuk diperhatikan dalam berkomunikasi. Komunikator menyesuaikan isi dan bahasa yang digunakan agar komunikan ini bisa menerima walaupun tidaklah baik. Karena daya tangkap dari komunikan ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan salah satunya. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Rudi selaku pegawai Kecamatan Sempol berikut:

“Kalau ngasih kabar ke warga ya harus pakai bahasa yang sederhana fan, tau sendirikan orang-orang sini kan mayoritas menggunakan bahasa Madura jadi ngasih kabarnya ya pakai bahasa Madura. Cara menyampaikannya juga harus enak, gak usah pakai bahasa yang terlalu tinggi biar warga langsung ngerti”.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Kali Gedang mayoritas memiliki pengetahuan yang relatif rendah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan mereka yang masih rendah juga dimana kebanyakan warga hanya mengenyam tingkat pendidikan sampai SD saja. Karena pendidikan yang

relatif masih rendah tersebut, maka dalam penyampaian pesan pun komunikasi harus memakai bahasa sehari-hari yang masyarakat gunakan yaitu menggunakan Bahasa Madura. Cara penyampaian pesan yang ringan dan tidak menggunakan bahasa yang terlalu tinggi akan membuat masyarakat mudah memahami isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

4.5 Unsur Komunikasi Penyebarluasan Peringatan Dini secara Persuasif

Pada pola komunikasi yang terjadi di masyarakat juga terdapat unsur yang mendasari komunikasi ini menjadi layak untuk diperhatikan tentang keakuratannya. Sama dengan pola yang terjadi pada komunikasi secara formal diatas. Peneliti juga mendapatkan unsur-unsur yang mendasari terjadinya komunikasi. Pada pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat kepala desa menjadi komunikator utama atau sumber pesan yang terjadi di Desa Kali Gedang. Seperti pada subbab 4.4.1 bahwa kepala desa memberikan informasi kepada komunikasi selanjutnya seperti pada skema penyebaran informasi yang sudah dijelaskan di atas.

4.5.1 Komunikator

Sedikit disinggung pada penjelasan di atas bahwa komunikator pada penyebaran informasi peringatan dini secara informal dimulai dari kepala desa yang sebelumnya, pada pola komunikasi secara formal mendapatkan informasi dari komunikator yaitu pihak Kecamatan Sempol. Pada subbab ini kepala desa menjadi komunikator utama selayaknya pos pantau pada pola penyebaran secara formal. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Marsahit mengenai skema penyebaran informasi peringatan dini secara informal, seperti berikut penjelasan Bapak Marsahit sebagai berikut:

“Kalau saya mendapatkan informasi dari Kecamatan, saya kumpulkan kasun-kasun desa mas, untuk di ajak rapat mengenai informasi yang di dapat. Nanti kasun-kasun itu yang ngasih kabar ke warganya”.

Penjelasan Bapak Marsahit menunjukkan bahwa komunikator selanjutnya dari penyebaran informasi ini adalah kasun-kasun desa. Kasun-kasun desa ini

membantu untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang menjadi wewenang setiap masing-masing kasun. Hal itu dipertegas oleh Bapak Hariadi selaku kasun 1 Desa Kali Gedang, seperti berikut:

“Pokonya kalau pak kades itu dapat informasi dari Sempol, langsung kasun-kasunnya itu di suruh kumpul dirumahnya, baru nanti disuruh ngasih tau ke warga mas”.

Penjelasan yang hampir sama juga di paparkan oleh Bapak Novi selaku kasun 2-3 Desa Kali Gedang, bahwa komunikator yang selanjutnya dari kepala desa adalah kasun-kasun di struktur desa, seperti berikut penjelasannya:

“Nanti Pak Tinggi (Pak Kades) itu ngasih tau saya untuk rapat di rumahnya, baru kalau disuruh ngasih tau ke warga, kasun-kasunnya ngasih tau warganya”.

Penjelasan yang senada dengan paparan Bapak Turmudi adalah dari kasun 4 Bapak Turmudi selaku kasun 5 Desa Kali Gedang, seperti berikut penjelasannya:

“Saya nanti dipanggil kerumahnya pak kades mas, kalau ada apa-apa kasunnya suruh kumpul baru nanti kalau suruh ngasih tau ke warga di kasih tau”.

Penjelasan yang serupa diberikan oleh Bapak Mulyadi sebagai kasun 6 seperti berikut mengenai siapa saja yang suruh menyebarkan informasi sebagai komunikator lanjutan dari kepala desa:

“Kalau pak kades nanti nyuruh saya ngasih tau ke warga, ya saya kasih tau mas”.

Penjelasan kasun-kasun di Desa Kali Gedang ini menunjukkan bahwa komunikator pada skema penyebarluasan informasi peringatan dini di Desa Kali Gedang adalah kasun-kasun yang dimiliki desa. Dimana mereka membantu dalam menyebarkan informasi keseluruh warga desa yang sudah dibagi pada setiap wilayahnya. Akan tetapi kasun disini mendapatkan bantuan dari adanya anggota kasun yang sudah dipilih dalam membantu menyebarkan informasi mengenai bencana. Bapak Jumain menerangkan masalah penyebarluasan informasi yang membantu kasun, seperti berikut:

“Saya ya ikut nyebarin mas, kalau disuruh sama kasun. Sambil ngobrol-ngobrol sama tetangga ya ngomongin Ijen itu, saling member informasi lah mas biar tidak terlalu khawatir”.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa ada komuniator selanjutnya setelah dari kasun desa, yang membatu agar penyebarlusan informasinya ini cepat ke seluruh warga desa. Penjelasan Bapak Jumain ini dipertegas oleh Bapak Imam seperti berikut:

“Nantikan saya dikasih tau dulu sama Bapak Novi mas, kalau ada apa-apa, saya disuruh bantu ngasih tau warga-warga”.

Penjelasan yang hampir senada juga di paparkan oleh Bapak Jupi, seperti berikut:

“Ya kalau saya ngikut saja mas, kalau suruh ngasih tau gini ya saya kasih tau apa adanya”.

Penjelasan yang hampir sama diberikan oleh Ibu Nur mengenai komunikator selanjutnya dalam penyebarluasan informasi peringatan dini di Desa Kali Gedang, seperti berikut:

“Ya ngasih tau aja mas, katanya pak Turmudi itu suruh ngasih tau ke yang lain. Kalau ada yang tanya ya dikasih tau, kan orang-orang di sini sudah tau semua mas kalau Ijen lagi siaga dan bahaya”.

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh Ibu Yani seperti berikut:

“Kalau saya nurut aja sama pak kades, kalau pak kades ngasih tau gini ya saya turutin aja”.

Penjelasan juga diberikan oleh Mas Adi mengenai penyebarluasan informasi di desa itu melibatkan anggota kasun:

“Saya nanti dikasih tau sama Bapak Mul, suruh gini-gini. Baru saya ngasih tau warga suruh gini sama Pak Kades”.

Hasil wawancara ini menunjukkan komunikator terakhir dari skema yang ada di Desa Kali Gedang mulai dari kepala desa, kasun dan anggota, dimana hal itu yang dilakukan oleh warga Desa Kali Gedang untuk menyebarluasakan informasai ke masyarakat desa.

4.5.2 Media

Media penyebarluasan informasi yang digunakan oleh masyarakat desa Kali Gedang adalah pos keaman atau pos kampling. Seperti gambar di halaman berikutnya mengenai penyebarluasan informasi di pos kampling.

Gambar 1.7 Perkumpulan Warga di Pos Kampling



Sumber: Penulis, 2015

Pos kampling yang biasanya di daerah-daerah lain menjadi media warga untuk menjaga keamanan daerah sekitarnya, di Desa Kali Gedang selain juga menjaga daerahnya, juga sebagai tempat penyebarluasan informasi mengenai Gunung Ijen. Pos kampling yang menjadi tempat berkumpulnya bapak-bapak dan juga pemuda yang menjaga daerah desanya mejadi media yang pas dalam penyebarluasan informasi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Marsahit selaku Kepala Desa Kali Gedang seperti berikut:

“Tiap malam kan orang-orang berkumpul di depan mas, juga kadang di rumah saya, tiap malam kan ada yang jaga sudah ada jatahnya. Ya saya nanti bilangan kewarga yang jaga itu sambil jaga sama-sama itu ngasih tau masalah Ijen sekarang lagi gimana. Nanti kalau seperti kemaren yang siaga itu, semua warga terutama yang laki-laki ini jaga bergantian. Personilnya ditambah mas, tapi kalau situasinya msih aman ya seperti biasa saja. Kan enak mas pas kumpul banyak orang dikasih tau nanti kan jadi tambah banyak”.

Pada penjelasan Bapak Marsahit diatas pos kampling ini dijadikan tempat penyebarluasan informasi masalah Gunung Ijen. Adanya sarana pos kampling yang berada tepat di depan rumah Bapak Marsahit yang menjadi tempat warga untuk berkumpul dalam melakukan ronda malam, Bapak Marsahit juga melakukan penyebarluasan informasi mengenai masalah Gunung Ijen. Memberikan informasi pada saat warga sedang berkumpul dan melakukan perbincangan kepada warga dalam menanggapi masalah yang terjadi akan membangun semangat kepada warga yang berjaga-jaga untuk selalu dan lebih waspada saat mendapatkan informasi mendadak atau perintah mendadak. Media pos kampling sangatlah berpengaruh besar dalam menjaga kesiapsiagaan warga desa dalam menghadapi bencana alam. Melakukan penjagaan disaat warga yang lain beristirahat ini dibutuhkan untuk menjaga apabila terjadi informasi mendadak yang perlu disebarluaskan atau pun langsung kepada pengevuasian warga.

Dalam media komunikasi ini sangatlah penting dalam penyaluran pesan yang diberikan oleh komunikator utama. Penggunaan media yang tepat ini bisa mempercepat pesan yang disebar kepada khalayak umum untuk menerima pesan. Akan tetapi pada pemberian informasi di Desa Kali Gedang, dari hasil penelitian tidak dimungkinkan penyebarluasan informasi ini menggunakan media elektronik. Alat komunikasi handphone sekarang yang sudah canggih sebagai alat komunikasi jarak jauh yang paling efisien. Handphone sekarang ini bisa mengakses semua informasi dan juga pengetahuan disekitar kita bahkan sampai di seluruh dunia. Dataran tinggi dengan sinyal yang lemah dimana hanya bisa menggunakan satu operator saja yang dapat dipakai di Desa Kali Gedang. Aliran listrik dari pemerintah menjadi penghambat penggunaan alat komunikasi, dikarenakan warga Desa Kali Gedang hanya mengandalkan listrik dari PTP yang hanya mengalir listrik pada pukul 18.00 WIB sampai 22.00 WIB. Masyarakat hanya memiliki waktu sebentar untuk menggunakan listrik yang masuk pada rumah-rumah mereka untuk menghidupkan dan menyimpan listrik untuk alat komunikasi (handphone) mereka.

Alat komunikasi lain yang biasanya dipakai untuk penyebaran informasi dari pos pantau Licin ke Kecamatan Sempol yaitu menggunakan HT. Alat tersebut lebih efisien karena menggunakan signal radio yang lebih khusus dari pada singnal HP pada umumnya. Penggunaan alat tersebut tidak berpengaruh pada keadaan Desa Kali Gedang. Alat tersebut kepemilikannya hanya diberikan pada perorangan sebagai perwakilan penyebaran informasi ke masyarakat yang lebih luas. Di setiap 3 desa yang menjadi daerah rawan bencana, alat HT tersebut saat Ijen meningkat statusnya menjadi siaga 2 pada tahun 2012 lalu, alat tersebut diberikan pada perwakilan orang di setiap desa. Akan tetapi sekarang alat tersebut telah dicabut oleh pihak kecamatan.

Warga dan Bapak Marsyahit selaku kepala desa juga bingung kenapa alat tersebut yang bisa dibilang lebih efisien dari HP itu dicabut oleh pihak kecamatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marsyahit:

“ Pakai radio HT itu mas. Di sini dulu waktu Ijen lagi meningkat aktivitasnya juga di kasih HT. Ya HT itu yang dipakai setiap harinya untuk member informasi ke warga, tapi sekarang di ambil lagi, gak tau kenapa ”.

Diperjelas pula oleh Bapak Jumain mengenai penarikan alat komunikasi untuk menyebarluaskan informasi tentang keadaan Gunung Ijen, seperti berikut:

“ Kalau disini kayak televisi itu dan HP juga ada mas, tapi ya harus parabola kalau gak gitu gak ada gambarnya televisinya dan juga begitu sama di HP sinyalnya juga sulit disini, anak-anak muda aja yang pakai HP, kayak Mas Rudi ini kalau saya gak punya mas, gak bisa pakainya hehee ”.

Bapak Mulyadi juga menjelaskan ketidaktahuannya mengenai keberadaan alat yang dulu sempat digunakan untuk menerima informasi dari Sempol, seperti berikut:

“ Cuma di sini itu sinyalnya mas yang jelek, ya kan mungkin tempatnya yang ada di dalam pelosok jadi gak bisa masuk kesini. Kalau Pak Tinggi pakai yang kayak di TV itu, HT ya mas. Ya saya taunya ya itu saja, yang penting dapat informasi yang benar, ga tau alat apa yang dipakai ”.

Diperkuat pula oleh Bapak Jupi yang juga menjelaskan kekurangtahuannya mengenai alat komunikasi yang dulu sempat dipakai untuk menerima informasi, seperti berikut:

“Kalau disini sinyalnya enak mas, pasti orang sini itu gak terlalu bingung atau gak terlambat dalam informasi. Ya tempatnya aja seperti ini jadi ya wajar kalau orang sini itu bingung kalau gak ada alat komunikasi”.

Diperkuat pula oleh Bapak Turmudi mengenai alat yang dulu dipakai untuk menerima informasi Gunung Ijen, seperti berikut:

“Ya kalau gak ada alat nanti kita gimana kalau ngasih taunya mas, tapi kemaren itu ada alat dari kecamatan yang di pakai Pak Tinggi, tapi gak tau sekarang”.

Penjelasan Bapak Turmudi juga Diperkuat pula oleh Bapak Hariadi mengenai alat yang dulu digunakan untuk menerima informasi yang cepat di Desa Kali Gedang, seperti berikut:

“Kalau seperti HP dan TV masih bisalah mas tapi kalau TV waktunya cuma malam saja dan HP sinyalnya kadang ada kadang ga. Tapi kalau lebih enak kemaren itu ngasih tahunya pakai HT itu yang ada di Pak Tinggi, tapi kayaknya sudah gak ada”.

Diperkuat oleh Mas Adi mengenai kurangnya media informasi yang dibantu oleh teknologi komunikasi yang dapat mempercepat penerimaan informasi bencana, seperti berikut:

“HT itu katanya orang-orang waktu kumpul rumahnya pak kades pas simulasi kemarin sudah gak ada, diambil mungkin sama pihak Kecamatan”.

Penarikan alat komunikasi radio HT ini menghambatan informasi yang diterima di Desa Kali Gedang khususnya menjadi terlambat. Pos Pantau selaku badan yang menganalisis pergerakan Gunung Ijen akan memberikan informasi kepada pihak Kecamatan yang dianggap sebagai daerah rawan bencana. Informasi yang diberikan Pos Pantau ini menggunakan radio komunikasi, pemberian informasi kepada Kecamatan Sempol menjadi awal penyebaran informasi tentang segala sesuatu yang terjadi pada Gunung Ijen. Pihak Kecamatan Sempol selaku rantai informasi kedua dari pos pantau akan memberikan informasi selanjutnya kepada kepala Desa Kali Gedang yang menjadi daerah rawan bencana. Pada tahap ini setiap kepala desa akan mendapatkan informasi yang sama akan status Gunung Ijen, kepala desa selaku pemimpin masyarakat yang secara langsung berkomunikasi dengan warganya,

penyebaran informasi yang paling khusus disini pada tahap kepala desa untuk masyarakat. Setiap informasi dari kepala desa ini akan menyesuaikan terhadap tingkat pengetahuan warga terhadap bencana.

Ketidakadaan alat komunikasi yang baik untuk mendorong informasi itu masuk di Desa kali gedang menjadi kendala yang cukup penting, karena melihat letak dari lokasi penelitian yang masuk ke dalam hutan yang melewati beberapa bukit ini membuat jangkauan sinyal seperti HP pada umumnya yang digunakan tidak bisa maksimal. Alat HT yang ada pada waktu siaga di Desa Kali Gedang sangat mendorong peningkatan kewaspadaan masyarakat disana. Sinyal yang baik dapat menjadi perantara informasi yang disebarluaskan kemasyarakat ini bisa cepat.

Sehingga media pos kampling yang dalam penyebarluasan informasi secara langsung menjadi pilihan yang baik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila unsur yang mendorong komunikasi ini juga membantu dalam menyebarkan pesan yang diinginkan oleh komunikator. Penyebarluasan informasi dengan berkomunikasi langsung di Desa Kali Gedang ini menjadi pilihan yang tepat karena melihat lokasi pemukiman warga yang berada di tengah hutan di lereng dan pegunungan. Keterbatasan yang dimiliki ini tidak cukup membantu dalam penyebarluasan informasi menggunakan media elektronik.

Dibawah ini peneliti juga menjelaskan pesan yang diterima oleh masyarakat Desa Kali gedang mengenai informasi peringatan dini yang mereka terima. Pesan ini ditujukan bahwa peneliti mendapatkan informasi penelitian yang mengarah kepada kapasitas masyarakat dalam menangkap informasi yang sudah disinggung dalam subbab sebelumnya.

4.4.3 Pesan

Unsur yang ketiga dalam berkomunikasi adalah pesan. Isi dari kegiatan komunikasi adalah penyampaian maksud dari isi pesan yang diberikan oleh komunikator. Pada pembahasan ini peneliti memiliki tiga isi pesan yang didapat dari hasil penelitian. Pesan yang diberikan kepada masyarakat yang sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana pengolahan informasi yang diterima dari Kecamatan dengan

melakukan rapat untuk selanjutnya kepada warga. Seperti ungkapan Bapak Marsahit seperti berikut:

“Rapat dulu mas, ya kumpul di sini sama pak kasun gimana enakny memberikan pemahaman ke warga agar tidak bingung dalam menerima informasi, takutnya mereka kan salah tangkap dengan informasi yang ada”.

Pada penjelasan Bapak Marsahit yang menerima informasi dari Kecamatan untuk diberikan kepada warganya ini dibantu dengan kasun dan anggotanya untuk memberikan informasi secepat mungkin dan juga benar. Pemberian pesan kepada masyarakat dengan mengolah pesan tersebut bersama-sama dilakukan kepala desa dan juga kasunnya ini agar masyarakat mudah dan tepat menerima informasi. Masuk kepada pesan media yang digunakan dalam menyebarluaskan informasi, seperti pada penjelasan di skema penyebarluasan informasi secara informal. Pada media yang dilakukan dari pola komunikasi ini menggunakan beberapa media yang ada di masyarakat. Media ini bertujuan agar mempermudah masyarakat mengetahui informasi dan juga cepat menyebar kesemua warga.

a. Pesan Penyebarluasan Informasi Ancaman Resiko Bencana

Hal tersebut juga menjawab siapa saja yang menerima informasi dari perangkat desa yaitu adalah masyarakat yang terancam oleh bencana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan siapa yang menjadi komunikan sebagai tujuan dari komunikasi ini sudah tepat. Bahwa masyarakat diperuntukkan menerima informasi yang diberikan pos pantau. Hal itu tidak berhenti kepada siapa yang merima informasi, dari hasil penelitian juga mendapatkan respon dari masyarakat terhadap informasi.

Ancaman bahaya resiko bencana Gunung Ijen yang memiliki karakteristik yang unik dari Gunung Berapi Ijen lainnya di Pulau Jawa dengan luas dan indahnya danau kawah menjadi daya tarik wisatawan. Seperti yang dikutip dari Badan Geologi (www.bgl.go.id) berikut:

Berdasarkan hasil analisis produk erupsi Gunung Ijen pada masa lampau dan interpretasi sejarah geologi, Gunung Ijen sering meletus hebat. Oleh karena itu, perlu diantisipasi bila gunung api tersebut meletus kembali. Disamping

volume air danau kawah yang cukup besar dan sangat asam, juga kemungkinan dapat terjadi awan panas bercampur air danau yang tumpah memasuki sungai-sungai yang berhulu di danau kawah. Bila ini terjadi maka akan menjadi lahar letusan yang lebih berbahaya karena selain panas juga bersifat asam. Kuatnya alterasi di daerah lereng bagian atas dan dinding sekitar kawah dapat menyebabkan kegagalan lereng (sector failure) maka bila terjadi erupsi besar dapat memicu terjadinya longsoran puing vulkanik (“volcanic debris avalanche”).

Data diatas menunjukkan bahwa bahaya yang dapat ditimbulkan oleh keindahan Kawah Ijen ini juga sangat berbahaya. Banyaknya volume air dan juga keasam yang dimiliki air kawah yang bisa mengalir ke sungai-sungai bersama erupsi lahar yang ada di dalam perut gunung. Air yang panas dan juga asam ini menjadi bahaya tambahan untuk menerjang sungai-sungai dan juga rumah warga yang berada pada daerah aliran lahar Gunung Ijen. Bahaya yang paling utama diatasi dalam bencana Gunung Ijen sendiri adalah erupsi lahar yang bercampur air panas yang tingkat keasaman yang tinggi. Dan juga dari hasil data yang didapat munculnya gas beracun yang keluar dari kawah ini menjadi bahaya tambahan dari gunung Ijen sendiri. Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Heri selaku badan pemantau Ijen seperti berikut:

“Semuanya mas, itu sudah rata-rata dari gunung berapi. Kalau untuk Ijen sendiri itu kawahnya itu yang cukup lebar juga dan panas, tingkat keasaman airnya itu juga berbahaya kalau kena manusia, asap belerang itu kalau sudah keluar dengan ketebalan kadar belerangnya yang tinggi itu orang bisa meninggal kalau gak kuat menghirup udaranya itu, sangat bau masker yang biasa saja bisa tembus. Harusnya pakai masker yang seperti ini mas (sambil menunjukkan tiga macam masker). Kalau pakai ini gas-gas yang beracun itu ga akan kena hirup mas, ya harusnya para penambang belerang dan pendaki yang naik ke Kawah Ijen pakai masker ini mas biar kesehatannya terjaga”.

Data yang dijelaskan diatas ini menunjukkan bahwa begitulah ancaman yang diberikan oleh Gunung Berapi Ijen. Hasil yang diberikan oleh penelitian setiap gunung berapi diharapkan seluruh masyarakat mengetahui akan ancaman yang ada. Pada khususnya adalah masyarakat yang berada pada daerah rawan bencana Gunung Ijen. Pemahaman masyarakat ini sangat dibutuhkan sebagai hal untuk menjaga diri

terhadap ancaman yang mungkin sewaktu-waktu itu bisa terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Yani sebagai berikut:

“Saya kemaren tidak terlalu paham tentang bahayanya mas, cuma setahu saya dari sosialisasi itu ya asap beracun yang berbahaya. Kalau meletus ya kayak yang di TV itu mas”.

Pengetahuan masalah bencana alam juga diketahui oleh Bapak Imam yang juga menjadi anggota dalam menyebarluaskan informasi yang di dapat dari perangkat desa ataupun pemerintah, seperti berikut:

“Gunung meletus itu mas, laharnya itukan kemana-mana bisa merusak rumah-rumah warga dan tanaman juga asap yang keluar kemaren itu. Dan harus ngungsi mas, bahaya juga kalau tetap di sini”.

Bapak Jumain juga menjelaskan tentang bahaya Gunung Ijen, seperti berikut:

“Apa ya mas, kayak gasnya itu maksudnya yang kemaren sempat turun, kalau gunungnya meletus itu bahaya kan bisa membunuh orang”.

Ancaman bahaya Gunung Ijen juga diketahui oleh salah satu anggota penyebar luasan informasi yaitu Bapak Jupi seperti berikut:

“Lupa mas, kalau jelasnya seperti apa, pokoknya gunung meletus itu bahaya, gasnya kemaren yang saya tau mas, kan saya juga merasakan baunya, kayak di tv itu mungkin ya”.

Bapak Hariadi menjelaskan pula masalah ancaman yang disebabkan oleh Gunung Ijen, seperti berikut:

“Kalau menurut sependengaran saya kemaren itu ya mas, lok gak lupa juga heheh, kayak gas beracun kalau sudah tebal baunya menyengat itu warga harus pakai masker dan cepat meninggalkan tempat itu mas, juga gunungnya meletus itu bahaya, seingat saya gitu mas”.

Dipertegas oleh Ibu Nur mengenai pengetahuan tentang bahaya Gunung Ijen seperti apa dengan penjelasan dibawah ini:

“Yak apa ya mas, agak lupa juga pokoknya itu harus lari ke tempat yang sudah ditentukan kemarin itu, kalau sudah asapnya itu tebal dan bau. Ya kalau Ijennya itu meletus ya bahaya itu mas, tapi jangan sampai juga”.

Diperjelas oleh Mas Adi yang juga menerangkan masalah ancaman Gunung Ijen seperti berikut:

“Lari kalau gunungnya meletus mas, katanya sering ada gempa juga, asapnya itu mas yang dari kawah itu beracun. Kayak kemaren yang tanaman yang diatas itu mati semua, kering”.

Penjelasan Mas Adi mengenai ancaman Gunung Ijen juga diberikan oleh Mas Rudi yang menerangkan bagaimana ancaman Gunung Ijen sesuai pengetahuan yang dimengerti, seperti berikut:

“Gempanya itu semakin sering, Kawah Ijennya sudah mengeluarkan asap yang lebih tebal dan gunungnya meletus itu fan. Bahayanya gunung rata-rata kan seperti itu Fan, keluar wedus gembelnya kayak yang merapi kemarin”.

Pada penjelasan yang diberikan oleh beberapa warga desa, mereka tidak sepenuhnya mengetahui akan bahaya yang mengancam mereka secara lengkap. Ancaman gas beracun dan letusan gunung berapi adalah bahaya yang diungkapkan dari pengetahuan mereka yang diperoleh dari sosialisasi dan simulasi. Warga hanya memahami secara garis besarnya tentang bahaya yang ditimbulkan dari Gunung Ijen . Setidaknya mereka memiliki pengetahuan akan ancaman gunung berapi. Pengetahuan-pengetahuan seperti ini yang menjadi penyokong dalam menghadapi suatu bencana. Setiap pengetahuan yang mereka miliki akan menjadi sarana untuk mewawas diri akan bahaya gunung berapi. Secara umum mereka memahami bahwa dari gunung berapi yang berada di daerah tempat tinggal mereka ini mempunyai ancaman dengan sedemikian rupa. Hal seperti itu menunjukkan daya tarik masyarakat untuk memahami dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada gunung berapi dimana saja dan ancamannya. Dibawah ini ditunjukkan tabel pesan tentang pengetahuan masyarakat mengenai ancaman resiko bencana Gunung Ijen seperti berikut :

Tabel 2.6 Pesan Penyebarluasan Informasi

Jupi	<i>Mon e kenning okos ijen arua bisa-bisa tepegghe</i> (jika terkena asap belerang gunung ijen maka dapat menyebabkan sesak nafas)
Imam	<i>Bedhe gempa malolo, okos keloar bik leddu' sepaleng raje betona tok-ngantok</i> (terjadi gempa secara terus menerus dan asap keluar bersama dengan batu-batuan dari letusan gunung ijen)
Adi	<i>Tengate deggi' mun bede okos ijen angguy totoppa elong malle tak sake'</i> (hati-hati jika terdapat asap gunung ijen diwajibkan memakai masker, agar tidak sesak nafas)
Yani	<i>Mon bede gempa sekat buru keloar deri romah</i> (jika terjadi gempa cepat keluar rumah)
nur	<i>Pokokna degi' mun bede okos jek kasabe gellu ye, mik sake'. Pedephei bik mon bede gempa sekat kaloar</i> (jangan ke ladang terlebih dahulu jika terdapat asap gunung ijen. Sama saja jika terjadi gempa cepat keluar rumah)

Sumber : Penulis, 2015

Pada subbab di bawah ini menjadi penjelasan tentang penyebarluasan informasi bencana yang masuk ke masyarakat desa Kali Gedang bukanlah hanya sekedar informasi tanpa memiliki timbal balik.

b. Pesan Penyebarluasan Informasi Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi adalah jalur yang dibuat sebagai jalan untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman akibat bencana yang terjadi. Pentingnya jalur evakuasi dibuat agar warga dengan mudah menyelamatkan diri dari bahaya yang terjadi. Jalur evakuasi bertujuan memberikan kemudahan bagi warga untuk melarikan diri dari bahaya yang tiba-tiba muncul, jalur ini sebagai jalan darurat untuk warga apabila

terjadi suatu bencana yang mendadak terjadi. Pengetahuan akan jalur-jalur yang dibuat ini sangatlah penting bagi warga untuk menyelamatkan diri supaya tidak menjadi korban. Kebingungan yang muncul akibat bencana yang tiba-tiba datang ini akan mengakibatkan kesemrawutan dalam menyelamatkan diri yang pada akhirnya bisa menimbulkan jumlah korban yang banyak.

Banyaknya korban yang berjatuh dari kejadian bencana alam dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang mendasari tersebut salah satunya adalah pengetahuan akan bencana yang mengancam mereka itu seperti apa dan harus lari kemana untuk menyelamatkan diri. Gunung berapi disini memiliki beberapa bahaya yang ditimbulkan, dari keluarnya lahar bersama abu panas dan juga material vulkanik yang terlempar dari letusan yang ada. Kalau warga tidak mengerti akan bahaya tersebut dan harus lari kemana untuk evakuasi diri mereka, mereka akan menjadi daftar korban yang panjang seperti bencana-bencana lain yang telah terjadi pada Negara kita. Masyarakat harus mengerti kemana mereka harus menyelamatkan diri atau menuju ke tempat yang lebih aman jika daerah yang mereka tempati itu berbahaya. Karena banyak korban yang berjatuh dari bencana dikarenakan mereka bingung akan lari kemana untuk menyelamatkan diri. Warga yang tidak memiliki pengetahuan akan lari kemana jika terjadi bencana akan kebingungan dalam menentukan arah menyelamatkan diri.

Pada setiap daerah rawan bencana harusnya memiliki jalur evakuasi ke tempat yang lebih aman dan dapat ditempuh pada waktu yang singkat. Pemilihan jalur untuk evakuasi sangatlah perlu dibuat dan warga yang menghuni daerah tersebut mengerti akan maksud dari pembuatan jalur tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marsahit sebagai berikut:

“Di sini kan datarannya rendah jalur tersebut itu menuju kearah yang lebih tinggi, tidak jauh juga untuk masyarakat lari jika mendadak Ijen itu meletus. Dan disana itu menurut saya dan pihak BPBD itu aman untuk tempat menyelamatkan diri sementara”.

Pembuatan jalan yang diarahkan oleh badan bencana daerah dan pemahaman dari Pak Kades untuk membuat suatu jalur untuk masyarakat itu menyelamatkan diri. Seperti gambar di halaman berikutnya:

Gambar 1.8 Jembatan Sebagai Jalur Evakuasi



Sumber: Hasil Penelitian

Pembuatan jembatan sebagai jalur evakuasi bencana Gunung Ijen itu juga dipahami oleh warga, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Nur sebagai berikut:

“Disuruh lari kebelakang sana mas, lewat jembatan yang sudah dibangun sama warga. katanya orang-orang itu sebagai jalur evakuasi jika sewaktu-waktu Ijen meletus”.

Hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Ibu Nur diatas, Bapak Jumain juga menjelaskan seperti berikut:

“Ya menyelamatkan diri kalau Ijen meletus, ke sini mas lewat jembatan yang dibuat sama-sama kemaren itu”.

Pengetahuan dari hasil informasi juga diterangkan mengenai jalur evakuasi menjadi salah satu isi dari pesan penyebaran informasi kepada masyarakat oleh Bapak Imam seperti berikut:

“Kalau buat jalan yang mendadak itu pakek jembatan yang ada dibelakang sana mas, maksudnya kan yang dibuat warga kemaren itu, ya semua lari kesana mas tapi kalau mau ke Sempol itu juga bisa nunggu mobil yang dikirim dari Sempol sana”.

Hal yang hampir sama diterangkan oleh Bapak Hariadi sebagai salah satu warga yang menjadi penyebarluasan informasi. Bapak Hariadi menerangkan mengenai jalur evakuasi yang dimiliki warga desa, seperti berikut:

“Seumpama Ijen itu meletus, ya tapi jangan juga. Lewat jembatan yang dibuat sama-sama warga kemaren itu mas, kan jembatan itu dibuat untuk lari keatas sana. Katanya kalau lari keatas sana nanti gak kena letusan Gunung Ijen, tinggal nunggu jemputan saja nanti”.

Diperjelas pula oleh Bapak Novi mengenai jalur evakuasi yang dibuat oleh warga Desa Kali Gedang, seperti berikut:

“Kalau lewat jembatan itu bisa juga mas, kan dibuat itu memang buat lari ketika Ijen meletus. Kemarin itu ada tiga jembatan yang di buat gotong-royong warga, tapi kalau mau ke Sempol juga bisa”.

Bapak Turmudi menerangkan masalah pengetahuan jalur evakuasi yang dimiliki warga desa, seperti berikut:

“Lari kesamping sana itu mas, lewat jembatan yang ada disamping sana, kami kan disuruh Pak Tinggi gotong royong buat jalan nanti kalau lari katanya, kalau kesana nanti lebih aman”.

Pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana tentang jalur evakuasi yang aman untuk menyelamatkan diri dari bencana Gunung Ijen diperjelas pula oleh Bapak Mulyadi, seperti berikut:

“Katanya Pak Tinggi itu warganya suruh lari ke atas sana untuk lebih amannya, tapi suruh buat jembatan karena itu kan lewat sungai jadinya biar cepat larinya”.

Penjelasan yang hampir sama itu diberikan oleh Mas Rudi sebagai warga yang juga membantu dalam memberikan informasi kepada warga lain mengenai kebencanaan, seperti berikut:

“Dari perintah BPBD itu warga sini itu bisa membuat jalan pintas yang mungkin tidak ada waktu untuk menunggu mobil jemputan dari Sempol. Tapi sebelum itu ya saya juga selaku warga sini ikut gotong royong buat jembatan karena untuk menuju gunung di belakang itu harus menyeberangi sungai dulu jadi harus dibuat jembatan agar lebih cepat larinya”.

Mas Adi menerangkan mengenai jalur evakuasi yang dibuat oleh warga desa untuk menyelamatkan diri apabila Gunung Ijen meletus secara mendadak, seperti berikut:

“Kalau mau lari itu ke jembatan sana mas yang dibuat menyelamatkan diri, pokoknya kalau suruh lari langsung kesana aja, lewat jembatan yang dibuat sama-sama warga. Di sana nanti lebih aman dari pada di rumah”.

Penjelasan yang terakhir mengenai pengetahuan jalur evakuasi yang diberikan kepada warga, diperjelas oleh Bapak Jupi seperti berikut:

“Kebelakang situ mas, yang dibuat dulu, gotong royong sama-sama semua warga. Warga semua diarahkan ke jembatan itu”.

Pada penjelasan warga tersebut menunjukkan bahwa warga mengerti akan guna dari pembuatan jembatan dan pembukaan jalur evakuasi yang dibuat. Warga desa ketika mengerti kemana arah jalur yang dibuat oleh seluruh warga desa dari pemahaman perangkat desa ini akan menjadi modal pengetahuan untuk mempersiapkan diri apabila memang Gunung Ijen meletus secara mendadak, sehingga warga tidak kebingungan dan bisa mengantisipasi untuk tidak menjadi korban dari bencana yang terjadi. Dalam hal ini tindakan mereka dalam menentukan arah menyelamatkan diri menjadi modal pengetahuan yang dimiliki untuk mengurangi jumlah korban yang ditimbulkan dari bencana yang ada. Pesan mengenai penyebaran informasi jalur evakuasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.7 Pesan Penyebarluasan Informasi

Jupi	<i>Mon la deggi' burue bektona ijen leddu'e lebet e geledhek dissa' ye!</i> (jika nanti ijen meletus jangan lupa lari lewat jembatan yang disana!)
Imam	<i>Deggi' mun la burue bektona ijen leddu'e lebet seburu e kagebey be'eri', e budi disa'</i> (jika nanti ijen meletus jangan lupa lari lewat jembatan yang baru dibuat beberapa waktu yang lalu)
Adi	<i>Mon la deggi' buru kakabbih soroh lebet e jembatan budhi dissa' ye</i>

	(jika nanti ijen meletus jangan lupa lari lewat jembatan itu)
Yani	<i>Pak tenggi abeleh deggi' mun lah burue lebet jembatan se mare e kagebey e dissa'</i> (kepala desa menghimbau, jika nanti ijen meletus jangan lupa lewat jembatan itu)
nur	<i>Deggi' mun la lebet jembatan e budi dissa' tengateh je' sampe' arebbhu'en</i> (jika melewati jembatan itu maka harus hati-hati jangan sampai berdesakan)

Sumber : Penulis, 2015

Dikarenakan jalan transportasi yang biasanya sebagai jalan keluar masuknya warga Desa Kali Gedang bisa dibilang tidak layak untuk warga mengevakuasi diri. Kemudahan dalam menyelamatkan diri dari bencana dan menuju tempat yang aman itu adalah tujuan mengapa pembuatan jalur evakuasi, akan tetapi jalan utama yang dimiliki warga desa tidak layak sebagai jalur evakuasi dikarenakan jalan yang berbatu dan berkelok-kelok, tidak adanya pembatas jalan karena jalan tersebut berada dibibir-bibir jurang. Menggunakan sepeda motor itu pun harus sangat hati-hati karena jalan yang berbatu dan naik turun menjadi kendala karena pelintas bisa terjatuh, masuk jurang ataupun kendaraan mereka bisa mundur. Jalur transportasi satu-satunya itu menjadi jalur yang tidak memungkinkan warga sebagai jalan menyelamatkan diri ketempat yang lebih aman. Hasil dari penyebaran informasi dengan komunikasi searah yang diberikan oleh pemerintah dan perangkat desa. Masyarakat Kali Gedang merespon kembali dengan diperlihatkannya dari kegiatan ronda malam sebagai tindakan peringatan dini terhadap bencana.

c. Pesan Penyebarluasan Informasi Peringatan Dini

Peringatan Dini pada pengenalan pesan dan pemahaman bagaimana sebaiknya informasi itu diberikan sudah dirapatkan pada perkumpulan ketika masyarakat mendapatkan informasi jika Gunung Ijen pada level siaga. Pengenalan dan pemahaman tanda informasi ini dilakukan pada jauh-jauh hari agar masyarakat juga memahami dengan seksama agar tidak keliru dalam menafsirkan tanda yang

diberikan oleh petugas ronda. Tanda pesan yang digunakan ini diperlukan agar masyarakat mengerti akan tanda yang diberikan, sehingga masyarakat itu paham dengan tanda yang diberikan itu bermaksud apa dan ditujukan kepada siapa. Seperti memukul kentongan atau membunyikan unian-unian yang menjadi tanda kesepakatan yang dianggap itu sebagai ciri dari peringatan dini. Dengan kesepakatan yang dibuat bersama masyarakat akan dapat membedakan mana yang itu bermaksud untuk masyarakat segera mengevakuasi diri dari rumah mereka. Pada masyarakat Desa Kali Gedang tanda yang digunakan untuk memberikan informasi tentang bahaya yang ada dengan membunyikan kentongan, tapi disana bukan dari bambu yang digunakan untuk dipukul melainkan dari pelg motor, seperti yang dipaparkan oleh Pak Imam sebagai berikut:

“Pakai pelg mobil itu mas, suaranya lebih nyaring dan beda dengan kentongan yang lain dan juga yang mukul itu sudah dikasih jatah siapa aja, nanti juga ada spiker dari masjid”.

Penjelasan mengenai pemahaman warga untuk memberikan peringatan dini kepada masyarakat apabila mendengar suara dan tanda yang diberikan oleh warga desa lain tentang adanya bencana alam, diperjelas oleh Bapak Jumain seperti berikut:

“Uni-unian buat bangunin orang itu tho mas, ya ada yang pakek kentongan juga ada yang pakek pelg mobil, tapi saya gak dapat jatah pegang kentongan, kalau sudah genting spiker masjid itu yang digunakan”.

Diperjelas pula oleh Bapak Hariadi mengenai penggunaan alat untuk memberikan tanda kalau adanya ancaman bahaya bencana seperti berikut:

“Ooo..kalau buat suara tandanya itu kentongan dan pelg sepeda itu ada mas, tapi dijatah yang bagian mukul itu siapa. Tapi kalau pelg itu dipilih karena biar beda aja antara tanda bencana alam”.

Penjelasan oleh Bapak Hariadi dipertegas juga oleh Bapak Novi dalam penggunaan alat untuk memberikan tanda mengenai bencana alam yang digunakan memberitahu warga lain, seperti berikut:

“Ya pakek kentongan sama pelg yang jadi kesepakatan bersama waktu rapat pertama kemaren mas, pakek pelg motor itu katanya lebih beda dari kentongan, dan juga nanti spiker masjid itu digunakan”.

Dipertegas pula oleh Bapak Turmudi tentang pemberian tanda jika ada bencana alam yang terjadi, seperti berikut:

“Dari perintah pak tinggi sendiri waktu rapat itu pada waktu ronda itu pakek kentongan sama pelg mas untuk memberikan tanda ke warga yang lain, tapi gak semua itu bawa kentongan sama pelg, juga ada nanti yang nyiarkan di masjid”.

Mengenai peringatan dini yang disepakati warga untuk memberikan tanda kepada warga lain juga disepakati, diperjelas oleh Bapak Mulyadi sebagai berikut:

“Kalau buat disiarkan secara langsung itu menggunakan spiker masjid mas, nanti dihidupin pakek jenset kan kalau siang ga ada listrik mas, pelg dan kentongan juga dipakai buat memberikan tanda pada warga yang lain”.

Dipertegas oleh Ibu Nur yang tidak termasuk dalam kelompok yang mengikuti kegiatan ronda malam yang hanya menyebarkan informasi mengenai pengetahuan tentang bencana alam yang juga peringatan dini, seperti berikut:

“Ya tau mas, pokoknya kalau ada suara kentongan atau pelg sepeda itu warga suruh keluar mengungsi atau kumpul di depan balai desa nunggu jemputan dari Sempol sana, kalau udah mepet juga lari lewat jembatan tadi mas”.

Diperjelas oleh Ibu Yani yang juga menjadi warga pembantu penyebaran informasi bencana mengetahui seperti berikut:

“Ada kentongan, ada suara pelg motor itu tandanya kalau ada bahaya yang menyuruh kita keluar rumah mengungsi mas, kemaren juga tanda-tanda seperti itu diberikan sama perangkat trus ibu-ibu yang lain saya kasih tau”.

Diperjelas oleh Mas Adi yang juga sebagai pemuda yang ikut dalam kegiatan ronda malam menuturkan tentang pemberian tanda peringatan dini, seperti berikut:

“Nanti mas kalau orang-orang itu sudah pukul kentongan itu pasti ada bahaya atau pengumuman, tapi kalau untuk bencananya itu pakek pelg mobil”.

Gambar 1.9 Pelg Mobil Sebagai Penanda Bencana



Sumber: Hasil Penelitian

Pelg mobil dipilih warga desa agar menandakan bahwa masyarakat bisa membedakan kalau itu tanda bahaya dari gunung Ijen, berbeda dengan kentongan yang dipilih oleh masyarakat umumnya untuk memberi tanda kepada masyarakat umum ada bahaya atau peringatan yang penting. Suara yang dihasilkan dari velg dianggap menjadi ciri khas dibandingkan dengan yang lain. pelg motor juga tidak sembarangan orang boleh memukul karena mereka semua sudah mendapatkan jatah tugas masing-masing. Selain menggunakan alat tersebut masyarakat juga menggunakan pengeras suara yang dimiliki oleh masjid setempat. Pengeras suara di masjid ini selain digunakan sebagai alat peribadatan juga menjadi alat untuk mengumumkan secara menyeluruh ke warga untuk menandakan mereka dalam bahaya. Masyarakat akan diperjelas dengan pengumuman yang diberikan melalui pengeras suara. Karena tidak menutup kemungkinan masyarakat juga ada yang lupa, yang mungkin itu terjadi pada malam hari. Penggunaan media kentongan yang dimiliki oleh warga Desa Kali Gedang sangat lah efisien akan tetapi bila dikaitkan dengan pemberian tanda informasi bahaya bencana sekarang ini kurang efektif melihat dibutuhkannya kecapatan dan ketepatan informasi yang harus diberikan. Hal itu dikarenakan memang informasi yang harus dibebarkan dengan alat yang canggih ini terhalang dari kemampuan warga untuk mengadakan alat komunikasi dan juga sumber daya yang mendorong kemampuan kepemilikan alat komunikasi di desa. Dari sumber listrik dan juga letak geografis desa yang terpencil dan tidak adanya sumber tenaga listrik

membuat warga hanya mengandalkan alat yang bisa di katakan tradisional. Hal ini memerlukan sangatlah miris karena ini berkaitan dalam ancaman yang bisa diterima oleh warga desa, dimana hal ini harus di selesaikan dengan bantuan dari pemerintah setempat dan pemerintah pusat untuk mengatasi dan membantu warga untuk memiliki sumber daya yang mampu mendorong kelancaran informasi yang masuk ke desa. Dibawah ini adalah alat kentongan tradisional yang digunakan warga.

Gambar 1.10 Kentongan Sebagai Penanda Bahaya



Sumber: Hasil Penelitian

Keadaan desa yang kurang memiliki sumber daya terutama listrik, pada malam hari warga berinisiatif untuk memberikan informasi atau melakukan penyebarana pesan bahaya terutama pada malam hari saat warganya terlelap tidur mereka tidak langsung menggedor pintu rumah warga masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh kasun Hariadi seperti berikut:

“Gak ada mas, disini kan sampean tau sendiri gimana keadaannya. Tapi ada caranya kalau bangunin orang untuk mengungsi saat mereka tidur mas, gak langsung teriak-teriak “gunung meletus-gunung meletus” gitu mas. Nanti orang pada bingung namanya orang bangun tidur pasti langsung kaget dan bingung”.

Diperjelas oleh Bapak Mulyadi mengenai masalah membangunkan warga yang mungkin bencana alam terjadi pada malam hari disaat warga sedang tertidur, seperti berikut:

“Kesepakatan kemaren waktu rapat itu kalau bangunin warganya itu gak langsung gedor-gedor rumah, takutnya nanti orang malah bingung, pelan-pelan gak teriak-teriak gitu”.

Penjelasan Bapak Mulyadi juga diperjelas oleh Bapak Turmudi mengenai cara membangunkan warga yang tertidur untuk mengevakuasi diri dalam keadaan mendadak, seperti berikut:

“Kalem-kalem mas kalau bangunin, kan sudah ada kentongan juga jadi orang kan kalau denger kentongan itu sudah paham. Kalau dibangunin sambil diteriaki nanti malah bingung”.

Bapak Novi juga menjelaskan mengenai cara membangunkan orang-orang yang sedang tertidur bila mungkin terjadi pengevakuasian mendadak seperti berikut:

“Lebih enak itu kalau dibanguninnya itu gak teriak-teriak mas, biar orang itu gak kaget. Nanti malah repot sendiri kalau orang bangun tidur itu kan nyawanya ada yang masih maen kemana gitu”.

Dipertegas oleh Bapak Jumain mengenai cara membangunkan orang yang tertidur jika ada bencana mendadak agar tidak kebingungan seperti berikut penjelasannya:

“Katanya pak kades kalau bangunin orang nanti saat mau ngungsi itu gak usah teriak-teriak nanti malah bingung ngasih taunya, orang enak-enak tidur bangunnya keget kan jadi ruwet nanti mas”.

Diperjelas oleh Bapak Imam yang juga menerangkan bagaimana cara membangunkan orang yang sedang tertidur agar mereka tidak kebingungan saat evakuasi bencana alam, seperti berikut:

“Ya kalau bangunin orang pada waktu genting itu ya harus cepet juga mas, tapi kalau di daerah sini itu kalau bangunin juga ga boleh teriak-teriak nanti orang malah bingung gak karu-karuan”.

Ibu Nur juga menjelaskan pemahaman mengenai pengetahuan tentang cara membangunkan orang yang sedang tertidur entah itu keluarganya atau orang lain.

yang disepakati warga agar tidak kebingungan nanti jika harus mengevakuasi diri, seperti berikut:

“Pokoknya ada kentongan sama pelg itu saya sudah tau kalau ada bahaya mas, jadi suami saya atau orang lain itu juga kalau bangunin itu gak perlu teriak-teriak saya sudah paham”.

Diperjelas oleh Ibu Yani mengenai pemahaman yang dimengerti tentang cara membangunkan orang untuk mengevakuasi diri, seperti berikut:

“Ya dibangunin sama suami saya, saya juga kan denger suara kentongan sama pelg kan rumah saya dekat pos ronda jadi pasti bangun”.

Mas Adi juga menjelaskan mengenai cara membangunkan anggota keluarga atau tetangga yang mungkin tertidur jika harus melakukan evakuasi mendadak, seperti berikut:

“Kalau saya nanti umpama denger dulu ya bangunin keluarga dulu, baru ke orang-orang. Ia mas kalau bangunin itu pelan-pelan jadi orang-orang biar gak bingung”.

Cara membangunkan warga yang tertidur ini juga dipilih dengan tidak berteriak-teriak agar warga yang baru bangun tidur ini tidak kebingungan walaupun mereka sudah diberi pemahaman dalam arah jalur evakuasi. Pemilihan keputusan dengan membangunkan warga yang terlelap tidur atau berada di rumah sedang beristirahat dengan tidak berteriak-teriak karena rapat dari keputusan perangkat desa agar warganya tidak kebingungan oleh keadaan yang tiba-tiba menjadi bahaya dan warga harus mengungsi dengan cepat. Membangunkan dengan nada yang tidak terlalu tinggi itu diyakini tidak akan membuat warga yang sedang tidur atau beristirahat menjadi bingung, karena tidak dipungkiri konsentrasi orang yang sedang beristirahat atau tertidur ini juga menurun. Pemberitahuan kalau ada bahaya itu juga dibantu dengan pengenalan warga yang sudah mengerti akan tanda-tanda yang diberikan oleh warga yang ronda. Salah satu contoh dari pesan peringatan dini pada masyarakat Kali Gedang seperti tabel di bawah ini :

2.8 Pesan Penyebarluasan Informasi

Jumain	<i>Dek-dek, sekat jege ijen leddu'e</i> (dek-dek, cepat bangun ijen akan meletus)
Jupi	<i>Dek-dek, jeghein nak-kanak keya ijen leddu'e, sekat kaloar</i> (dek-dek, bangunkan anak-anak juga ijen akan meletus segera keluar rumah)
imam	<i>Seket jege, buru kaloar ijen la leddu'e</i> (cepat bangun ijen akan meletus)
Adi	<i>Pak-pak, mara sekat jege reng-oreng la ngungsi kabbi ijen leddu'e</i> (pak-pak, ayo cepat bangun semua orang sudah pergi mengungsi karena ijen akan meletus)

Sumber : Penulis, 2015

Masyarakat desa disana melakukan tindakan tersebut bertujuan warganya sendiri tidak lari kesana-kemari. Dengan tingkat kebingungan waktu istirahat ditekan agar warganya langsung menangkap pesan yang diberikan dan mereka bisa menyelamatkan diri kepada jalur evakuasi yang sudah dibuat. Pengetahuan tentang peringatan dini, ancaman bahaya dari Gunung Ijen dan juga pengetahuan jalur evakuasi menjadi pesan yang diterima dari komunikasi dengan perangkat pemerintah. Penerapan di masyarakat yang sudah dilakukan oleh warga desa ini menunjukkan mereka mulai memahami maksud dari tindakan pemerintah untuk mengurangi resiko bencana. Penyebarluasan informasi yang terjadi di Desa Kali Gedang ini menghasilkan metode sederhana. Hasil dari penelitian getok tular ini menjadi kegiatan berkomunikasi untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Penyebarluasan informasi ini memang menjadi tujuan pemerintah untuk memberikan pengetahuan kepada warga yang berada pada daerah rawan bencana seperti Desa Kali Gedang. Hal ini sudah disinggung di hasil wawancara pada beberapa warga bahwa mereka ini diberikan kewajiban untuk memberitahukan kepada warga lain yang tidak mengikuti kegiatan. Cara yang dipilih oleh masyarakat desa ini dianalisis oleh peneliti dengan kegiatan getok tular dalam subbab sebelumnya mengenai penyebarluasan informasi peringatan dini secara informal yang didapat dari hasil penelitian.

4.4.4 Komunikasikan

Komunikasikan pada skema yang ada di Desa Kali Gedang disini mulai dari kepala desa yang awalnya juga menjadi komunikasikan di skema secara formal juga menjadi komunikasikan utama di skema penyebarluasan informasi peringatan dini secara informal. Dimana pusat informasi yang masuk ke desa ini diawali dari kepala desa. Komunikasikan pertama di skema yang ada di desa adalah kasun-kasun desa yang berada di bawahnya kepala desa dalam skema penyebarluasan informasi. Kemudian kasun ini juga menjadi komunikasikan ketika menyebarkan informasi kepada anggota kasun di bawahnya. Komunikasikan kedua yang ada di desa adalah anggota kasun yang dipilih untuk membantu menyebarkan informasi kepada komunikasikan selanjutnya yaitu masyarakat seluruh Desa Kali Gedang. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Marsahit seperti berikut :

“saya mendapatkan informasi itu dari Sempol, terus saya kasih tahukan ke Pak Kampung. Baru Pak Kampung menyebarkan ke warga”.

Hal penjelasan dari Bapak Marsahit tersebut dipertegas oleh Bapak Hariadi seperti berikut :

“kalau saya dikasih tahu sama Pak Tinggi, nanti saya disuruh ngasih tahu ke warga yang lain”.

Penjelasan yang diungkapkan oleh kasun 1 dari Desa Kali Gedang juga dikuatkan oleh penjelasan dari kasun-kasun lain yang ada di Desa Kali Gedang. Penjelasan dari Bapak Novi seperti berikut :

“ya, dikasih tahu sama Pak Tinggi, nanti di baru di kasih tahukan ke warga”.

Penjelasan dari kasun lain, yaitu Pak Hariadi seperti berikut :

“semua kasun disini itu dikasih tahu dlu dari Pak Tinggi. Baru warga yang dikasih tahu”.

Penjelasan yang hampir mirip juga dikemukakan oleh Bapak Turmudi mengenai alur penyebarluasan informasi di Desa Kali Gedang :

“kalu kasunnya ya dapat dari Pak Tinggi, mas. Tahu dari mana lagi yang sering ke Sempol itu Pak Tinggi”.

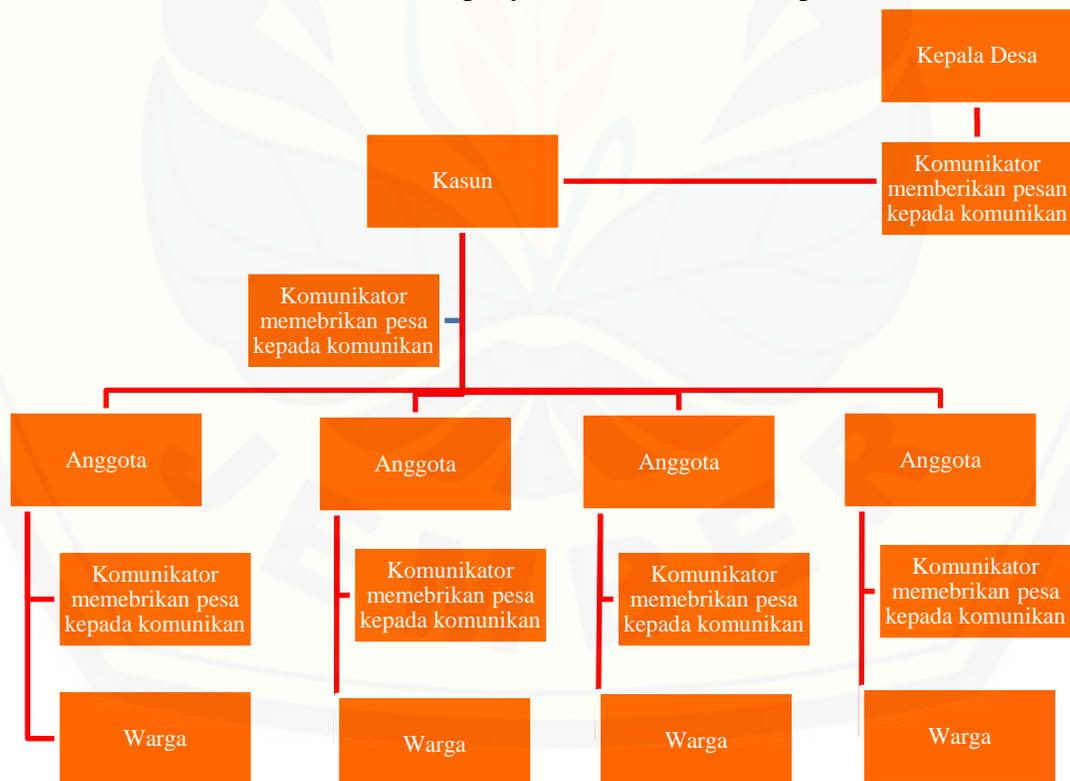
Pak Mulyadi juga menjelaskan hal yang diungkapkan mengenai penyebaran informasi di Desa Kali Gedang, seperti berikut :

“saya ya dikasih tahu oleh Pak Kades mas. Nanti saya ya ngasihkan ke warga yang lain”.

Desa Kali Gedang sendiri dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa kali Gedang memiliki cara sendiri untuk menyebarkan informasi aktivitas perubahan Gunung Ijen yang dapat mengancam keselamatan masyarakat disana. Hal ini menunjukkan warga telah siap dan juga mengikuti pemahaman yang diberikan oleh BPBD dalam visi dan misinya dalam menanggulangi masalah bencana di daerah rawan bencana. Subbab selanjutnya penulis menunjukkan bagan dari penyebaran informasi yang terjadi di Desa Kali Gedang.

4.4.5 Skema Pesan Penyebarluasan Informasi Persuasif

Gambar 1.11 skema penyebaran informasi persuasif



Sumber : Penulis, 2015

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pola penyebarluasan informasi peringatan dini pada penelitian di Desa Kali Gedang menjadi dua bagian yaitu penyebarluasan peringatan dini bencana secara formal (komunikasi informatif) yang dimulai dari Pos Pantau (PVMBG) yang berada di Desa Licin Kabupaten Banyuwangi memberikan informasi selanjutnya ke Kecamatan Sempol. Setelah dari kecamatan informasi ini diberikan kepada kepala desa yang wilayahnya masuk ke daerah rawan bencana. Penyebarluasan informasi peringatan dini bencana dari kepala desa selanjutnya diberikan kepada masyarakat. Penyebarluasan informasi peringatan dini bencana secara informal (komunikasi persuasif), yang dimulai dari komunikator pertama yaitu kepala desa yang dilanjutkan memberikan informasi kepada kasun-kasun desa. Selanjutnya kasun-kasun desa ini dibantu oleh anggota yang dibentuk untuk membantu kasun menyebarkan informasi ke seluruh warga desa. Dimana komunikasi penyebarluasan informasi secara formal terjadi sesuai dengan bahasa dan cara kedinasan dengan berbagai tugas yang sudah terbagi setiap komponennya.

Pada pola penyebarluasan informasi secara persuasif menggunakan teknik penyebarluasan informasi persuasif dengan menyebarkan informasi yang diawal dari kasun sampai ke warga, dimana hal ini tidak masuk dalam kedinasan karena mereka melakukan penyebarluasan informasi tidak melalui cara kedinasan. Informasi ini menyebar tanpa arah, yang terus menerus dan bahasa yang santai berbeda dengan penggunaan bahasa di komunikasi formal, komunikasi informal terjadi di dalam masyarakat dimana masuk dalam tiga bagian yaitu getok tular di dalam masyarakat yaitu getok tular dengan keluarga, getok tular dengan antar tetangga dan getok tular

dengan sesama pekerja. Penggunaan teknik penyebarluasan ini lebih baik dari pada menggunakan penyebarluasan informasi secara informatif karena cara menyebarkan dengan bahasa baku, komunikator yang tidak berinteraksi secara langsung dan berulang membuat pemahaman komunikasi kurang baik. Warga sekarang ini tidak khawatir karena mereka siapa komunikator yang berhak dalam menyebarkan informasi dengan melihat orang yang tepat dalam memberikan informasi ini adalah perangkat desa yang sudah ditugaskan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Menggunakan media perkumpulan warga khususnya pos kamling yang ada di Desa Kali Gedang sebagai media warga untuk mendapatkan informasi dan penyebarluasan informasi peringatan dini bencana.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Pada pola penyebarluasan informasi perlu mempertimbangkan dalam pemilihan media alat komunikasi yang digunakan sesuai dengan letak geografisnya dan pembenahan jalur transportasi yang masuk ke lokasi daerah rawan bencana. Media ini sangatlah membantu dalam menyebarkan informasi dikarenakan lokasi daerah rawan bencana ini masuk ke dalam hutan, yang kurang baik jika pemilihan media alat komunikasi *Handphone* karena sinyal yang ada disana tidak stabil, peneliti menyarankan penggunaan HT (*Handy Talky*) lebih efisien dan efektif. Jalannya yang sangat buruk untuk masuk ke Desa Kali Gedang membutuhkan pembangunan agar penyebarluasan informasi menggunakan transportasi darat juga dapat dilakukan tanpa mendapatkan hambatan. Penggunaan bahasa pesan yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada komunikasi lebih singkat dan efisien agar mudah dimengerti.
2. Bagi pemerintah desa dan masyarakat diharapkan bekerjasama untuk mendukung pembudayaan keselamatan warga dengan saling membantu dalam pengaktifan dan penambahan media pos kamling sebagai media warga untuk mendapatkan

informasi dan penyebarluasan informasi mengenai bencana. Semakin banyaknya media pos kamling yang aktif di daerah rawan bencana, akan mendukung penyebarluasan informasi peringatan dini bencana yang efektif dan efisien.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Affeltranger, Bastian dkk, 2007. *Hidup Akrab Dengan Bencana*, Jakarta: MPBI.
- Arni, Muhammad, 2007. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumiaksara.
- Aw, Suranto, 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Bakornas, 2007. *pengenalan karakteristik bencana dan upaya mitigasinya di indonesia*, jakarta pusat: direktorat migas lakhar BAKORNAS PB.
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- International Strategy for Disaster Reduction, 2006. *PerkataanMenjadiTindakan: Panduan untuk Mengeimplementasikan Kerangka Kerja Hyogo*, Jenewa: United Nations.
- Liliweri, Alo, 1997. *Komunikasi antarpri badi*, Bandung: Citra AditiyaBakti.
- Mulyana, Deddy, 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: RemajaRosdkarya.
- Moleong, Lexy, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh, 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, darussalam.
- Ritzer, Gorge, 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul: KreasiWacana.
- Usman, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: BumiAksara.
- Wijaya, A.W, 2010. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: BumiAksara.

Internet :

FajarPratama, 8 November 2010, *WisataGunungKidul*.

<https://m.facebook.com/notes/wisatagunungkidul/kisah-pilu-di-balik-evakuasi-korban-merapi-fajar-pratama-detiknews/175645089115701>)

Diakses pada tanggal 13 november 2013

GunaSwara, 13 August 2013, *KorbanJiwaLetusanGunungRokatenda : KarenaTidakAdanyaSistemPeringatanDiniBencanaGunungBerapi ?*

[\(http://m.kompas.com/pos/regional/2013/08/13/korban-jiwa-letusan-gunung-rokatenda-karena-tidak-adanya-sistem-peringatan-dini-bencana-gunung-berapi/\)](http://m.kompas.com/pos/regional/2013/08/13/korban-jiwa-letusan-gunung-rokatenda-karena-tidak-adanya-sistem-peringatan-dini-bencana-gunung-berapi/)

Diakses pada 16 November 2013

HediSasrawan, 6 Juni 2010, *SosiologiKomunikasiArtikelLengkap*

<http://topik-penting.blogspot.com/2012/12/sosiologi-komunikasi-artikel-lengkap.html>)

Diakses pada 4 desember 2013

Latansa, 24 Mei 2011, *pengertiandanunsur-unsurkomunikasi*

<http://latansablog.wordpress.com/2011/11/24/pengertian-dan-unsur-unsur-komunikasi/>)

Diakses pada 4 Desember 2013

LembagaPenelitian&PengembanganKesejahteraanSosial,12 November 2010, *SistemPeringatanDini* (Early Warning System).

<http://adekabang.wordpress.com/2010/11/12/sistem-peringatan-dini-early-warning-system/>)

Diakses pada tanggal 13 November 2013.

Okezone, Minggu, 16 Februari 2014,
BNPBTegaskanJumlahKorbanGunung Kelud4Orang.

(<http://news.okezone.com/read/2014/02/16/337/941566/bnpb-tegaskan-jumlah-korban-gunung-kelud-4-orang/large>)

diakses pada tanggal 1 september 2014

SUARA MERDEKA, 1 November 2013, *Indonesia RawanBencana.*

(<http://m.Suaramerdeka.com/index.php/read/news/2013/11/01/177926>)

Di akses pada tanggal 13 November 2013.

Siarbatavianews, 1 februari 2014, *korbantewaserupsi gunung sinabung bertambah menjadi 14.*

(<http://siarbatavianews.com/news/view/1537/korban-tewas-erupsi-gunung-sinabung-bertambah-menjadi-14>)

diakses pada tanggal 29 agustus 2014

Anonim, 24 Februari 2010, *DaftarGunungBerapi Yang Aktif Di Indonesia.*

(www.mentari.biz/daftar-gunung-berapi-yang-aktif-di-indonesia.html)

Diakses pada tanggal 13 November 2013.

Anonim, 18 Maret 2011, *GunungIjen (2.384 mdpl)*

(www.merbabu.com/gunung/gunung_ijen_php)

Di Akses Pada Tanggal 9 November 2013

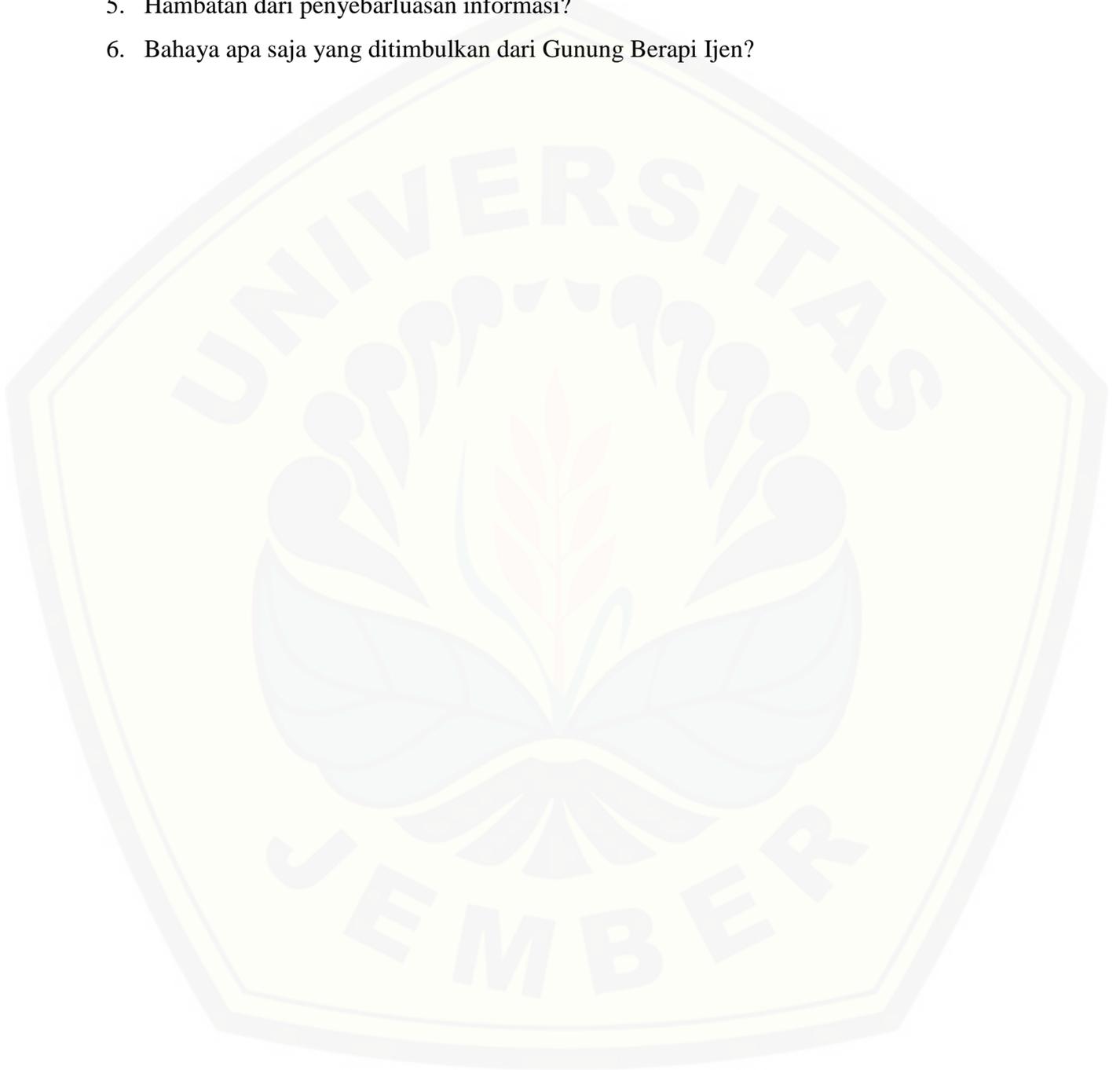
Anonim, 22 juni 2011, *indonesiagunungberapi*

(<http://www.pengetahuanlengkap.com/2015/02/pembentukan-gunung-api-di-indonesia.html>)

Di akses pada tanggal 9 November 2013

A. Guide Interview

1. Informasi seperti apa yang diterima dan di sebarluaskan ke masyarakat?
2. Siapa saja yang anda beri tahu?
3. Menggunakan alat komunikasi apa untuk menyebarkan?
4. Bagaimana alur komunikasi untuk menyebarkan informasi?
5. Hambatan dari penyebaran informasi?
6. Bahaya apa saja yang ditimbulkan dari Gunung Berapi Ijen?



B. Transkrip Wawancara

Nama : Marsahit

Umur : 57 th

Pekerjaan : Kepala Desa Kali Gedang

Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Mei 2014 sekitar pukul 17.00 di rumah bapak Marsahit. Ketika itu bapak Marsahit sedang duduk santai di ruang tamu rumahnya dan saya menghampirinya.

Alfan : Assalammualaikum pak.

Marsahit : Waalaikumsalam mas..mari masuk mas.

Alfan : Iya pak..bagaimana kabarnya kabarnya bapak?

Marsahit : Alhamdulillah baik mas..tak kira penelitiannya sudah selesai semua, kok lama gak ke sini lagi.

Alfan : Hehehee..iya pak, kemarin masih ngurusi kuliah sama surat ijin dul dan sekarang saya juga mau minta ijin buat meneruskan penelitian yang dulu itu pak..tentang Gunung Ijen.

Marsahit : Oh..iya mas..gak papa, silahkan. Mau sebulan, dua bulan di sini juga gak papa. Penelitiannya tentang apa mas, nanti saya bias minta tolong ke Rudi atau pak kasun buat bantuin mas cari datanya.

Alfan : Ehmmm..itu pak tentang informasi situasi Gunung Ijen untuk masuk ke masyarakat.

Marsahit : Maksudnya gimana itu mas?

Alfan : Begini pak, Gunung Ijen kan sekarang waspada dan dulu itu juga sempat siaga. Lha bapak itu dapat informasinya dari mana?

Marsahit : Oh itu mas...saya dapat dari pak camat (Kecamatan), lha kecamatan itu diinformasikan dari pos pantau Ijen, pak Hery yang bagian komunikasinya.

Digital Repository Universitas Jember

- Alfan : Saya tadi siang ke Paltuding pak, tapi gak ketemu sama pak Hery, Cuma ada mas-mas yang jaga loket pendakian.
- Marsahit : Oh..bukan di situ mas tempatnya, Paltuding itu masih terus ke bawah arah ke Banyuwangi, sekitar 10 menit dari Paltuding itu..dekat kok mas.
- Alfan : oww..tak kira tempatnya di Paltuding itu pak..ehehehee
- Marsahit : Ya enggak mas...kalau di atas itu nanti kalau Ijen meletus ya hancur duluan pos nya, terus gimana mau ngasih kabar ke kecamatan dan masyarakat kalau radionya sudah rusak dulu.
- Alfan : oh iya juga pak...terus ngasih informasinya melalui media apa pak?
- Marsahit : Pakai radio HT itu mas. Di sini dulu juga di kasih HT, tapi sekarang di ambil lagi, gak tau kenapa.
- Alfan : Lha terus sekarang ngasih informasinya pakai apa pak, kan sejkarang Ijen level waspada?
- Marsahit : saya kan tiap hari itu turun kesempol mas, kalau mengandalkan handphone ya tau sendiri sinyal disini jelek banget. Bulan kemarin itu mas..April tanggal 28 itu saya dapat informasi kalau Ijen mengeluarkan gas beracun, saya langsung naik mas, lihat keadaanya, gas nya itu tercium hingga radius 1 Km, tanaman petani banyak yang kering itu mas. kalau informasi itu langsung dari pak camat mas,kalau ada kabar dari pak camat baru rapat, dari mulai ijen itu siaga pada tahun 2012. Kayak turunnya gas kemaren,itu kami membuat anggota baru yang menyebarkan informasi. Biar lebih cepat. Dirapatkan sama kasun-kasun baru ke anggota.
- Alfan : bisa-bisa gagal panen pak?
- Marsahit : Untunglah enggak mas..paginya petani langsung menyemprot tanaman pakai obat, biar tanamannya gak busuk dan kering, tapi ya hasil panennya agak berkurang.
- Alfan : Ehmm..begitu pak. Terus bagaimana tanggapan BPBD dengan munculnya gas tersebut pak?

Digital Repository Universitas Jember

- Marsahit : Setelah 5 hari munculnya gas itu mas, BPBD mengadakan simulasi di depan rumah sini. Pesertanya ya masyarakat sini tapi di ambil perwakilan saja, ya sekitar 100 orang.
- Alfan : Hemm..siapa saja orang yang bapak kasih tau untuk menyebarkan informasinya pak?
- Marsahit : setiap dapat informasi dari sempol saya kumpulkan kasun-kasun untuk diajak rapat mengenai informasi dari sempol mas
- Alfan : Kalau ngasih kabar itu waktu melalui SMS, telepon atau bagaimana pak?
- Marsahit : Rapat dulu mas, ya kumpul di sini sama pak kasun gimana enak nya memberikan pemahaman keluarga agar tidak bingung dalam menerima informasi, takutnya mereka kan salah tangkap dengan informasi yang ada.
- Alfan : Berarti yang ngasih tahu langsung ke warga itu pak kasun ya pak?
- Marsahit : Iya mas..kalau mau Tanya-tanya tentang itu ya langsung ke pak kasun saja, soalnya yang lebih tahu.
- Alfan : Oww..iya pak, nanti saya langsung tanyakan ke pak kasunnya.
- Alfan : kalau masalah jalur evakuasikan ada pak?
- Marsahit : ia mas, ada dibelakang. Warga gotong royong buatnya itu mas.
- Alfan : emang kenapa kok buat jalan disitu pak?
- Marsahit : disini kan datarannya rendah jalur tersebut itu menuju kearah yang lebih tinggi, tidak jauh juga untuk masyarakat lari jika mendadak ijen itu meletus. Dan disana itu menurut saya dan pihak bencana itu aman untuk tempat menyelamatkan diri sementara.
- Alfan : apakah warga juga paham dengan hal itu pak?
- Marsahit : ia mas.
- Alfan : ronda malamnya apa masih tetap ada kayak dulu waktu genting-gentingnya pak, apa juga kadang di pos kampling juga di bicarakan masalah ijen?

Marsahit : tiap malam kan orang-orang berkumpul didepan mas, juga kadang di rumah saya, tiap malam kan ada yang jaga sudah ada jatahnya. Ya saya nanti bilangan warga yang jaga itu sambil jaga sama-sama itu ngasih tau masalah ijen itu sekarang lagi gimana. Nanti kalau seperti kemaren yang siaga itu, semua warga terutama yang laki-laki ini jaga bergantian. Personilnya ditambah mas, tapi kalau situasinya msih aman ya seperti biasa saja. Kan enak mas pas kumpul banyak orang dikasih tau nenti kan jadi tambah banyak.

Alfan : terima kasih ya pak atas informasinya.

Marsahit : sama-sama mas, kalau mungkin perlu bantuan cari saja saya atau Rudi.

Alfan : ia pak, kalau begitu saya melanjutkan jalan-jalan ke rumahnya pak kasun. Trimakasih pak, assalamualaikum.

Marsahit : walaikumsalam.

Beberapa saat setelah percakapan tersebut peneliti pamit untuk pulang karena bapak Marsahit kedatangan tamu dan juga jam sudah menunjukkan pukul 20.00 dimana warga sudah bersiap untuk istirahat.

Nama : Rudi

Pekerjaan : Perangkat Desa

Umur : 25 th

Alfan : Assalamualaikum pak.

Rudi : Waalaikumsalam mas..mari masuk mas.

Alfan : Iya mas..bagaimana kabarnya bapak?

Rudi : Alhamdulillah baik mas..

Alfan : Hehehee..iya mas, kemaren masih ada urusan di kampus, jadi agak lama kesininya.

Rudi : ooo gitu, sekarang mulai penelitian lagi? Apa gimana?

Alfan : Ehmmm..itu mas tentang informasi situasi Gunung Ijen untuk masuk ke masyarakat.

Rudi : maksudnya informasi gimana?

Alfan : Ijen kan sekarang ini kan menjadi status waspada dan juga dulu sempat siaga, kan perubahan status keadaannya itu darimana ?

Rudi : Dari Bapak heri mengirimkan pesan bahwa hasil dari seismograf menunjukkan aktifitas Gunung Ijen mengeluarkan asap belerang yang tebal dengan gempa tremor sebanyak 46 kali, low frequency sebanyak 1 kali dan gempa tektonik ini 2 kali. Pesan ini juga saya berikan kepada Kepala desa yang daerahnya masuk daerah rawan bencana. Jadi kita suruh ngasih kabar ke warga supaya tetap hati-hati dan tenang, gak boleh khawatir juga biar tidak takut. Yang penting berdoa terus semoga gak terjadi apa-apa.

Alfan : Terus ngasih informasinya melalui media apa pak?

Rudi : Sini mendapatkan informasi dari Pak Heri itu kadang juga lewat handphone kalau itu mendadak Fan, dilanjutkan ke kepala desa tapi tergantung lokasinya

Digital Repository Universitas Jember

Fan kalau menggunakan handphone, kalau di Kali Gedang itu agak sulit sinyalnya jadi biasanya pak kadesnya tiap hari kesini

Alfan : kalau ke desanya informasinya menggunakan apa?

Rudi : kecamatan bisa menggunakan handphone, dulu juga sempat menggunakan HT.

Alfan : apa semua daerah dapat menggunakan komunikasi handphone?

Rudi : Kami mendapatkan informasi mengenai aktifitas Ijen mengeluarkan asap tebal, dengan gempa tremor sebanyak 46 kali, low frequency sebanyak 1 kali, dan gempa tektonik 2 kali. Pesan itu juga saya berikan kepada kepala desa yang daerahnya masuk ke daerah rawan bencana yaitu terdapat 3 desa yaitu Kali Gedang, Kali Anyar dan Desa Sumberejo. Diperkirakan yang paling parah terkena dampak letusan yaitu Desa Sumberejo fan karena letaknya tidak jauh dari Kawah Ijen. ya gak semua, seperti Kali Gedang itu bisanya Cuma pakek satu katru, sinyalnya juga kadang sulit. Biasanya Kepala Desa Kali Gedang itu setiap hari kesini.

Alfan : apakah semua paham dengan informasi yang diberikan?

Rudi : Kalau ngasih kabar ke warga ya harus pakai bahasa yang sederhana fan, tau sendirikan orang-orang sini kan mayoritas menggunakan bahasa Madura jadi ngasih kabarnya ya pakai bahasa Madura. Cara menyampaikannya juga harus enak, gak usah pakai bahasa yang terlalu tinggi biar warga langsung ngerti

Alfan : Lha terus sekarang ngasih informasinya pakai apa pak, kan sejarang Ijen level waspada?

Rudi : jadi Kepala Desa lebih sering ke Kecamatan, turun kesini mas.

Alfan : ciri-ciri gunung yang berbahaya itu seperti apa mas?

Rudi : Gempanya itu semakin sering, Kawah Ijenya sudah mengeluarkan asap yang lebih tebal dan gunungnya meletus itu fan. Bahayanya gunung rata-rata kan seperti itu Fan, keluar wedus gembelnya kayak yang merapi kemarin.

Alfan : BPBD pernah kesini mas?

Rudi : terakhir itu waktu Ijen mengeluarkan gas, dan menyerang tanaman petani, di adakan simulasi dan sosialisasi mengenai hal itu dikecamatan sini mas. Dari perintah BPBD itu warga sini itu bisa membuat jalan pintas yang mungkin tidak ada waktu untuk menunggu mobil jemputan dari Sempol. Tapi sebelum itu ya saya juga selaku warga sini ikut gotong royong buat jembatan karena untuk menuju gunung di belakang itu harus menyeberangi sungai dulu jadi harus dibuat jembatan agar lebih cepat larinya

Alfan : terima kasih ya mas.

Rudi : sama-sama mas, kalau mungkin perlu bantuan cari saja saya.

Alfan : ia mas, kalau begitu saya melanjutkan jalan-jalan assalamualaikum.

Rudi : walaikumsalam.



Nama : Hariadi

Umur : 45 th

Status : Kasun 1

Pekerjaan : Pengirim hasil ladang

Bapak Hariadi kasun 1 desa kaligedang

Alfan : Ketika ijen erupsi, menurut bapak bahaya apa saja yang mengancam desa sini pak?

Hariadi : Sini mungkin lewat mas, karena sungai besar-besar itukan kae arah Blawan dan Desa Kalianyar, tapi kalau debunya itu gak paham

Alfan : berarti sini daerahnya tinggi ya pak?

Hariadi : ya agak tinggi mas, tapi kan naik turunnya keadaan jalannya yang bisa menghambat.

Alfan : sektor apa saja yang mungkin terganggu akibat keadaan Gunung Ijen sendiri pak?

Hariadi : ya, yang kemaren itu muncul gas itu mas, tapi warga masih bisa mengatasi. Warga menyemprot tanamannya dengan obat daun itu, yang luarnya saja yang kering.

Alfan : berarti beratnya berkurang pak, kalau waktu penimbangan hasil panen?

Hariadi : ia mas, tapi kan kemaren itu masih masa pertumbuhan tanaman jadi gak terlalu rugi. Kalau yang sudah besar ya ludes.

Alfan : apa disini dibuat jalur evakuasi pak?

Hariadi : ia mas, dibelakang situ kan warga buat jembatan untuk lewat saat gunung itu meletus.

Alfan : selain dari jembatan itu ada tempat lain yang dituju pak?

Hariadi : ya sempol itu mas, seperti di simulasi kemaren, juga ada yang ngungsi ke keluarganya yang lain.

Digital Repository Universitas Jember

- Alfan : informasi kalau ijen itu siaga atau berubah statusnya itu darimana pak?
- Hariadi : dari pak kades, pak kades nyuruh saya dan kasun yang lain itu buat kumpul.Membicarakan bagaimana baiknya informasi ini di sebar ke masyarakat.
- Alfan : oooo jadi Pak Kades itu nyuruh kasunnya berkumpul gitu ya pak?
- Hariadi : ia mas
- Alfan : trus setelah dari bapak itu kemana informasinya?
- Hariadi : kalau naik menjadi awas itu langsung akek sepiker dimasjid itu mas.
- Alfan : kalau masih siaga gitu pak?
- Hariadi : kala dulu itu dibuat anggota dibawahnya kasun itu mas, masak orang satu mau ngasih tau orang banyak, ya “lower” ini mulutnya mas.
- Alfan : jadi punya struktur baru didesa gitu ya pak?
- Hariadi : ia mas, jadi saya tinggal ngasih tau ke orang yang dipilih itu baru mereka menyebar.dulukan ada ronda juga mas, dibagi siapa yang bangunin warga dan yang pukul kentongan itu ada sendiri.
- Alfan : berarti informasi itu disebarkan lewat rapat?
- Hariadi : ia mas.
- Alfan : informasi yang didapat seperti apa pak?
- Hariadi : kalau saya sih, yang disuruh Pak Kades gimana yang dijalankan gitu aja mas.
- Alfan : baru disebarkan kewarga juga melalui ronda malam gitu ya pak?
- Hariadi : ia mas, kan yang ronda dibagi tugasnya tadi tiap blokkan ada bagiannya.
- Alfan : trus alat yang digunakan itu apa aja pak?
- Hariadi : ya kentongan itu mas, ada yang peleg suaranya itu lebih nyaring dan yang pukul itu sudah ada bagiannya.
- Alfan : gak ada alat lain mungkin yang lebih canggih?

Hariadi : gak ada mas, disini kan sampean tau sendiri gimana keadaannya. Tapi ada caranya kalau bangunin orang untuk mengungsi saat mereka tidur mas, gak langsung teriak-teriak “gunung meletus-gunung meletus” gitu mas. Nanti orang pada bingung namanya orang bangun tidur.

Alfan : trus gimana pak?

Hariadi : nadanya itu mas, agak rendah gak teriak-teriak dan gedor-gedor kayak nagih utang gitu mas, gimana ya, pokoknya pelan-pelan biar gak bingung yang dibangunin itu.

Alfan : kemaren waktu siaga banyak yang ngungsi warga sini pak?

Hariadi : warga saya sendiri sekitar 50 orang yang ngungsi itu mas, kalau saya sendiri tidak ngungsi Cuma keluarga saya yang saya ungsikan.

Alfan : kemana ngungsinya itu pak?

Hariadi : yak e keluarga mereka masing-masing.

Alfan : tapi apa waktu itu Pak Kades nyuruh warga untuk mengungsi?

Hariadi : oh enggak, tapi warga berfikir kalau ke keluarga mereka yang jauh dari sini lebih aman saja.

Alfan : berarti ada warganya yang masih ada disini?

Hariadi : ia mas, kalau perangkatnya saja mengungsi duluan trus gimana warga yang masih tinggal disini, lucu jadinya entar.

Alfan : kalau masalah ternak dan lahan milik warga, biasanya warga ada yang gak mau mengungsi karena mengurus ladang atau ternak yang mereka miliki?

Hariadi : ya, kan tiap keluarga kan gak ngungsi semua mas, ada satu yang jaga rumah dan desa.

Alfan : ada pak warga yang lebih dulu mengungsi saat situasi memang belum siaga kayak kemaren, kalau kemaren kan warga tau kalau status ijen itu siaga. Ada pak yang mengungsi duluan saat situasinya tidak seperti kemaren?

Digital Repository Universitas Jember

Hariadi : ada mas, mereka ketakutan sendiri mungkin dapat kabar yang gak terlalu jelas.

Alfan : menurut bapak sebagai kasun desa gimana dengan respon yang mereka miliki terhadap informasi tentang keadaan ijen sendiri?

Hariadi : bagus mas, mereka nurut apa kata perangkat desa. Apalagi setelah simulasi kemaren yang dilakukan, mereka yang tiba-tiba pergi itu kan Cuma takut kejadian yang mereka liat ditv saja. Kalau sekarang sudah tenang dari pada yang dulu. Nyatanya mereka kemarin yang siaga mending nunggu sampai memang aman tidak mikirin ternak dan lading yang mereka garap.

Alfan : kendala informasi yang masuk disini itu apa ya pak?

Hariadi : ya kalau signal itu masih ada lah sedikit-sedikit, untuk informasi lewat HPnya. Listriknya itu mas yang jadi kendala juga, sumber listrik yang ada itu hanya dari deasel perkebunan dan warga yang memiliki deasel. Waktunya juga hanya singkat untuk menerangi malam. Kalau siang kan gak ada, kayak Hp kan kalau batrenya habis kan gak bisa di pakek. Jalannya juga untuk orang masuk memberikan informasi dari kecamatan yang mungkin lewat darat atau orang sini yang kekecamatan kan butuh waktu agak lama kesananya. Ya sampean kan rasakan sendiri gimana enakya jalan sini.

Alfan : hahah..ia pak, kalau simulasi kemaren katanya dipilih warganya yang ikut pak?

Hariadi : oh ia, saya bawa 11 orang untuk ikut simulasi.

Alfan : kenapa kok gitu pak?

Hariadi : kan yang mereka itu dipilih bisa menyambungkan pengetahuan yang mereka dapat ke tetangga yang lainnya, jadi yang lain itu bisa tetap kerja dikebun.

Alfan : sekitar berapa orang pak?

Hariadi : ya sekitar 90 orang lah, dari semua dusun yang ada?

Alfan : apakah warga merasa terpaksa mengikuti simulasi itu?

Hariadi : ya enggak mas, ya merekakan nyadari kalau itu juga untuk keselamatan warga lain dan mereka sendiri.

Alfan : yang mengadakan siapa?

Hariadi : BPBD, Kapolsek, Brimop dan juga puskesmas

Alfan : yang teakhir pak rondanya ini apa sudah berhenti gitu pak?

Hariadi : tidak berhenti mas, cumak kalau sudah siaga baru dimulai lagi. Sekarang kan masih waspada, jadi rondanya ya gak sama kayak kemaren. Banyak yang capek habis kerja seharian dikebun dan diladang.

Alfan : trimakasih pak, atas informasi yang diberikan. Kalau begitu saya melanjutkan ke rumahnya bapak novi mumung masih jam segini.
Assalamualaikum

Hariadi : sama-sama mas, walaikumsalam.

Digital Repository Universitas Jember

Nama : Novi

Pekerjaan : Berkebun

Status : kasun 2 dan 3

Alfan : assalamualaikum pak.

Novi : walaikumsalam mas. Masuk-masuk.

Alfan : ini pak saya kesini kembali mau minta bantuan nanya-nanya sebentar untuk tugas sekolah, saya tadi juga ke Bapak Hariadi?

Novi : ia mas, silahkan gak papa.

Alfan : Ketika ijen erupsi, menurut bapak bahaya apa saja yang mengancam desa sini pak?

Novi : maksudnya mas?

Alfan : bapak tahu masalah aliran lahar jika gunung ijen itu meletus?

Novi : oalah itu mas, setahu saya dari kumpul-kumpul sama warga itu kalau sini itu gak sampai kena aliran lahar karena daerah sini daerah rendah, naik turun gitu mas. Katanya sih, sungainya ka nada di kali anyar sama blawan itu yang jadi aliran laharnya.

Alfan : berarti sini daerahnya tinggi ya pak?

Novi : bukannya tinggi mas, sebenarnya sini sama Kali Anyar itu tinggian sana cumak kan sini kelihatan tinggi itu, sampean kalau kesini naik turun jalannya.

Alfan : sektor apa saja yang mungkin terganggu akibat keadaan Gunung Ijen sendiri pak?

Novi : kayak munculnya gas dari pak kades itu ta mas. mungkin banyak ke pertanian yang dirugikan mas.

Alfan : berarti beratnya berkurang pak, kalau waktu penimbangan hasil panen?

Novi : kalau kubisnya itu ya lebih kecil mas, tapi kalau kentangnya alhamdulillah masih tetap, karena kan di dalam taanah mungkin daunnya aja yang kering

Alfan : apa disini dibuat jalur evakuasi pak?

Novi : maksudnya jalur evakuasi itu aa mas?

Alfan : jalan untuk lari itu pak, jika Gunung Ijen itu mendadak meletus dan warga harus lari ke tempat yang aman?

Novi : oalah ada mas, warga buat jembatan yang di belakang itu mas. maksudnya itu ya.

Alfan : selain dari jembatan itu ada tempat lain yang dituju pak?

Novi : simulasi yang kemaren di kasih tau. Nunggu jemputan dari sempol. Ada juga yang pergi ke rumah saudaranya.

Alfan : informasi kalau ijen itu siaga atau berubah statusnya itu darimana pak?

Novi : pak kades biasanya itu ngasih tau ke kasun-kasun untuk kumul sama-sama di rumahnya. Rapat gitu mas, nanti baru ke masyarakat

Alfan : jadi Pak Kades itu nyuruh kasunnya berkumpul gitu ya pak?

Novi : ia mas

Alfan : setelah dari bapak itu kemana informasinya?

Novi : tergantung situasinya mas, kalau langsung awas itu pakek speker masjid mas, tapi kalau waspada itu kasih tau sama anggota untuk disebarakan ke warga.

Alfan : kalau masih siaga gitu pak?

Novi : dulu dibuat anggota mas, biar ngasih taunya itu cepat dan gak capek mas. kalau ngasih tau satu-satu kan capek juga lama

Alfan : jadi punya struktur baru didesa gitu ya pak?

Novi : ia mas, jadi dibuat bantuan perangkat desa mas, orang-orangnya itu dipilih, mereka yang bantu menyebarkan ke tetangga-tetangga, yang bawa kentongan, yang ronda itu juga di atur biar gak ribet mas.

Digital Repository Universitas Jember

- Alfan : berarti informasi itu disebarakan lewat rapat?
- Novi : ia mas.
- Alfan : informasi yang didapat seperti apa pak?
- Novi : wah kalau masalah infprmasinya itu gimana saya kurang tau, pokonya kalau suruh ngasih tau gimana nanti ya kasih tau saja.
- Alfan : kewarga juga melalui ronda malam gitu ya pak?
- Novi : ya keronda malam juga mas, kan warga yang kumpul terutama bapak-bapaknya itu kan ikut ronda malam.
- Alfan : trus alat yang digunakan itu apa aja pak?
- Novi : ada kentongan, pelg mobil itu juga ada yang di pos kampling, dan juga sepeker masjid yang nanti nya juga dipakek. Tapi semuanya tadi udah ada yang megang sendiri-senddiri.
- Alfan : alat lain mungkin yang lebih canggih?
- Novi : gak ada mas kalau masalah alat ayng canggih. Setau saya ya cumak telepon ini mas, itu juga sinyalnya juga sulit. Ya teriak-teriak gitu aja mas, untuk ngasih tau sama orang lain. tapi kalau teriak itu kalem gitu lho mas.
- Alfan : trus gimana pak?
- Novi : suaranya itu boleh keras tapi jangan kayak orang bentakk-bentak, takutnya kan orang lagi tidur nanti kaget malah bingung.
- Alfan : kemaren waktu siaga banyak yang ngungsi warga sini pak?
- Novi : kalau warga saya sendiri mungkin sekitar 35 lah mas.
- Alfan : kemana ngungsinya itu pak?
- Novi : ada yang keluarga masing-masing mas, ada yang turun ke Sempol.
- Alfan : apa itu Pak Kades nyuruh warga untuk mengungsi?

Digital Repository Universitas Jember

Novi : itu ini siatif dari warga Karen takut-takut sendiri gitu mas. kalau sekarang kan warga lebih mengerti.

Alfan : berarti ada warganya yang masih ada disini?

Novi : ada mas, kalau keluarga yang mengungsi itu biasanya setiap keluarga itu meninggalkan satu anggota untuk menjaga rumah juga kadang ada yang jaga ternaknya.

Alfan : kalau masalah ternak dan lahan milik warga, biasanyakan warga ada yang gak mau mengungsi karena mengurus ladang atau ternak yang mereka miliki?

Novi : kan biasanya ada yang jaga ternaknya.

Alfan : ada pak warga yang lebih dulu mengungsi saat situasi memang belum siaga kayak kemaren, kalau kemarenkan warga tau kalau status ijen itu siaga. Ada pak yang mengungsi duluan saat situasinya tidak seperti kemaren?

Novi : ada mas, ya kadang mereka itu dapat informasi yang dulu sempat gak jelas jadi warga taut dan pada turun ke keluarga masing-masing.

Alfan : menurut bapak sebagai kasun desa gimana dengan respon yang mereka miliki terhadap informasi tentang keadaan ijen sendiri?

Novi : kalau sekarang ini udah lebih baik mas, dari pada yang dulu saat awal seperti tahun 2012 san kalau gak salah. Setelah sering dapat simulasi dan sosialisasi warga lebih mendingan. Kadang kalau lihat ditv itu mereka takut sendiri.

Alfan : kendala informasi yang masuk disini itu apa ya pak?

Novi : apa ya, mungkin masalah sinyal, listrik yang belum masuk kesini jadi Cuma malam hari yang nyala. Kalau lewat jalan darat itu sampean tau sendiri jalannya naik turun.

Alfan : kalau simulasi kemaren katanya dipilih warganya yang ikut pak?

Novi : kalau saya kemaren bawa orang sekitar 25 mas.

Alfan : kenapa kok gitu pak?

Novi : katanya pak kades waaktu rapat mereka ini juga sebagai orang yang membantu menyebarkan informasi ke orang lain, kan hanya perwakilan yang mengikuti mas.

Alfan : sekitar berapa orang pak?

Novi : ya sekitar 90 orang.

Alfan : apakah warga merasa terpaksa mengikuti simulasi itu?

Novi : gak terpaksa mas, cumak mereka itu dapat uang buat ganti kerja mereka di kebun atau diladang biar mereka nanti mau lagi kalau di ajak simulasi dan sosialisasi lagi.

Alfan : yang mengadakan siapa?

Novi : ada BPBd, tentara, puskesmas dan juga pak polisi.

Alfan : yang teakhir pak rondanya ini apa sudah berhenti gitu pak?

Novi : bukannya berhenti mas, cumak sekarang ini kan situasinya kan gak sama kayak siaga kemaren itu, jadi warga lebih tenang dan juga hanya jaga keamanan. Mereka kan juga capek kerja kan mas.

Alfan : terima kasih atas bantuannya pak. Maaf sudah mengganggu waktu istirahatnya pak. Kalau begitu saya pamit pulang, assalamualaikum.

Novi : sama-sama mas Cuma gitu aja mas. walaikumsalam.

Nama : Turmudi

Umur : 41 th

Status : Kasun 4

Pekerjaan : Berkebun dan berladang

Bapak Turmudi sebagai kasun 2 dan 3 desa kali Gedang

Alfan : assalamualaikum pak.

Turmudi : walaikumsalam mas. Masuk-masuk.

Alfan : ini pak saya kesini kembali mau minta bantuan nanya-nanya sebentar untuk tugas sekolah, saya tadi juga ke Bapak Hariadi?

Turmudi : ia mas, silahkan gak papa.

Alfan : Ketika ijen erupsi, menurut bapak bahaya apa saja yang mengancam desa sini pak?

Turmudi : maksudnya mas?

Alfan : bapak tahu masalah aliran lahar jika gunung ijen itu meletus?

Turmudi : oalah itu mas, setahu saya dari kumpul-kumpul sama warga itu kalau sini itu gak sampai kena aliran lahar karena daerah sini daerah rendah, naik turun gitu mas. Katanya sih, sungainya ka nada di kali anyar sama blawan itu yang jadi aliran laharnya.

Alfan : berarti sini daerahnya tinggi ya pak?

Turmudi : bukannya tinggi mas, sebenaernya sini sama Kali Anyar itu tinggian sana cumak kan sini kelihatan tinggi itu, sampean kalau kesini naik turun jalannya.

Alfan : sektor apa saja yang mungkin terganggu akibat keadaan Gunung Ijen sendiri pak?

Turmudi : kayak munculnya gas dari pak kades itu ta mas. mungkin banyak ke pertanian yang dirugikan mas.

Digital Repository Universitas Jember

- Alfan : berarti beratnya berkurang pak, kalau waktu penimbangan hasil panen?
- Turmudi : kalau kubisnya itu ya lebih kecil mas, tapi kalau kentangnya alhamdulillah masih tetap, karena kan di dalam tanah mungkin daunnya aja yang kering
- Alfan : apa disini dibuat jalur evakuasi pak?
- Turmudi : maksudnya jalur evakuasi itu aa mas?
- Alfan : jalan untuk lari itu pak, jika Gunung Ijen itu mendadak meletus dan warga harus lari ke tempat yang aman?
- Turmudi : oalah ada mas, warga buat jembatan yang di belakang itu mas. maksudnya itu ya.
- Alfan : selain dari jembatan itu ada tempat lain yang dituju pak?
- Turmudi : simulasi yang kemaren di kasih tau. Nunggu jemputan dari sempol. Ada juga yang pergi ke rumah saudaranya.
- Alfan : informasi kalau ijen itu siaga atau berubah statusnya itu darimana pak?
- Turmudi : pak kades biasanya itu ngasih tau ke kasun-kasun untuk kumul sama-sama di rumahnya. Rapat gitu mas, nanti baru ke masyarakat
- Alfan : jadi Pak Kades itu nyuruh kasunnya berkumpul gitu ya pak?
- Turmudi : ia mas
- Alfan : setelah dari bapak itu kemana informasinya?
- : tergantung situasinya mas, kalau langsung awas itu pakek speker masjid mas, tapi kalau waspada itu kasih tau sama anggota untuk disebar ke warga.
- Alfan : kalau masih siaga gtu pak?
- Turmudi : dulu dibuat anggota mas, biar ngasih taunya itu cepat dan gak capek mas. kalau ngasih tau satu-satu kan capek juga lama
- Alfan : jadi punya struktur baru didesa gitu ya pak?

Digital Repository Universitas Jember

Turmudi : ia mas, jadi dibuat bantuan perangkat desa mas, orang-orangnya itu dipilih, mereka yang bantu menyebarkan ke tetangga-tetangga, yang bawa kentongan, yang ronda itu juga di atur biar gak ribet mas.

Alfan : berarti informasi itu disebarakan lewat rapat?

Turmudi : ia mas.

Alfan : informasi yang didapat seperti apa pak?

Turmudi : wah kalau masalah infprmasinya itu gimana saya kurang tau, pokoknya kalau suruh ngasih tau gimana nanti ya kasih tau saja.

Alfan : kewarga juga melalui ronda malam gitu ya pak?

Turmudi : ya keronda malam juga mas, kan warga yang kumpul terutama bapak-bapaknya itu kan ikut ronda malam.

Alfan : trus alat yang digunakan itu apa aja pak?

Turmudi : ada kentongan, pelg mobil itu juga ada yang di pos kampling, dan juga sepeker masjid yang nanti nya juga dipakek. Tapi semuanya tadi udah ada yang megang sendiri-senddiri.

Alfan : alat lain mungkin yang lebih canggih?

Turmudi : gak ada mas kalau masalah alat ayng canggih. Setau saya ya cumak telepon ini mas, itu juga sinyalnya juga sulit. Ya teriak-teriak gitu aja mas, untuk ngasih tau sama orang lain. tapi kalau teriak itu kalem gitu lho mas.

Alfan : trus gimana pak?

Turmudi : suaranya itu boleh keras tapi jangan kayak orang bentakk-bentak, takutnya kan orang lagi tidur nanti kaget malah bingung.

Alfan : kemaren waktu siaga banyak yang ngungsi warga sini pak?

Turmudi : kalau warga saya sendiri mungkin sekitar 35 lah mas.

Alfan : kemana ngungsinya itu pak?

Turmudi : ada yang keluarga masing-masing mas, ada yang turun ke Sempol.

Digital Repository Universitas Jember

- Alfan : apa itu Pak Kades nyuruh warga untuk mengungsi?
- Turmudi : itu ini siatif dari warga Karen takut-takut sendiri gitu mas. kalau sekarang kan warga lebih mengerti.
- Alfan : berarti ada warganya yang masih ada disini?
- Turmudi : ada mas, kalau keluarga yang mengungsi itu biasanya setiap keluarga itu meninggalkan satu anggota untuk menjaga rumah juga kadang ada yang jaga ternaknya.
- Alfan : kalau masalah ternak dan lahan milik warga, biasanyakan warga ada yang gak mau mengungsi karena mengurus ladang atau ternak yang mereka miliki?
- Turmudi : kan biasanya ada yang jaga ternaknya.
- Alfan : ada pak warga yang lebih dulu mengungsi saat situasi memang belum siaga kayak kemaren, kalau kemarenkan warga tau kalau status ijen itu siaga. Ada pak yang mengungsi duluan saat situasinya tidak seperti kemaren?
- Turmudi : ada mas, ya kadang mereka itu dapat informasi yang dulu sempat gak jelas jadi warga taut dan pada turun ke keluarga masing-masing.
- Alfan : menurut bapak sebagai kasun desa gimana dengan respon yang mereka miliki terhadap informasi tentang keadaan ijen sendiri?
- Turmudi : kalau sekarang ini udah lebih baik mas, dari pada yang dulu saat awal seperti tahun 2012 san kalau gak salah. Setelah sering dapat simulasi dan sosialisasi warga lebih mendingan. Kadang kalau lihat ditv itu mereka takut sendiri.
- Alfan : kendala informasi yang masuk disini itu apa ya pak?
- Turmudi : apa ya, mungkin masalah sinyal, listrik yang belum masuk kesini jadi Cuma malam hari yang nyala. Kalau lewat jalan darat itu sampean tau sendiri jalannya naik turun.
- Alfan : kalau simulasi kemaren katanya dipilih warganya yang ikut pak?
- Turmudi : kalau saya kemaren bawa orang sekitar 25 mas.
- Alfan : kenapa kok gitu pak?

Turmudi : katanya pak kades waaktu rapat mereka ini juga sebagai orang yang membantu menyebarkan informasi ke orang lain, kan hanya perwakilan yang mengikuti mas.

Alfan : sekitar berapa orang pak?

Turmudi : ya sekitar 90 orang.

Alfan : apakah warga merasa terpaksa mengikuti simulasi itu?

Turmudi : gak terpaksa mas, cumak mereka itu dapat uang buat ganti kerja mereka di kebun atau diladang biar mereka nanti mau lagi kalau di ajak simulasi dan sosialisasi lagi.

Alfan : yang mengadakan siapa?

Turmudi : ada BPBD, tentara, puskesmas dan juga pak polisi.

Alfan : yang teakhir pak rondanya ini apa sudah berhenti gitu pak?

Turmudi : bukannya berhenti mas, cumak sekarang ini kan situasinya kan gak sama kayak siaga kemaren itu, jadi warga lebih tenang dan juga hanya jaga keamanan. Mereka kan juga capek kerja kan mas.

Alfan : terima kasih atas bantuannya pak. Maaf sudah mengganggu waktu istirahatnya pak. Kalau begitu saya pamit pulang, assalamualaikum.

Turmudi : sama-sama mas Cuma gitu aja mas. walaikumsalam.

Digital Repository Universitas Jember

Nama : Mulyadi

Pekerjaan : Berkebun

Status : kasun 5

Alfan : assalamualaikum pak.

Mulyadi : walaikumsalam mas. Masuk-masuk.

Alfan : ini pak saya kesini kembali mau minta bantuan nanya-nanya sebentar untuk tugas sekolah, saya tadi juga ke Bapak Kasun yang lain?

Mulyadi : ia mas, masalah apa mas.

Alfan : Ketika ijen erupsi, menurut bapak bahaya apa saja yang mengancam desa sini pak?

Mulyadi : setahu saya itu, kalau Gunung Ijen sering gempa dan mengeluarkan asap itu bahaya, mas.

Alfan : sektor apa saja yang mungkin terganggu akibat keadaan Gunung Ijen sendiri pak?

Mulyadi : mayoritas yang kena itu lading mas.

Alfan : berarti beratnya berkurang pak, kalau waktu penimbangan hasil panen?

Mulyadi : biasanya begitu mas, kubisnya itu agak kecil.

Alfan : apa disini dibuat jalur evakuasi pak?

Mulyadi : kemaren sempat dibuat jembatan dibelakang sana mas, kalau gak gitu ya lari ke sempol atau keluarga yang agak jauh dari sini.

Alfan : informasi kalau ijen itu siaga atau berubah statusnya itu darimana pak?

Mulyadi : Informasinya itu saya dapat dari pak tinggi (Pak Kades) mas, kalau suruh rapat dulu juga kesana kalau saya disuruh langsung mengevakuasi warga tergantung disuruh gimana sama pak tinggi, tapi selama ini selalu kumpul dulu dirumahnya pak tinggi.

- Alfan : jadi Pak Kades itu nyuruh kasunnya berkumpul gitu ya pak?
- Mulyadi : ia mas
- Alfan : setelah dari bapak itu kemana informasinya?
- Mulyadi : ya diberikan kewarga lain di sekitar saya mas.
- Alfan : kalau masih siaga gtu pak?
- Mulyadi : ada anggota sendiri mas yang dibuat untuk memberikan informasi ke pada warga lain.
- Alfan : jadi punya struktur baru didesa gitu ya pak?
- Mulyadi : ya gitu mas, jadi biar enak kalau ngasih tahu.
- Alfan : informasi yang didapat seperti apa pak?
- Mulyadi : kayak apa yam as, ya pokoknya saya ikut pak kades aja suruh gimana, lupa saya mas.
- Alfan : ke warga juga melalui ronda malam gitu ya pak?
- Mulyadi : kalau di ronda juga dikasih tau.
- Alfan : trus alat yang digunakan itu apa aja pak?
- Mulyadi : ada kantong sama peleg mobil yang digantung di pos kampling. Kadang juga pakek speker di masjid.
- Alfan : umpama kalau terjadi malam hari, mungkin pas waktu orang lagi tidur?
- Mulyadi : dibangunin Kesepakatan kemaren waktu rapat itu kalau bangunin warganya itu gak langsung gedor-gedor rumah, takutnya nanti orang malah bingung, pelan-pelan gak teriak-teriak gitu.
- Alfan : kemaren waktu siaga banyak yang ngungsi warga sini pak?
- Mulyadi : ya sebagian juga ada.
- Alfan : kemana ngungsinya itu pak?

- Mulyadi : ada yang keluarga.
- Alfan : apa itu Pak Kades nyuruh warga untuk mengungsi?
- Mulyadi : sebenarnya pak kades belum nyuruh tapi warga ada yang sudah mengungsi.
- Alfan : berarti ada warganya yang masih ada disini?
- Mulyadi : ada mas.
- Alfan : kalau masalah ternak dan lahan milik warga, biasanya warga ada yang gak mau mengungsi karena mengurus ladang atau ternak yang mereka miliki?
- Mulyadi : ada yang jaga pasti mas, gak langsung ditinggal semua.
- Alfan : menurut bapak sebagai kasun desa gimana dengan respon yang mereka miliki terhadap informasi tentang keadaan ijen sendiri?
- Mulyadi : kalau sekarang udah tenang mas. banyak yang sudah tau.
- Alfan : kendala informasi yang masuk disini itu apa ya pak?
- Mulyadi : apa ya, mungkin listrik sama sinyal aja.
- Alfan : kalau simulasi kemaren katanya dipilih warganya yang ikut pak?
- Mulyadi : sekitar 20 an mas.
- Alfan : kenapa kok gitu pak?
- Mulyadi : Beberapa warga itu disuruh ikut untuk berpartisipasi di kegiatan di rumahnya pak kades kemaren itu mas, saya suruh milih beberapa orang dari warga saya. Saya kemarin itu milih sekitar 15 orang mas yang ikut simulasi di depan rumahnya pak kades. Pokoknya yang ikut sekitar 100 orang. Setiap kasunnya memilih beberapa warga untuk ikut simulasi itu mas, jadi gak semua warga ikut.
- Alfan : apakah warga merasa terpaksa mengikuti simulasi itu?
- Mulyadi : ya gak lah mas.
- Alfan : bapak juga ikut ngasih tahu?

Digital Repository Universitas Jember

Mulyadi : Saya sebagai kasun ini juga memberikan informasi kepada keluarga terutamanya karena sering bertemu di rumah mas, yang utamanya kan menjaga keluarga dahulu sebagai kewajiban, kedua juga ya sama warga sekitar saya jadi biar paham semua.

Alfan : kapan aja pak?

Mulyadi : Waktu istirahat siang, ya kadang waktu sambil berangkat atau pulang itu mas, ya kan kadang bertemu orang yang ikut di desa lain, tukar cerita disana gimana di sini gimana

Alfan : alata yang mungkin digunakan untuk menyebarkan informasi itu apa pak?

Mulyadi : Cuma di sini itu sinyalnya mas yang jelek, ya kan mungkin tempatnya yang ada di dalam pelosok jadi gak bisa masuk kesini. Kalau Pak Tinggi pakai yang kayak di TV itu, HT ya mas. Ya saya taunya ya itu saja, yang penting dapat informasi yang benar, ga tau alat apa yang dipakai

Alfan : apa ada jalur untuk menyelamatkan diri pak?

Mulyadi : Katanya Pak Tinggi itu warganya suruh lari ke atas sana untuk lebih amannya, tapi suruh buat jembatan karena itu kan lewat sungai jadinya biar cepat larinya

Alfan : yang mengadakan siapa?

Mulyadi : itu dari bencana, sama pak polisi dan tentara.

Alfan : yang teakhir pak rondanya ini apa sudah berhenti gitu pak?

Mulyadi : gak kok mas masih tetep, tapi gak kayak dulu.

Alfan : terima kasih atas bantuannya pak. assalamualaikum.

Mulyadi : sama-sama mas. walaikumsalam.

Nama : Jumain

Umur 57 th

Status : warga

Pekerjaan : berkebun

Alfan : assalamualaikum

Jumain : walaikumsalam, masuk-masuk mas

Alfan : maaf pak saya mengganggu istirahat bapak, saya dari jember mau minta bantuannya untuk Tanya-tanya, buat tugas sekolah pak?

Jumain : ia mas, gak mengganggu kok. Nanya apa mas?

Alfan : Bapak namanya siapa?

Jumain : saya Jumain mas.

Alfan : umurnya pak?

Jumain : 57 tahun

Alfan : pekerjaannya pak?

Jumain : saya berkerja dikebun mas

Alfan : dikebun saja pak?

Jumain : ia mas, gak punya ladang

Alfan : bapak tau gak bahayanya Gunung Ijen?

Jumain : ya kalau meletus itu mas bahayanya.

Alfan : selain dari meletusnya Gunung Ijen itu, bapak tau yang lain dari bahayanya, seperti gas mungkin?

Jumain : oooo.. ia mas, seperti gasnya kemaren yang turun waktu dibilangin sama pak kades.

Alfan : selain dari Bapak Marsahit, bapak dikasih tau sama siapa?

Digital Repository Universitas Jember

- Jumain : selain dari bapak kades, saya kan ikut simulasi sama sosialisasi mas. kadang juga di kasih tau sama pak kampung.
- Alfan : selain bapak kampung atau pak kades, siapa yang juga ngasih informasi ke bapak?
- Jumain : ya tetangga juga ada mas, tapi sekarang yang ngasih tau orang-orang itu udah ada bagiannya jadi gak sembarang orang ngasih tau.
- Alfan : kenapa kok di pilih pak?
- Jumain : ya katanya pak kades juga harus dikasih taukan ke warga yang lain apa yang dikasih tau dari sempol, sambil kerja atau sebisanya.
- Alfan : siapa yang bapak kasih informasi?
- Jumain : ya semua orang mas, kalau saya kan sendiri di rumah. Cerita-ceria dirumah mas,sambil lihat tv, kadang juga pada saat di dapur sambil menghangatkan badan di depan tumang, di sini kan dingin mas, jadi kalau malam malas mau keluar rumah. Kadang ya ada tetangga yang ke sini, ya sambil nonton TV bareng-bareng, Ya selain tadi saya bilang di rumah juga berbicara masalah Ijen itu sama teman-teman yang bekerja, biar gak bosan juga mas kalau bekerja, kan enak sambil berbicara.
- Alfan : siapa yang nyuruh ikut simulasi pak?atau ikut sendiri?
- Jumain : disuruh sama pak kades mas, masak langsung ikut gitu aja, dikasih tau suruh ikut simulasi sama sosialisasi di Sempol.
- Alfan : apa yang bapak dapt dari simulasi?
- Jumain : apa ya mas, kayak ijen itu bahaya, terus harus lari menyelamatkan diri dan saya suruh ngasih tau oaring yang lain kalau ada informasi.
- Alfan : kalau lari kemana katanya pak?
- Jumain : ya kebelakang san mas, lewat jembatan kalau mendadak lari kesana, nanti katanya ada juga jemputan dari Sempol suruh nunggu di balai desa.
- Alfan : selain itu, mungkin dampak dari Ijen itu gimana?

Digital Repository Universitas Jember

Jumain : ya kayak waktu gasnya turun itu, tanaman juga mati, baunya juga bahaya mas.

Alfan : bapak juga menyebarkan informasi ke yang lain?

Jumain : Saya ya ikut nyebarin mas, kalau disuruh sama kasun. Sambil ngobrol-ngobrol sama tetangga ya ngomongin Ijen itu, saling member informasi lah mas biar tidak terlalu khawatir.

Alfan : selain mendapat informasi dari Sempol tau Pak Kades, mungkin apa dari televisi bapak bisa tahu?

Jumain : Kalau disini kayak televisi itu dan HP juga ada mas, tapi ya harus parabola kalau gak gitu gak ada gambarnya televisinya dan juga begitu sama di HP sinyalnya juga sulit disini, anak-anak muda aja yang pakai HP, kayak Mas Rudi ini kalau saya gak punya mas, gak bisa pakainya hehee.

Alfan : bapak ikut siskamling?

Jumain : ikut mas, tapi kan di jatah waktunya, cuma kalau udah statusnya ijen itu siaga, nanti lebih sering kumpul-kumpul di pos kampling.

Alfan : ngapain k kumpul-kumpul disana pak?

Jumain : disanakan informasinya jelas mas, dekat rumah pak kades, jadi ya biar tahu semua.

Alfan : seumpama terjadi bencana emang suruh ngapain pak?

Jumain : ya ngasih tau warga mas, bangunin kalau malam hari.

Alfan : pakek apa pak?

Jumain : Uni-unian buat bangunin orang itu tho mas, ya ada yang pakek kentongan juga ada yang pakek pelg mobil, tapi saya gak dapat jatah pegang kentongan, kalau sudah genting spiker masjid itu yang digunakan.

Alfan : emang kalau bangunin gimana pak?

Jumain : seumpama ada keluarga yang tertidur, nanti kalau bangunin jangan teriak-teriak. Pelan-pelan suaranya itu mas, biar gak bingung nanti larinya.

Digital Repository Universitas Jember

Alfan : apa orang-orang yang dikasih tau juga paham mau mengikuti omongan bapak?

Jumain : ia mas, mereka nurut, nanti kalau dibilangin lari kesana terus kalau ada masalah seperti ini harus begini, biar gak bingung gitu mas.

Alfan : kendala informasi yang masuk kesini itu apa pa?

Jumain : ya mungkin masalah listri sama jalannya itu mas. Sinyal juga gak begitu baik disini.

Alfan : terimakasih pak atas informasi yang diberikan. Kalau begitu saya melanjutkan jalan dulu pak, maaf mengganggu istirahatnya, assalamualaikum?

Jumain : sama-sama mas, walaikumsalam.



Nama : Imam

Umur : 44 th

Status : Warga desa

Pekerjaan : Petugas kebun

Alfan : Assalamualaikum, pak?

Imam : walaikumsalam, masuk-masuk mas.

Alfan : maaf pak mengganggu istirahatnya bapak, saya mau minta bantuan informasinya?

Imam : ini maksudnya dalam rangka apa mas?

Alfan : ya buat tugas sekolah, sama kayak alin kemaren pak.

Imam : obegitu.

Alfan : siapa nama bapak?

Imam : Imam mas,

Alfan : umurnya pak?

Imam : saya masih muda mas kepla empat lebih empat tahun.

Alfan : pekerjaan bapak?

Imam : saya kerjanya di petugas kebun mas.

Alfan : menurut bapak ijen itu bahayanya apa pak?

Imam : gak terlalu paham semua mas, secara urutan detailnya itu gak terlalu paham, kayak gas beracunnya itu mas,

Alfan : masih ingat di simulasi ngapai aja pak?

Imam : ya ada ingatnya juga mas.

Alfan : inget apa pak?

Digital Repository Universitas Jember

Imam : disana dibuatkan seperti gunung-gunungan, terus ada apinya seperti kayak gunung meletus ini seperti itu mas.

Alfan : selain dilibatkan miniature gunung itu ada yang lain?

Imam : ya disuruh lari, lari lewat belakang sana, lewatin jembatan yang dibelakang dan juga kalau bias nunggu ya nunggu dibalai desa, di jemput dari Sempol.

Alfan : kemaren kan sempat siaga, bapak kemaren mengungsi? Kemana kalau mengungsi?

Imam : ikut evakuasi dari sempol sana mas.

Alfan : tidak mengungsi ke rumah keluarga yang lain?

Imam : ya gak menutup kemungkinan ya ada rencana ke keluarga yang jauh mas. Cumak takutnya nanti perangkat desa harus tahu biar gak bingung kalau nyari. Jangan tiba-tiba gek ada begitu.

Alfan : kemaren kenapa ikut simulasi?

Imam : selain ditunjuk sama pak kapung juga Karen saya ini petugas kebun harus ikut dari peraturan ptp.

Alfan : kenapa begitu pak?

Amam : kan saya petugas kebun, dianjurkan untuk perwakilan ada yang ikut. Soalnya kan begini mas, saya kan juga petugas yang membawahi beberapa anggota. Sewaktu-waktu gunung itu ada gejolak, masak orang diam dirumahnya kan juga ada yang bekerja di kebun mas, maksud saya kan dapat menyalurkan informasi dari simulasi kemaren mas. Membantu itulah mas, kadang kan orang gak sempat ngomong dirumah. Waktu istirahat di kebun kan bias sambil meberikan pemahaman. Masak saya ikut simulasi gak nyebarin ke yang lain, kan enaknya sendiri itu mas.

Alfan : menurut bapak kalau status Ijen itu siaga atau waspada warga tanggapannya gimana pak?

- Imam : ya kalau bingung itu pasti bingung, tapi gak sama kayak pertama dulu mas. Kalang kabut lari kesanalah. Kalau sekarang sudah lebih tenang Karen kan sudah serng dapat informasi dari simulasi dan sosialisasi.
- Alfan : waktu siaga kemaren tetap bekerja pak?
- Imam : banyakan tetap bekerja mas, orang-orang dak terlalu panik. Yang jelas orang tetap menyarankan untuk tetap hati-hati. Ngasih tau kalau seumpama gunung meletus nanti waktu di lading atau dikebun harus lari kesini.
- Alfan : siapa yang ngasih tahu pak?
- Imam : pak kades, ya pak kampung juga dank an juga ada BPBD yang ngasih sosialisasi.
- Alfan : kalau menyebarkan informasi ini pakek apa pak?
- Imam : ya bicara itu mas, ngasih tau ke yang lain. Gak pekek alat. Dulu ada alat waktu siaga ada HT buat nrima informasi.
- Alfan : berarti bapak dapet informasi dari pak kampung?
- Imam : ia mas saya dari pak kampung terus nagsih tau ke warga yang lain.
- Alfan : orang-orang yang dikasih tahu apa juga mau nurut pak?
- Imam : gak mau nurut giman mas, kan saya yang di kasih tau. Kalau gak mau nurut trus nurut sama siapa informasinya.
- Alfan : kalau masalah ronda malam itu gimana pak? Apa masih aktif?
- Imam : aktifnya masih mas, tapi gak terlau. Gak sama kayak waktu bahaya. Kan sudah di jadwal setiap harinya siapa aja.
- Alfan : kemaren dikasih tau kalau gunung menunjukkan aktifitas begini harus gimana?
- Imam : ia kalau masih level 1 setau saya orang harus waspada, tanpa harus lari. Kemasin barang-barang. Mempersiapkan barang-barang yang dibawa, seperti surat-surat sepaham saya.

Alfan : kendala disini untuk warg dapat informasi ini gimana pak?

Imam : kalau disini orang-orangnya gak ada kendala mungkin, Karena sering bertemu di rumah atau di kebun sama banyak orang, mungkin kayak listrik gak ada sinyal yang jelek gitu aja mas.

Alfan : kalau ngasih tanda-tanda bahaya bencana gimana pak?

Imam : ya kalau dari pos ronda itu sudah ada yang mukul kentongan sama pelg mobil. Dan juga banguni warga itu gak usah teriak-teriak biar gak bingung. Nanti juga ada speker masjid itu dinyalakan mas.

Alfan : kalau bapak dulu disuruh apa?

Imam : saya hanya membantu pak kampung aja mas ngasih tau ke warga yang lain kalau ada informasi yang di dapat dari pak kadesa, pak kampung dan mungkin dari sosialisasi.

Alfan : jadi begitu ya pak, ya mungkin itu yang saya tanyakan pak. Maaf mengganggu istirahat nya bapak dan ibuk?

Imam : ia mas, gak papa, maen-maen kesini mas.

Alfan : ia pak, kalau begitu saya pamit dulu, wassalamualaikum.

Imam : walaikumsalam.

Nama : Jupi

Umur : 60 th

Status : warga desa (anggota)

Pekerjaan : berkebun

Alfan : Assalamualaikum.

Jupi : walaikumsalam, masuk-masuk mas.

Alfan : maaf pak mengganggu istirahatnya bapak, saya mau minta bantuan informasinya?

Jupi : bantuan apa, mas?

Alfan : buat tugas sekolah ini pak.

Jupi : emang apa mas.

Alfan : siapa nama bapak?

Jupi : Jupi mas,

Alfan : umurnya pak?

Jupi : 60 th.

Alfan : pekerjaan bapak?

Jupi : kerja di kebun mas.

Alfan : menurut bapak ijen itu bahayanya apa pak?

Jupi : ya kayak gempa sama asap itu mas.

Alfan : masih ingat di simulasi ngapai aja pak?

Jupi : suruh lari kalau gunungnya meletus.

Alfan : cumak itu, pak?

- Jupi : Lupa mas, kalau jelasnya seperti apa, pokoknya gunung meletus itu bahaya, gasnya kemaren yang saya tau mas, kan saya juga merasakan baunya, kayak di tv itu mungkin ya
- Alfan : selain itu apa lagi pak?
- Jupi : kalau gunungnya meletus suruh lari ke belakang sana lewat jembatan dan kalau gak ya lari ke Sempol.
- Alfan : kemaren kan sempat siaga, bapak kemaren mengungsi? Kemana kalau mengungsi?
- Jupi : ikut evakuasi dari sempol sana mas.
- Alfan : tidak mengungsi ke rumah keluarga yang lain?
- Jupi : gak kayaknya mas, mungkin Cuma ikut ke Sempol aja. Udah lama gak ke keluarga Banyuwangi.
- Alfan : kemaren kenapa ikut simulasi?
- Jupi : saya di suruh sama pak kasun.
- Alfan : kenapa begitu pak?
- Jupi : ya katanya biar enak nanti kalau ngasih tahu ke yang lain, kan gak semua ikut katanya pak kasun.
- Alfan : menurut bapak kalau status Ijen itu siaga atau waspada warga tanggapannya gimana pak?
- Jupi : kalau saya bingung juga mas, gak tahu tetangga yang lain.
- Alfan : waktu siaga kemaren tetap bekerja pak?
- Jupi : tetap kerja mas.
- Alfan : siapa yang ngasih tahu bapak kalau ijen itu sedang bahaya?
- Jupi : ya pak kampong, biasanya juga pak kades yang ngasih tahu.
- Alfan : kalau menyebarkan informasi ini pakek apa pak?

- Jupi : speker masjid itu mas.
- Alfan : berarti bapak dapet informasi dari pak kampung?
- Jupi : ia mas saya dari pak kampong, kalau suruh ngasih tau ke yang lain baru saya ngasih tahu.
- Alfan : siapa yang bapak kasih tahu.
- Jupi : Ya dibagikan kewarga yang lain yang gak ikut mas, kan semua yang ikut kemaren itu disuruh nyebarkan oleh pak kades. Ya saya di ladang kan sama orang banyak mas, ya sambil canda-candaan itu ngasih tau, ya sambil bekerja biar gak terasa capek kerjanya itu. Biasa kumpul sama warga lain ya di lading itu mas, mau kapan lagi. Kalau malam pasti sudah capek jadi cuma di rumah saja kumpul sama keluarga. Kalau lampunya masih nyala kadang ya ke pos siskamling itu pas ada orang, kalau gak ya di rumah saja.
- Alfan : selain saat di kebun pak?
- Jupi : Ya nanti kalau udah pulang semua, kumpul dirumah sambil makan sama keponakan, apa di dapur. Cerita-cerita dah sambil nunggu perut ini turun mas, nanti kalau listriknya udah mati baru tidur mas, mulai sepi
- Alfan : orang-orang yang dikasih tahu apa juga mau nurut pak?
- Jupi : ya mmungkin juga nurut mas, kan itu dari Pak Kades.
- Alfan : kalau masalah ronda malam itu gimana pak? Apa masih aktif?
- Jupi : ada mas, tapi gak kayak dulu.
- Alfan : kemaren dikasih tau kalau gunung menunjukkan aktifitas begini harus gimana?
- Jupi : katanya suruh siap-siap, kalau bawa barang nanti jangan banyak-banyak.
- Alfan : kendala disini untuk warg dapat informasi ini gimana pak?
- Jupi : apa kayak sinyal itu yam as, saya ini juga gak tau gak punya telepon. Kalau disini sinyalnya enak mas, pasti orang sini itu gak terlalu bingung atau gak

terlambat dalam informasi. Ya tempatnya aja seperti ini jadi ya wajar kalau orang sini itu bingung kalau gak ada alat komunikasi

Alfan : kalau ngasih tanda-tanda bahaya bencana gimana pak?

Jupi : kentongannya itu dipukuli sama spekernya itu bunyi mas.

Alfan : kalau bapak dulu disuruh apa?

Jupi : gak ada mas, Cuma ikut ke Sempol. Ya kumpul aja di kampling.

Alfan : jadi begitu ya pak, ya mungkin itu yang saya tanyakan pak. Maaf mengganggu istirahat nya bapak dan ibuk?

Jupi : ia mas, gak papa.

Alfan : ia pak, kalau begitu saya pamit dulu, wassalamualaikum.

Jupi : walaikumsalam.



Nama : Nur

Pekerjaan : Berkebun dan berladang

Umur : 27 th

Status : warga

Alfan : Assalamualaikum.

Nur : walaikumsalam, masuk-masuk mas.

Alfan : maaf pak mengganggu istirahatnya buk, saya mau minta bantuan informasinya?

Nur : ia mas.

Alfan : buat tugas sekolah ini buk.

Nur : apa ya mas?

Alfan : menurut ibuk ijen itu bahayanya apa pak?

Nur : Yak apa ya mas, agak lupa juga pokoknya itu harus lari ke tempat yang sudah ditentukan kemarin itu, kalau sudah asapnya itu tebal dan bau. Ya kalau Ijennya itu meletus ya bahaya itu mas, tapi jangan sampai juga.

Alfan : masih ingat di simulasi ngapai aja buk?

Nur : Ya tau mas, pokoknya kalau ada suara kentongan atau pelg sepeda itu warga suruh keluar mengungsi atau kumpul di depan balai desa nunggu jemputan dari Sempol sana, kalau udah mepet juga lari lewat jembatan tadi mas.

Alfan : cumak itu, buk?

Nur : ya pokonya nanti dijemput ke sempol gitu mas, lupa mas. heheheh

Alfan : kemaren kan sempat siaga, ibuk kemaren mengungsi? Kemana kalau mengungsi?

Nur : saya gak ngungsi mas, Rudi aja gak ngungsi saya kok ngungsi.

Alfan : tidak mengungsi ke rumah keluarga yang lain?

- Nur : kalau rudi ngungsi saya juga ngungsi mas.
- Alfan : kemaren kenapa ikut simulasi?
- Nur : pak kasun yang nyuruh itu.
- Alfan : kenapa begitu ?
- Nur : pokoknya suruh ikut gitu.
- Alfan : menurut ibuk kalau status Ijen itu siaga atau waspada warga tanggapannya gimana pak?
- Nur : ya takut pastinya mas.
- Alfan : waktu siaga kemaren tetap bekerja pak?
- Nur : tetap kerja mas.
- Alfan : siapa yang ngasih tahu kalau ijen itu sedang bahaya?
- Nur : ya pak kampung, juga pak kades kadang ya rudi.
- Alfan : kalau menyebarkan informasi ini pakek apa buk?
- Nur : Pokoknya ada kentongan sama pelg itu saya sudah tau kalau ada bahaya mas, jadi suami saya atau orang lain itu juga kalau bangunin itu gak perlu teriak-teriak saya sudah paham.
- Alfan : berarti ibuk dapet informasi dari pak kampung?
- Nur : ia dari pak kampung.
- Alfan : siapa yang ibuk kasih tahu.
- Nur : Ya setelah pulang itu saya kumpul-kumpul sama tetangga cerita-cerita gimana yang tadi saya lakukan pas simulasi mas.
- Alfan : selain saat di kebun buk? keluarga juga mungkin?
- Nur : Maksudnya selain keluarga gimana mas, ooo..yang dikasih tahukan ke yang lain itu tho. Saya sama ibu-ibu lain yang lagi kumpul kadang juga di belakang

rumah juga dan kadang juga waktu dirumahnya bu kades sana, ya namanya perempuan ngomel-ngomel aja sendiri gitu mas.

Alfan : ke tetangga mungkin juga buk?

Nur : Ya ngasih tau aja mas, katanya pak Turmudi itu suruh ngasih tau ke yang lain. Kalau ada yang tanya ya dikasih tau, kan orang-orang di sini sudah tau semua mas kalau Ijen lagi siaga dan bahaya

Alfan : diladang gimana buk?

Nur : Iya mas...Kalau berangkat di ladang itu bicara sama orang-orang yang di ladang sana mas, kalau kemaren itu ikut sosialisasi, orang-orang juga nanya ngapain kemaren itu, ya saya bicarain setahu saya, seperti kemana harus lari terus daerah mana saja yang kena lahar

Alfan : orang-orang yang dikasih tahu apa juga mau nurut buk?

Nur : kalau takut ya pasti nurut mas.

Alfan : kalau masalah jembatan itu gmana buk?

Nur : Di sini kan datarannya rendah jalur tersebut itu menuju kearah yang lebih tinggi, tidak jauh juga untuk masyarakat lari jika mendadak Ijen itu meletus. Dan disana itu menurut saya dan pihak BPBD itu aman untuk tempat menyelamatkan diri sementara.

Alfan : kendala disini untuk warga dapat informasi ini gimana buk?

Nur : gak tau saya mas.

Alfan : kalau ngasih tanda-tanda bahaya bencana gimana buk?

Nur : Ya tau mas, pokoknya kalau ada suara kentongan atau pelg sepeda itu warga suruh keluar mengungsi atau kumpul di depan balai desa nunggu jemputan dari Sempol sana, kalau udah mepet juga lari lewat jembatan tadi mas.

Alfan : jadi begitu ya buk, terima kasih maaf merepotkan.

Nur : ia mas, gak papa.

Alfan : ia pak, kalau begitu saya pamit dulu, wassalamualaikum.

Nur : walaikumsalam.



Nama : Yani

Umur : 30 th

Status : Warga desa

Pekerjaan : berkebun dan berladang

Alfan : Assalamualaikum.

Yani : walaikumsalam.

Alfan : maaf buk mengganggu istirahatnya buk, saya mau minta bantuan informasinya?

Yani : ada apa mas.

Alfan : buat tugas sekolah ini buk.

Yani : apa ya mas?

Alfan : menurut ibuk ijen itu bahayanya apa pak?

Yani : Saya kemaren tidak terlalu paham tentang bahayanya mas, cuma setahu saya dari sosialisasi itu ya asap beracun yang berbahaya. Kalau meletus ya kayak yang di TV itu mas.

Alfan : cumak itu, buk?

Yani : ya pokonya gitu mas. heheh

Alfan : kemaren kan sempat siaga, ibuk kemaren mengungsi? Kemana kalau mengungsi?

Yani : saya gak ngungsi mas, dirumah saja kemaren waktu orang-orang ngungsi.

Alfan : tidak mengungsi ke rumah keluarga yang lain?

Yani : disini aja mas, ya kalau gak ya ke Sempol.

Alfan : kemaren kenapa ikut simulasi?

Yani : sama pak kampong suruh ikut.

Alfan : kenapa begitu?

Yani : gak tau mas.

Alfan : menurut ibuk kalau status Ijen itu siaga atau waspada warga tanggapannya gimana buk?

Yani : ya takutlah mas.

Alfan : waktu siaga kemaren tetap bekerja buk?

Yani : ia mas.

Alfan : siapa yang ngasih tahu kalau ijen itu sedang bahaya?

Yani : pak kades itu yang ngasih tahu sama bapak. Kalau saya nurut aja sama pak kades, kalau pak kades ngasih tau gini ya saya turutin aja

Alfan : kalau menyebarkan informasi ini pakek apa buk?

Yani : ya dibilangi sama tetangga sama pak kades itu.

Alfan : berarti ibuk dapet informasi dari pak kades?

Yani : ia dari pak kades.

Alfan : siapa yang ibuk kasih tahu?

Yani : Kalau saya ya gak begitu jelas semuanya mas, tapi yang saya tau aja yang dibuat ngomong-ngomong sama ibuk-ibuk. Pas sosialisasi itu saya dibelakang ngobrol sama ibu-ibu lain hehee.

Alfan : selain saat di kebun buk? keluarga juga mungkin?

Yani : Saya cerita sama suami saya kemaren itu mas, ngapain aja disana, trus disuruh ngapain. Kan juga disuruh nyebarin sama bapak-bapak tadi disana, suruh lari kesana, ketitik-titik yang sudah dikasih tau sama bapak-bapak.

Alfan : ke tetangga mungkin juga buk?

Yani : Ya gak semua itu gosip aja mas, ya an kadang juga bicara serius, seperti yang mas tanyakan tadi masalah Ijen itu bahayanya apa, saya kemaren juga

bicara itu dengan ibu-ibu lainnya saat petan-petan. Tapi ya kadang sambil bicarain siapa lah, hahahah.

Alfan : diladang gimana buk?

Yani : Katanya pak tinggi (Pak Kades) kan suruh ngasih tau sama yang lain juga, ya selain keluarga sama tetangga juga saat bekerja di kebun mas, sama ibu-ibu nanam pohon di Belawan sana mas. Kebanyakan ibu-ibu sudah tau kalau Ijen siaga mas tapi masih belum ngerti bahaya apa yang ditimbulkan. Kayak pas muncul asap kan harus pakai masker kalau mau keluar rumah, kebanyakan warga gak pakai mas. Cuek aja gitu padahal pas sosialisasi kemarin dijelaskan kalau gas itu beracun.

Alfan : orang-orang yang dikasih tahu apa juga mau nurut buk?

Yani : ya cumak ngasih tahu mas, kayaknya ya nurut.

Alfan : kalau masalah jembatan itu gimana buk?

Yani : ya itu orang-orang bangun katanya buat jalan untuk lari.

Alfan : kendala disini untuk warga dapat informasi ini gimana buk?

Yani : listrik mungkin ya mas.

Alfan : kalau ngasih tanda-tanda bahaya bencana gimana buk?

Yani : Ya dibangunin sama suami saya, saya juga kan denger suara kentongan sama pelg kan rumah saya deket pos ronda jadi pasti bangun.

Alfan : jadi begitu ya buk, terima kasih maaf merepotkan.

Yani : ia mas, gak papa.

Alfan : ia pak, kalau begitu saya pamit dulu, wassalamualaikum.

Yani : walaikumsalam.

- Nama : Adi
- Umur : 24 th
- Status : Warga desa
- Pekerjaan : berkebun dan berladang
- Alfan : permisi mas.
- Mas Adi : ia mas, ada apa?
- Alfan : ini mas, saya mau Tanya-tanya buat tugas sekolah. gak apa-apa kan?
- Mas Adi : ia gak papa, Tanya apa mas?
- Alfan : menurut mas ijen itu bahayanya apa pak?
- Mas Adi : ya Lari kalau gunungnya meletus mas, katanya sering ada gempa juga, asapnya itu mas yang dari kawah itu beracun. Kayak kemaren yang tanaman yang diatas itu mati semua, kering.
- Alfan : cumak itu, mas?
- Mas Adi : gempa dan apa ya asap itu masuk ya, lupa saya kemaren dikasih tahu.hehehe
- Alfan : kemaren kan sempat siaga, mas kemaren ngungsi? Kemana kalau ngungsi?
- Mas Adi : saya gak ngungsi mas, sama bapak jaga rumah. Kalau ibuk itu ngungsi di keluarga Sempol.
- Alfan : kemaren kenapa ikut simulasi?
- Mas Adi : sama pak kampong saya di ikutin.
- Alfan : kenapa begitu?
- Mas Adi : biar tahu mungkin mas.
- Alfan : apa yang mas dapat dari ikut sosialisasi?

Digital Repository Universitas Jember

Mas Adi : Kemaren saya ikut mas, ya dilihatin masalah gunung berapi itu gimana, gasnya gimana dan juga bahayanya itu sampek seberapa, nanti kalau ada informasi juga harus dibagikan sama orang lain

Alfan : menurut mas kalau status Ijen itu siaga atau waspada warga tanggapannya gimana buk?

Mas Adi : ya takut juga.

Alfan : waktu siaga kemaren tetap bekerja buk?

Mas Adi : ia di ladang mas.

Alfan : siapa yang ngasih tahu kalau ijen itu sedang bahaya?

Mas Adi : pak kampung itu yang biasanya ngasih tahu ke warga.

Alfan : kalau menyebarkan informasi ini pakek apa mas?alat apa mungkin?

Mas Adi : ya dibilangi sama tetangga sama pak kades itu. Sama HT itu katanya orang-orang waktu kumpul rumahnya pak kades pas simulasi kemarin sudah gak ada, diambil mungkin sama pihak Kecamatan

Alfan : berarti mas dapet informasi dari pak kades?

Mas Adi : ia mas.

Alfan : siapa yang mas kasih tahu?

Mas Adi : Jelas mas, kasih tau sama temen-temen yang kerja sama saya. Kalau Ijen itu gini, trus larinya kesini kalau meletus dan kadang juga saling ngasih tau jika ada yang sudah tau.

Alfan : diladang gimana mas?

Mas Adi : kalau diladang ya ikut bicara gitu.

Alfan : ke tetangga mungkin juga mas?

Mas Adi : banyak ke teman-teman waktu kumpun gini, ya seperti sore gini.

Alfan : orang-orang yang dikasih tahu apa juga mau nurut buk?

Mas Adi : ya mereka dengerin juga.

Alfan : kalau masalah jembatan itu gimana buk?

Mas Adi : Kalau mau lari itu ke jembatan sana mas yang dibuat menyelamatkan diri, pokoknya kalau suruh lari langsung kesana aja, lewat jembatan yang dibuat sama-sama warga. Di sana nanti lebih aman dari pada di rumah.

Alfan : kendala disini untuk warga dapat informasi ini gimana mas?

Mas Adi : ya jalannya, sinyal dan gak ada listrik disini.

Alfan : kalau ngasih tanda-tanda bahaya bencana gimana buk?

Mas Adi : Nanti mas kalau orang-orang itu sudah pukul kentongan itu pasti ada bahaya atau pengumuman, tapi kalau untuk bencananya itu pakek pelg mobil.

Alfan : jadi begitu ya mas, terima kasih maaf merepotkan.

Mas Adi : ia mas, gak papa.

Alfan : kalau gitu saya jalan lagi ke teetangga yang lain mas. makasih ya sekali lagi.

Mas Adi : sama-sama.

Digital Repository Universitas Jember

Nama : Heri

Umur : 50 th

Pekerjaan : Petugas Pos Pantau

Alfan : Assalamualaikum pak.

Pak heri : Walaikumsalam.

Alfan : Permissi pak, maaf mengganggu, saya dari mahasiswa unej. yang mau minta bantuan bapak untuk menambah data informasi skripsi saya.

Pak heri : Ooo ia mas, jurusan apa mas?

Alfan : Saya jurusan sosiologi, mahasiswa bimbimngannya pak joko mulyono, kalau bapak kenal.

Pak heri : Ooo, pak joko, ya saya kenal, memangnya yang diteliti apa kok sosiologi masuk ke pospantau ijen, kan biasanya mahasiswa geologi.

Alfan : Saya mengkaji tentang dampak yang dihasilkan dari bahaya yang mengancam gunung ijen dan bagaimana masyarakat itu mengatasinya.

Pak heri : Ooo begitu, ya silahkan, apa yang mau ditanyakan?

Alfan : Berapa daerah yang masuk dalam (DRB) pak?

Pak heri : Kabupaten sudah mas yang jadi daerah PRB.

Alfan : Kabupaten pak, berarti gunung ijen ini memiliki potensin bencana yang ditimbulkan itu besar ya pak?

Pak heri : Rata-rata gunung berapi itu bahaya, semakin lamanya gunung itu jarang meletus itu potensi letusan yang dihasilkan itu semakin tinggi, juga kawahnya ijen itu kan berbahaya dari gas yang dikeluarkan.

Alfan : Kalau status ijen itu sendiri itu dari mana kemana pak.

Pak heri : Kami ini hanya memberikan rekomendasi, untuk masalah informasinya itu tergantung yang bagaimana, kalau memang siaga menjelang awas itu memang dari sini ke kecamatan dan bisa kedesa-desa. tergantung bagaimana BPBD

bagaimana mengaturnya. kalau sebenarnya menurut dari aturan yang ada dalam struktur disini, ya darisini ke pusat geologi dari bandung sana mas, trus ke bupati sebagai laporan hasil kerja bulanan, bupati setelah dapat persetujuan bisa ke BNPB dan menuju ke BPBD daerah yang mungkin dirujuk ke masyarakat. tapi itu tergantung dari BPBD daerah sebagai lembaga yang menangani bencana”.

Alfan : Apakah warga juga ada yang tahu daerah mana saja yang menjadi DRB?

Pak heri : Ya, Pak Camat itu kan pasti tau warganya siapa saja yang kemungkinan menjadi korban bencana, dan dia kan bisa mengatur warganya.

Alfan : Apakah bapak bupati itu juga tahu tentang peningkatan status gunung berapi?

Pak heri : Ya jelas mas, itu sebagai analisis rekomendasi kita dan juga laporan bulanan.

Alfan : Kalau masalah tahap-tahap status ijen itu sendiri bagaimana pak?

Pak heri : Mutlak ada 4, kalau sekarang ini awas level 2 itu bisa saja naik langsung siaga dan awas karena gunung berapi itu perubahannya cepat. kalau baiknya itu gunung pada level normal. kita disini hanya memberikan rekomendasi secara lisan pada masyarakat, untuk masalah pendakian kerena belum ada UU yang mengatur masalah bepergian ditempat berbahaya.

Alfan : Berarti hasil dari analisis gunung ijen itu harus tepatnya pak?

Pak heri : Lho..ia mas, masalahnya kita itu membawa orang banyak, kalau informasinya itu mengungsi ya harus benar-benar memang warga itu mengungsi. tetapkan manusia itu bukan ayam, kalau sudah mengungsi tapi gak dapat makan “nagmuk”, kalau berak gak ada toilet “ngamuk”, manusia itu bisanya ngoel.

Alfan : Kalau gunung ijen ini yang paling berbahaya itu dampak dari apanya pak?

Pak heri : Gasnya disini itu sangat berbahaya, apalagi kalau malam hari, karena belum bisa terurai oleh matahari.

Alfan : Berarti sini sama tempat parkir pendakian itu salaing bekerja samapak?

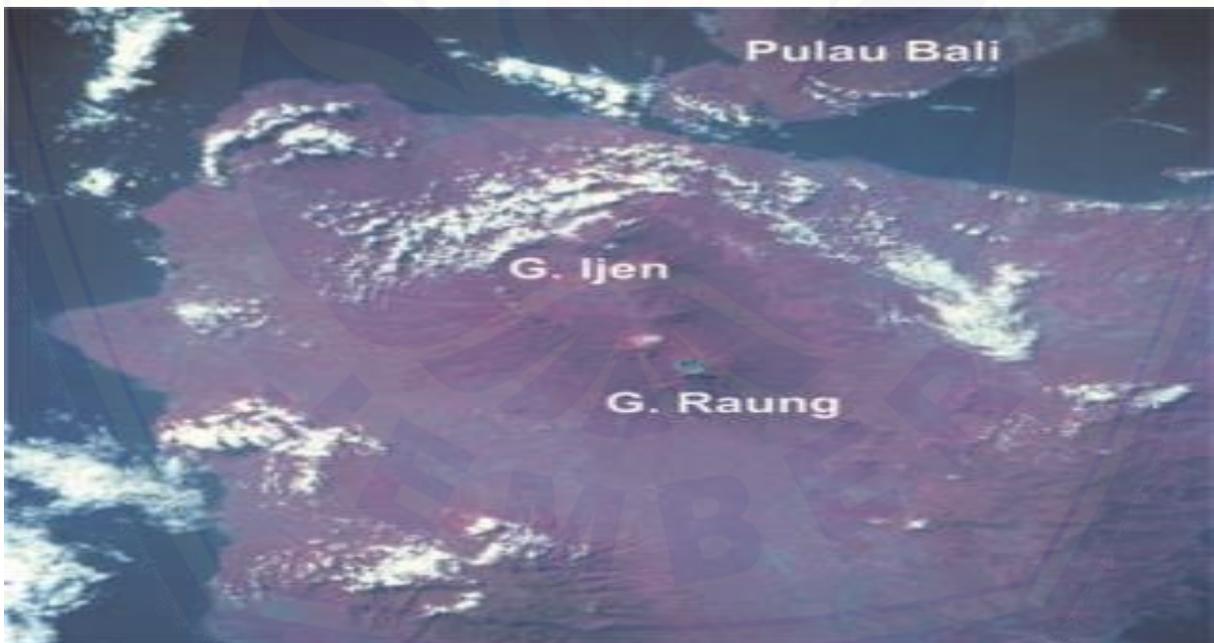
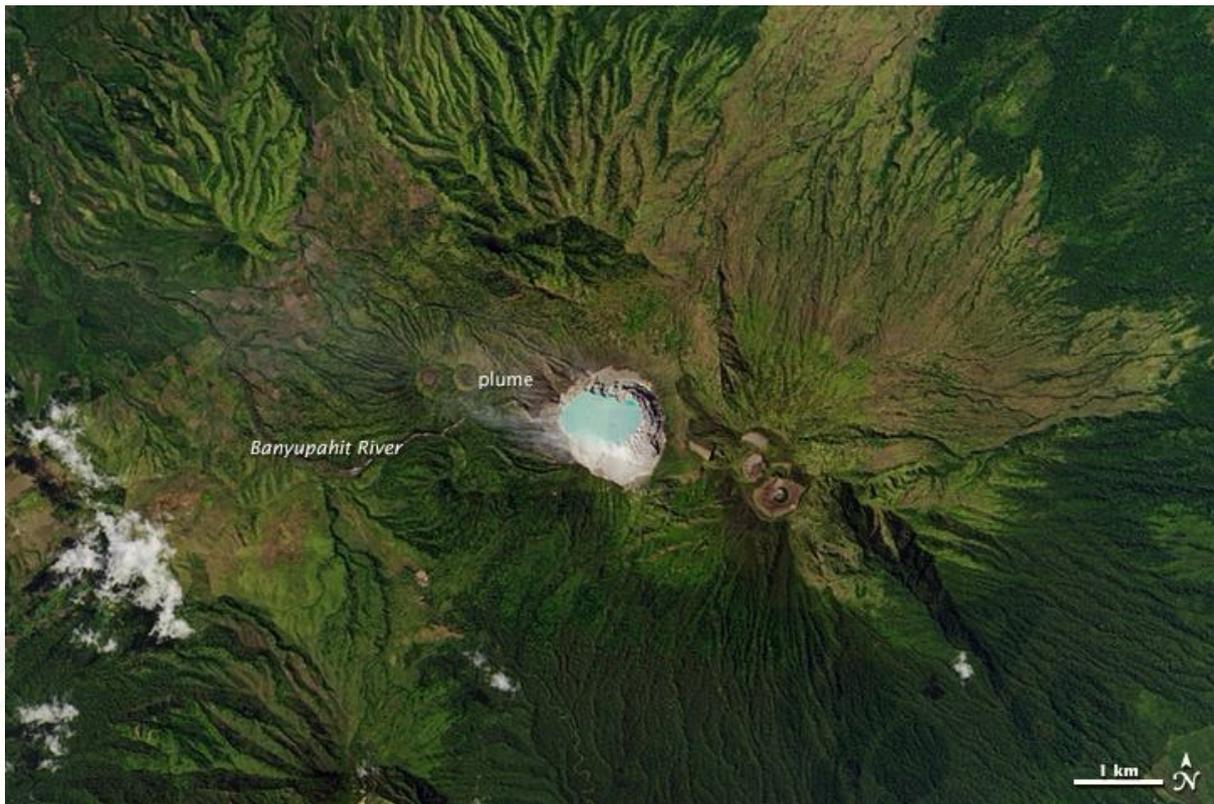
Pak heri : Tidak mas, sini sama sana itu berbeda, sana itu dikelola oleh pariwisata, saya ini bisa menjadi penghalang mereka yang naik karena radius aman yang seharusnya itu 1 km.

Alfan : Kalau begitu terima kasih banyak atas bantuan bapak untuk saya wawancara, bila ada salah kata saya mohon maaf ya pak, assalamualikum.

Aak heri : Walaikumsalam.



C. Foto Satelit Gunung Ijen



D. Foto Penelitian



Proses wawancara dengan informan



Lokasi pemukiman desa kali gedang



Perkumpulan kasun dan warga di pos kamling



Ladang Masyarakat Desa Kali Gedang



Perkumpulan pekerja wanita di ladang



2012/04/03

Jembatan jalur evakuasi



Salah satu media informasi warga



Perbincangan para pekerja dalam menyebarkan informasi



Jalur menuju desa kali gedang rentan akan bencana tanah longsor



Peneliti mewawancarai informan di perkumpulan Pos Kamling



Peneliti melakukan wawancara dengan informan



Peneliti melakukan wawancara dengan informan



Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan



Salah satu kantong media komunikasi warga



Perkumpulan warga dalam menyebarkan informasi pada situasi istirahat



Lokasi pannelitian diwaktu sekitar 19.00 wib tidak adanya sumber daya listrik yang masuk ke desa



Jalur masuk desa dengan medan yang berdebu, tidak rata dan menajak sehingga menjadi hambatan dalam menuju Desa Kali Gedang

JEMBER